# PENANAMAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID DURIPOKU

# KABUPATEN PASANGKAYU



**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat untuk mengikuti Ujian Tutup Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)*

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

#  Oleh

#  MUHAMMAD YASDAR

 **NIM: 02.11.09.18.019**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA (UIN)**

**PALU SULAWESI TENGAH**

**2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis ini benar adalah hasil karya Penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa Tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka Tesis ini dan gelar yang diperoleh kerenanya batal demi hukum.

 Palu, 11 Februari 2023 M

 20 Rajab 1444 H

Penulis,

**MUHAMMAD YASDAR**

NIM. 02.11.09.18.019

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis yang berjudul **“Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu”** oleh mahasiswa atas nama Muhammad Yasdar, NIM: 02.11.09.18.019 Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk seminarkan tutup.

Palu, 11 Februari 2023 M

 20 Rajab 1444 H

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing I,**Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.** NIP: 19650901 199603 1 001 | Pembimbing II,**Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si.** NIP: 19770609 200801 2 025 |

**PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS**

Tesis yang berjudul **“Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu”** oleh Muhammad Yasdar NIM: 02.11.09.18.019, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palu. Setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan, bahwa benar telah diperbaiki dan disempurnakan sesuai petunjuk, saran, koreksi, dan perbaikan pada saat seminar, maka dewan penguji memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke tahap ujian tutup.

 Palu, 11 Februari 2023 M

 20 Rajab 1444 H

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
| 1 | Dr. Hj. Adawiah Pettalongi, M.Pd | Ketua  |  |
| 2 | Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. | Pembimbing I |  |
| 3 | Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si. | Pembimbing II |  |
| 4 | Dr. Ubay Harun, S.Ag. M.Si | Penguji Utama I |  |
| 5 | Dr. H. Muhammad Jabir, M.Pd.I | Penguji Utama I |  |

Mengetahui,

|  |  |
| --- | --- |
| Direktur Pascasarjana IAIN Palu**Prof. H. Nurdin, S.Pd.Sos, M. Com.,Ph.D**NIP. 1969031 199903 1 005 | Ketua Program StudiPendidikan Agama Islam**Dr. Sitti Hasnah, S.Ag., M.Pd**NIP. 19681217 199403 1 003 |

**KATA PENGANTAR**

 **الـحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَـمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالـمُرْسَلِيْنَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُـحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْـمَعِيْنَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، أَمَّا بَعْدُ**

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya Tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhummad Saw, dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberkan berbagai teladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Tesis ini banyak terdapat banyak bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada yang tercinta Ayahanda Ganing dan Ibunda Dawira yang telah melahirkan, membersarkan, serta mendidik dengan penuh kasih sayang yang tanpa kenal lelah, dan membersarkan, mendidik, serta membiayai Penulis selama kegiatan studi dari jenjak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M. Pd, selaku Rektor UIN Datokarama Palu dan segenap pimpinan UIN Datokarama Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Prof. H . Nurdin, S.Pd.,S.S0s., M.Com., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu, yang telah membimbing Penulis dalam menyusun Tesis ini sampai selesai sesuai dengan harapan, serta membantu Penulis dalam proses administrasi sehingga proses penulisan Tesis ini berjalan dengan lancar, serta seluruh staf Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah banyak memberkan arahan sejak awal proses penulisan Tesis ini.
4. Dr. Sitti Hasna, S.Ag., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam perkuliahan.
5. Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag, M.Si selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing dalam menyusun Tesis ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palu, yang tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya bagi Penulis, sehingga menambah wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, dan menjadikan landasan kokoh bagi Penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
7. Semua Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
8. Keluarga dan semua rekan-rekan Penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan mencari kelengkapan bahan penyusunan Tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendoakan semoga bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. Amin.

Palu, 11 Februari 2023 M

 20 Rajab 1444 H

Penulis,

**MUHAMMAD YASDAR**

NIM. 02.11.09.18.019

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI viii

PEDOMAN TRANSLITERASI x

DAFTAR TABEL xv

LAMPIRAN xvi

ABSTRAK xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 6
3. Tujuan dan Keguanaan penelitian 6
4. Garis-Garis Besar Isi 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10

1. Penelitian Terdahuli 10
2. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai 15
	1. Pengertian Nilai 15
	2. Penanaman Nilai 20
	3. Metode Penanaman Nilai 23
3. Kecerdasan Spiritual (SQ) 52
	1. Pengertian Kecerdasan Spiritual 52
	2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual 57
	3. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual 59
	4. Metode pembelajaran dalam penanaman kecerdasan spiritual 79
	5. Hubungan Kecerdasan Intlegenci (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) 80
4. Pondok Pesantren 96
	1. Pengertian Pondok Pesantren 96
	2. Pran Pondok Pesantren 104
	3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren 107
5. Kerangka Pikir 110

BAB III METODE PENELITIAN 114

1. Jenis Penelitian 114
2. Lokasi Penelitian 115
3. Kehadiran Peneliti 115
4. Data dan Sumber Data 117
5. Tehnik Pengumpulan Data 120
6. Tehnik Analisis Data 122
7. Pengecekan Keabsahan Data 123

BAB IV HASIL PENELITIAN 127

1. Deskripsi Lokasi Penelitian 127
2. Bentuk Penanaman Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Durupoku Kabupaten Pasangkayu 138
3. Hasil Penanaman Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu 148
4. Faktor Pendudkung dan Penghambat Penanaman Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupate Pasangkayu 163

BAB V PENUTUP 168

1. Kesimpulan 168
2. Implikasi Peneliti 169

DAFTAR PUSTAKAAN 173

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAT HIDUP

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam Tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. **Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Arab | Latin |  | Arab | Latin |  | Arab | Latin |
| ب | B | ز | Z | ق | Q |
| ت | T | س | S | ك | K |
| ث | Th | ش | Sh | ل | L |
| ج | J | ص | sy | م | M |
| ح | ḥ | ض | ḋ | ن | N |
| خ | Kh | ط | ṭ | و | W |
| د | D | ظ | ẓ | هـ | H |
| ذ | Dh | ع | ‘ | ء | ’ |
| ر | R | غ | Gh | ي | Y |
|  |  | ف | F |  |  |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

1. **Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tanda | Nama | Huruf Latin |
| اَ | *Fathah* | A |
| اِ | *Kasrah* | I |
| اُ | *Dammah* | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
| ــَىْ | *fathah* dan *ya* | Ay | a dan y |
| ــَوْ | *fathah* dan *wau* | Aw | a dan w |

1. Contoh:

كَيْفَ : *kayfa* هَوْلَ : *hawl*

**3.Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
| ...ا ...ى | *fathah* dan *alif* atau *ya* | *ā* | a dan garis di atas |
| ـــــــِى | *kasrah* dan *ya* | *Ī* | i dan garis di atas |
| ـــــُو | *dammah* dan *wau* | *Ū* | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيْلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā* يَمُوْتُ : *yamūtu*

1. **Ta marbūtah**

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

متعددة :Muta`addidah عدة :‘Iddah شورية :Shūriah

1. **Syaddah (Tasdid)**

*Shaddah* atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangakan dengan sebuah tanda *tasdid*(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā* الحَجُّ : *al-hajj*

نَجَّيْنَا : *najjaynā* نُعِّمَ : *nu`imma*

الحَقُّ : *al-haqq* عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah*( i ).

Contoh:

عَلِىٌّ : *‘Ali* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِـىٌّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

1. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَمْسُ : *al-shams* (bukan *asy-syamsu*) الفَلْسَفَةُ :*al- falsafah*

الـزَلْـزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*) البِلَادُ : *al-bilād*

1. **Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*  شَيْءٌ : *shay’un*

النَوْءُ : *al-naw ’*أُمِرْت : *umirtu*

1. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur’an* (dari *al-Qur’an*), sunnah, khusus dan umum*.* Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur’ān*

*al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*al-‘Ibrah bi ‘umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab*

1. **Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḋāf ilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *dīnulāh* باِللهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah,* ditransliterasi dengan huruf (*t*).

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

**DAFTAR TABEL**

1. Tabel: I Persamaan dan perbedaan metode dan hasil penelitian terdahulu.. 14
2. Tabe:II Pengertian dan ciri-ciri kecerdasan Intlegensi, Emosional dan Spiritual 69
3. Tabel: III Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Tahun Ajaran 2021/2022 132
4. Tabel: IV Keadaan Peserta Didik Madrasa Tsawawiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu Tahun Ajaran 2021/2022 133
5. Tabel: V Keadaan Peserta Didik Madrasa Aliah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Tahun Ajaran 2021/2022 133
6. Tabel: VI Keadaan Pendidik Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Tahun Ajaran 2021/2022 134
7. Tabel: VII Keadaan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu Tahun Ajaran 2021/2022 137
8. Tabel: VIII Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Penunjang Pembelajaran Tahun Ajaran 2021/2022 138
9. Tabel: IX Metode dan hasil penanaman kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu 160

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pengajuan Judul Tesis
2. SK Pembimbing
3. Surat Izin Pra-Penelitian Tesis
4. Surat Izin Penelitian
5. Undangan dan SK Seminar Proposal Tesis
6. Undangan dan SK Seminar Hasil Tesis
7. Undangan dan SK Ujian Tertutup Tesis
8. Pedoman wawancara
9. Daftar Informan
10. Surat Keterangan Telah Melakukan Penenlitian dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu
11. Dokumentasi

**ABSTRAK**

Nama : Muhammad Yasdar

NIM : 02.11.09.18.019

Judul :PENANAMAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DI PONDOK PESANTREN NURU JADID DURIPOKU KBUPATEN Pasangkayu

Tesis membahas tentang Penerapan Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui Bagaimana Bentuk Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku, 2) Mengetahui bagaimana Hasil Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Pasangkayu. 3) Mengetahui Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana tahapnya dengan melalui observasi, izin meneliti, pengambilan data sekolah dan melakukan wawancara. Sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder (secara langsung) adalah hasil dari *field research* (penelitian lapangan) yaitu dengan mewawancarai beberapa informan diantaranya , Pimpinan Pondok Pesantren, para Ustad dan Ustadzah, Santri, orang tau Santri. Dan data sekunder atau data pendukung yakni Penulis peroleh dari hasil mengumpulkan data yang kerkaitan dengan masalah yang diteliti, data tersebut juga diperoleh dari interview obeservasi, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku melalui metode indoktrinasi, pemikiran moral, internalisasi, Klasifikasi, Konsekuensi, Zikir, Mengharap Berkah Ulama Terdahulu dan Pembentukan organisasi pengurus Santri, dari metode yang diterapkan menghasilkan Santri-santri yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang mantap, yang terlihat dari keberanian mengambil sikap, akhlak/karakter keseharian mereka yang baik di dalam ataupun di luar pondok pesantren, keberhasilan penanaman kecerdasan spiritual (SQ) tidak terlepas dari Guru atau pimpinan yang berkualitas, pendekatan persuasif, kedisiplinan dan organisasi Santri.

Implikasi dari penelitian ini: 1).sebagai pimpinan pondok, Utadz dan Ustadzah senantiasa menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin melalui berbagai upaya kerja sama dengan sesame pembina, dengan atasan (Kepala Sekolah ), serta semua warga sekolah. Selain itu, dengan orang tua wali Santri, serta berupaya selalu *Istiqamah* dan sabar, serta tidak mudah putus asah dalam mendidik peserta didik. 2). Selalu memberikan keteladanan sekaligus menjadi teladan yang baik bagi semua warga Pondok pesantren.

***Kata Kunci : Kecerdasan, Spiritual, Pondok Pesantren***

**ABSTRACH**

Nama : Muhammad Yasdar

NIM : 02.11.09.18.019

Judul :INSTILLING SPIRITUAL INTELLIGENCE AT NURUL JADID ISLAMIC BOARDING SCHOOL DURIPOKU IN PASANGKAYU DISTRICT

The thesis discusses the Application of Spiritual Intelligence (SQ) at the Nurul Jadid Islamic Boarding School, Duripoku In Pasangkayu District. The aims of this study were: 1) To find out how Spiritual Intelligence (SQ) is developed in Nurul Jadid Islamic Boarding School in Duripoku District, 2) to learn more about how the result of Spiritual Intelligence (SQ) is developed at the Nurul Jadid Islamic Boarding School in Pasangkayu District, 3) to determine of what are the supporting and inhibiting factors in the instilling of Spiritual Intelligence (SQ) at the Nurul Jadid Islamic Boarding School, Duripoku District.

The method used in this study was a qualitative research. The stages through observation, research permits, school data collection and conducting interviews. Sources of data obtained from primary and secondary data (directly) were the results of field research, namely by interviewing several informants including, Islamic Boarding School Leaders, Ustadz and Ustadzah, the students, and their parents. The author then obtained supporting data from interviews, observations, and documentation, which he obtained from data collection related to the problem under study.

The results showed that the cultivation of spiritual intelligence at the Nurul Jadid Islamic Boarding School, Duripoku District through the methods of indoctrination, moral thinking, internalization, Clarification, Consequences, Remembrance, Expecting the Blessings of Previous Ulama and Formation of a student management organization, it produces students who have intelligence steady spiritual intelligence (SQ), which can be seen from the courage to take attitudes, their daily morals/character both inside and outside Islamic boarding schools, the success of cultivating spiritual intelligence (SQ) is inseparable from quality teachers or leaders, persuasive approaches, discipline, and student organization.

The implications of this research: 1). As the leaders of the Islamic boarding school, Ustadz and Ustadzah always carry out their duties to the fullest extent possible through various collaborative efforts with fellow coaches, superiors (Principal), as well as all school members. In addition, parents, always try to be consistent and patient, and not easily give up on educating students. 2). Always set an example and be a good role model for all boarding school residents, especially for students and the surrounding environment and where they live.

***Keywords: Intelligence, Spirituality, Islamic Boarding School***

# BAB I

# PENDAHULUAN

## *Latar Belakang*

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan Kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emotional (EQ) secara efektif. Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia.[[1]](#footnote-1) Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan Kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif. Kecerdasan Spiritual (SQ) secara komprehensif dan transendental

Pada awal penemuannya, kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kecerdasan yang dijadikan tolak ukur dalam menentukan tingkat kecerdasan dan kemampuan seseorang dalam mencapai kesuksesan. Namun hal ini ternyata keliru kenyataannya bahwa Kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (ES) tidaklah cukup untuk menjadi landasan ukur seseorang untuk mencapai kesuksesan seseorang karena kenyataannya kecerdasan ini tidak cukup untuk mengukur dan meraih kesuksesan, ditemukan bahwa untuk meraih kesuksesan dibutuhkan pengakuan yang murni yang mengacu pada kebermaknaan hidup.[[2]](#footnote-2) Sedang kecerdasan intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emotional (QS) belum membahas tentang pengakuan dan kebermaknan hidup yang sejatinya dibutuhkan oleh manusia.

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang lahir dari kebermaknaan hidup, yaitu sebuah kecerdasan untuk dapat menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) dapat juga dikatakan kecerdasan tertinggi manusia, dikarenakan kecerdasan spiritual (SQ) beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak yang mengintegrasikan semua kecerdasan manusia. Kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan manusia makluk yang benar-benar utuh secara Intelektual, emosional, dan spiritual.[[3]](#footnote-3)

Kecerdasan spiritual (SQ) perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan karena sebagai imbas nya pengetahuan tanpa kecerdasan spiritual (SQ) akan melahirkan orang-orang yang krisis akan makna kehidupan., ditemukannya banyak orang telah sukses mencapai segala hal dan cita-citanya namun mendapati dirinya krisis makna dan menjalani hidupnya dengan tidak berarti, atau ditemukannya kasus-kasus pelanggaran hukum karena ketidak pemahaman seseorang yang mendahulukan keserakahan dan ego ambisi pribadi, kemampuan berpikir spiritual yang benar tentu akan dapat menjadi pengetahuan tentang keberanian dan tujuan hidup juga dapat mencegah pelanggaran-pelanggaran hukum yang disebabkan karena keserakahan dan ego ambisi pribadi.

Penanaman kecerdasan spiritual (SQ) perlu ditanamkan mulai sejak di bangku sekolah dengan bekal kecerdasan spiritual (SQ) diharapkan pesereta didik dapat menyelasaikan masalah dan juga menemukanh solusi terbaik dari setiap masalah yang ada. Juga dengan kecerdasan spiritual (SQ) yang dimiliki peserta didik akan dapat menjadi remot kontrol dalam menjalani keseharian peserta didik yang penuh dengan tantangan dan cobaan. kecerdasan spiritual (SQ) yang tertanam baik dalam pemahaman kecerdasan seorang peserta didik akan membawa seorang peserta didik untuk selalu bisa fokus pada tujuan dan cita-cita yang luhur.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan pesantren bisa dinamai sebagai model pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter. Pemahaman terhadap agama, moral-etika, dan etos kerja, menjadi basis keunggulan pesantren. Anak-anak digenjot dengan berbagai pengetahuan sebagai bekal hidup ke depan. Penanaman karakter atau akhlak terhadap para santri memang menjadi prioritas agar bisa menjadi fondasi sekaligus pilar yang kokoh jika para santri sudah keluar dari pondok. Dengan demikian, pendidikan karakter atau akhlak di pesantren tidak hanya sebagai pelengkap belaka namun justru menjadi salah satu modal bagi santri untuk tetap kokoh dalam kepribadian di tengah keragaman persoalan dan tantangan kehidupan

Setiap pondok pesantren memiliki sistem pembelajaran untuk mengajarkan ilmunya serta memiliki metode tersendiri dalam menanamkan karakter pada santrinya. Untuk menanamkan karakter pada santri memerlukan pengelolaan dan metode yang tepat, yang dimaksud adalah seperti apa perencanaan, pengendalian, pelaksanaan dan pengawasan pada metode penanaman karakter yang berlangsung di pondok pesantren sehingga tertanam karakter yang baik pada santri. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berupaya meneliti lebih dalam metode penanaman karakter pada santri yang ada di Pondok Pesantren.

 Pesantren merupakan institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam pesantren. Karena itu terbentuklah kultur khas pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan di luar pesantren. Nilai-nilai yang dikembangkan pesantren dalam membentuk karakter santrinya meliputi lima nilai: yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan. Nilai-nilai pembentuk karakter pesantren modern itu kemudian diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan.

Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid kecamatan Duripoku menjadi bagian dari pondok pesantren yang melakukan pendidikan karakter secara integral melalui penanaman kecerdasan spiritual (SQ), penanaman kecerdasan spiritual (SQ) pada peserta didik di pondok pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku kabupaten Pasangkayu. berusaha untuk melatih, menanamkan dan mengajarkan pendidikan karakter melalui pemahaman-pemahaman yang terkait dengan kecerdasan spiritual (SQ), kesadaran yang tinggi dalam melakukan sesuatu, tanggap diri yang dalam, kemampuan untuk memanfaatkan dan mengatasi kesulitan, memiliki pendirian, keengganan untuk menyebabkan kerusakan, dan cerdas dalam spiritual keagamaan.

Pondok pesantren Nurul Jadid Duripoku kabupaten Pasangkayu adalah pendidikan formal yang menggunakan sistem belajar salaf yang digabungkan dengan metode modern, pembelajaran di pondok pesantren Nurul Jadid Duripoku berlangsung hampir 24 jam dalam sehari semalam. pembelajaran berlangsung dari pagi sampai siang, sore sampai malam kemudian subuh. Pada pagi hari peserta didik belajar sebagaimana mestinya pada pendidikan madrasah pada umumnya namun setelah selesai mengikuti pendidikan madrasah pada sore hari kembali melakukan rutinitas kegiatan belajar yang telah di desain oleh pengasuh (kiai) dan para guru (Ustad) begitu pun ketika malam terdapat rutinitas pembelajaran dari magrib sampai dengan jam 10 malam, kemudian berlanjut pada jam bangun pada subuh harinya semua telah diatur dan ter jadwal untuk menjadikan peserta didik cerdas secara spiritual.

 Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud meneliti “Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu”

## *Rumusan Masalah*

1. Bagaimana bentuk Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu?
2. Bagaimana hasil penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu ?

## *C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu target yang hendak dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan, berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui Bagaimana bentuk penanaman kecerdasan spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penanaman kecerdasan spiritual (SQ) di Pondek pesantren Nurul jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu.

Untuk dapat menemukan masalah dan Faktor pendukung dalam penanaman kecerdasan spiritua (SQ). dengan ditemukannya masalah dan faktor-faktor pendukung dalam penanaman kecerdasan spiritual (SQ) dapat menjadi pendorong kemudahan dalam penanaman kecerdasan spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penanaman kecerdasan Spiritual (SQ) umum dan khususnya, Khususnya bagi Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu dan secara umum bagi yang ingin mengetahui atau mencari referensi tentang penanaman kecerdasan Spiritual (SQ).

Dengan penelitian ini diharapkan ditemukannya hasil penelitian yang dapat mendukung dalam penanaman kecerdasan spiritual (SQ) yang dapat digunakan dalam penanaman kecerdasan Spiritual (SQ) baik di Pondok Pesantren atau pun di lembaga pendidikan yang lainnya

Penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman awal bagi setiap yang ingin meneliti lanjutan tentang penanaman kecerdasan spiritual (SQ) diharapkan hasil penelitian ini menjadi gambaran pentingnya penanaman, pembina dan pengembangan serta mengaplikasikan kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Lembaga Pendidikan Formal dan Lembaga pendidikan non Formal.

1. ***Garis-Garis Besar Isi***

Untuk membentuk karya ilmiah yang memiliki keteraturan dan berbobot, serta agar pembaca mudah mengetahui semua informasi dengan jelas dan tepat dari isi karya ilmiah ini, maka penyusun menyusun sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN. Pada bab ini membahas secara global yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan & Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah/ Definisi Operasional, dan Garis-Garis Besar Isi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini mengulas tentang penelitian terdahulu dan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian, yang terdiri dari beberapa bagian. Pada bagian A, Penelitian Terdahulu. Bagian B. Tinjauan tentang penanaman nilai, yang terdiri dari tiga bagian, 1. Pengertian Nilai 2. Penanaman Nilai dan 3.Metode Penanaman Nilai bagian C, Tinjauan Tentang kecerdasan Spiritual Quotient, ( SQ ) yang terdiri dari lima bagian bagian. Yaitu Pengertian Kecerdasan Spiritual, Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual, faktor yang memengaruhi kecerdasan spiritual, Metode pembelajaran dalam penanaman penanaman kecerdasan Spiritual Quotien (SQ), Hubungan kecerdasan Intlegensi (IQ) Kecerdasan Emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) D Hubungan Kecerdasan Intelegensi (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Bagian E membahas pondok Pesantren yang terdiri dari Pengertian pondok pesantren, peran pondok pesantren. dan Komponen pondok pesantren.

BAB III : METODE PENELITIAN pada bab ini terdiri dari metode Jenis penelitian, lokasi penelitian. Kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

ntren. dan Komponen pondok pesantren.

BAB IV : HASIL PENELITIAN pada bab ini terdiri dari hasil penelitian: Deskripsi lokasi penelitian, bentuk penanaman kecerdasan Spiritual Quotien (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu, Hasil penanaman kecerdasan Spiritual Quotien (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu, Faktor Pendukung dan Penghqmbat Penanaman kecerdasan Spiritual Quotien (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu.

BAB V : PENUTUP pada bab ini terdiri Kesimpulan dan Implikasi Peneliti

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

# Penelitian Terdahulu

 Untuk memahami dan mendapatkan hasil penelitian yang relevan dan agar menjadi referensi dalam pengembangan penelitian ini, Peneliti telah meneliti hasil penelitian sebelumnya. Berikut hasil penelitian sebelumnya:

1. **Penelitian Muh. Luqman Arifin**

 Hasil Penelitian Muh. Luqman Arifin dalam jurnalnya yang berjudul “Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) para Peserta didik di Sekolah Dasar Islam yang terletak di Kabupaten Brebes”[[4]](#footnote-4) Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman Spiritual Inteligensi (SI) di Sekolah Dasar Islam (SDI) dilakukan dengan menetapkan visi dan misi dengan tagline Islami, implementasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan oleh guru. Serta tingkat SI di tiga sekolah untuk ketiga kategori jujur, menghormati orang tua dan guru, serta menghormati orang lain. urut dari yang tertinggi adalah SD Takhasus Al-Qur’an (SDTQ) Al-Ikhlas, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Ambari. Selain itu, penelitian mengungkap hasil predikat Spiritual Inteligensi (SI) “Sangat Baik” untuk siswi dan ‘Baik’ untuk siswa.

 Persamaan penelitian yang telah dilakukan Muh. Luqman Arifin yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama meneliti Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ), menggunakan beberapa metode yang sama, di antaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data

 Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian Muh. Luqman Arifin melakukan penelitian di sekolah dasar, yang tingkatan jenjang pembelajaran nya lebih rendah dari tingkatan jenjang pembelajaran yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini.

1. **Penelitian Nur Kholis Rida 'ani,**

 Hasil Penelitian Nur Kholis Rida 'ani dalam skripsi yang berjudul "Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik yang ditanam melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Sunni Darussalam Maguwoharjo Sleman,"[[5]](#footnote-5) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman kecerdasan spiritual peserta didik yang ditanam melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Sunni Darussalam Maguwoharjo Sleman dilakukan melalui dua tahapan proses yaitu; 1) Proses penanaman kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran akidah akhlak melalui materi pembelajaran dan berbagai metode pembelajaran yang digunakan seperti: metode ceramah, dan metode keteladanan kemudian evaluasi pembelajaran yang meliputi rana kognitif, rana afektif dan rana psiko motorik. 2) Faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu program pembiaran yang diterapkan oleh madrasah untuk mendukung penanaman kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran akidah akhlak.

 Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti penanaman kecerdasan Spiritual (SQ) pada satu lembaga pendidikan, sama-sama melakukan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi kepada guru dan murid.

 Perbedaan pada penelitian ini ialah terdapat pada perbedaan metode penelitian pada penelitian Nur Koalisi Bida 'ani melakukan pendekatan penelitian dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini melakukan penelitian dengan Metode penelitian Alifatik.

1. **Penelitian Sri Dewi Lisnawaty**

 Hasil Penelitian Sri Dewi Lisnawaty dalam Tesis nya yang Berjudul " Hubungan antara kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di SMA Negeri 4 Palu”[[6]](#footnote-6) Hasil analisis Penelitian Sri Dewi Lisnawaty menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi terhadap perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Ini dapat dilihat dari ke-enam hasil uji hipotesisnya yaitu 1) kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan (F= 22.122, R2= 14.60%, p< 0.01), 2) kecerdasan spiritual dan perilaku seksual remaja dalam berpacaran menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan (r=-0.255; p< 0.01), 3) motivasi berprestasi dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran juga menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan (r=-0.285; p< 0.001), 4) tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual ditinjau dari jenis kelamin (t=-1.720 dan p> 0.05), 5) tidak ada perbedaan signifikan antara motivasi berprestasi ditinjau dari jenis kelamin (t=-1.780 …

 Penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Dewi Lisnawaty Ialah sama-sama mengambil rujukan teori Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall, dua penelitian terinpirasi dari teori-teori yang diungkapkan oleh Danah Zohar & Ian Marshall Perbedaan penelitian Sri Dewi Lisnawaty Dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitiannya, penelitian Sri Dewi Lisnawaty menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif metode perbedaan metode yang dilakukan akan mendapatkan sudut pandang dan hasil penelitian yang berbeda setiap penelitian memiliki sudut pandang dan tujuan dalam meneliti namun setia penelitian akan memiliki beberapa kemiripan yang dapat digunakan untuk menggali hasil penelitian lain yang di inginkan.

Tabel: I

Persamaan dan perbedaan metode dan hasil penelitian terdahulu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peneliti | Judul Penelitian | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
| 1 | Muh. Luqman Arifin (2020) | Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes | Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik kecukupan bahan referensi. Ada 11 subjek yang dijadikan sampel penelitian dengan teknik Snowball Sampling | Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman Spiritual Inteligensi (SI) di Sekolah Dasar Islam (SDI) dilakukan dengan menetapkan visi dan misi dengan tagline Islami, implementasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan oleh guru. Rerata tingkat SI di tiga sekolah untuk ketiga kategori jujur, menghormati orang tua dan guru, serta menghormati orang lain. urut dari yang tertinggi adalah SD Takhasus Al-Qur’an (SDTQ) Al-Ikhlas, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Ambari. Selain itu, penelitian mengungkap hasil predikat Spiritual Inteligensi (SI) “Sangat Baik” untuk siswi dan ‘Baik’ untuk siswa. |
| 2 | Nur Kholis Rida 'ani, (2013) | Penanaman Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Pembelajaran akidah Ahhlak di MA Sunni Darussalam Maguwoharjo Sleman | Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi kepada guru dan murid, serta angket pernyataan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Proses penanaman kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran akidah akhlak melalui materi pembelajaran dan berbagai metode pembelajaran yang digunakan seperti: metode ceramah, dan metode keteladanan kemudian evaluasi pembelajaran yang meliputi rana kognitif, tanah afektif dan rana psiko motorik. 2) Faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu program pembiaran yang diterapkan oleh madrasah untuk mendukung penanaman kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran akidah akhlak. |
| 3 | Sri Dewi Lisnawaty | Spiritual Quotient (SQ) menurut Danah Zohar & Ian Marshall serta implikasinya terhadap domain afektif dalam pendidikan | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan uji t-test dengan bantuan program SPSS versi 11.0 for windows | Hasil analisis Penelitian Sri Dewi Lisnawaty menunjukkan bahwa bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi terhadap perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Ini dapat dilihat dari ke-enam hasil uji hipotesis nya yaitu 1) kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan (F= 22.122, R2= 14.60%, p< 0.01), 2) kecerdasan spiritual dan perilaku seksual remaja dalam berpacaran menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan (r=-0.255; p< 0.01), 3) motivasi berprestasi dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran juga menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan (r=-0.285; p< 0.001), 4) tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual ditinjau dari jenis kelamin (t=-1.720 dan p> 0.05), 5) tidak ada perbedaan signifikan antara motivasi berprestasi ditinjau dari jenis kelamin (t=-1.780 … |

1. ***Tinjauan Tentang Penanaman Nilai***
2. **Pengertian Nilai**

 Rokeach, mengatakan bahwa nilai merupakan standar multidimensi yang mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik dalam berbagai cara. Sedangkan Kolhott, mengatakan, nilai merupakan sesuatu yang berharga bagi peserta didik maupun kelompok masyarakat yang berupa standar perilaku dan dasar moral untuk mengarahkan evaluasi tindakan.[[7]](#footnote-7) Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia nilai diartikan sesuatu yang berharga, takaran dan taksiran.[[8]](#footnote-8)Menurut Soekanto, nilai merupakan sifat ke-tatanan yang terdiri dari berbagai macam komponen yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain yang kemudian menjadi pencapaian tujuan yang berorientasi pada moralitas yang Islami.[[9]](#footnote-9)

 Dalam terminologi para ahli, nilai memiliki beberapa pengertian yaitu: Pertama, menurut Sutejo Adisusilo, nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga menjadikan nilai tersebut berharga, disukai, dikejar, dihargai, bahkan menjadikan nilai sebagai tingkat martabat yang berguna; Kedua, Soekanto, nilai merupakan sasaran untuk mencapai tujuan yang saling mempengaruhi sifat keluhuran dan tatanan;[[10]](#footnote-10) Ketiga, Chabib Thoha, nilai merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia sehingga memiliki esensi yang sangat berarti;[[11]](#footnote-11) Keempat, James Bank, nilai merupakan sistem kepercayaan dalam bertindak atau menghindari sesuatu tindakan yang dipercayai;[[12]](#footnote-12) Kelima, Lauis Kattsof, yang dikutip Syamsul Maarif, mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas kenyataan yang bisa dialami dan dipahami yang terdapat dalam objek namun tidak dapat di definisikan; Kedua, nilai merupakan suatu objek yang berada dialami nyata maupun pikiran sebagai objek kepentingan; Ketiga, nilai merupakan sesuatu yang diciptakan dari kehidupan.[[13]](#footnote-13)

Hubungan nilai dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia, dalam hal ini, bentuk perilaku dan sifat-sifat manusia, maka nilai dalam pandangan para tokoh Islam memiliki berbagai macam pengertian, yaitu sebagai berikut: Pertama, menurut Muslim Nurdin dkk, nilai adalah suatu perangkat identitas keyakinan yang memberikan corak kepada perasaan, pikiran, sikap dan perilaku.[[14]](#footnote-14) Kedua, menurut Abdul Aziz, bahwa nilai merupakan suatu kualitas dan penetapan pada objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope, nilai merupakan sesuatu yang tidak terbatas.[[15]](#footnote-15)

Berbagai macam pandangan di atas, bahwa nilai merupakan suatu aturan yang mengikat, yang mengadang sifat kemanusiaan yang kemudian berimplikasi pada perilaku dalam kehidupan sosial, nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dalam ajaran Islam nilai memiliki dua aspek yaitu, Pertama, nilai keimanan, nilai keimanan merupakan nilai keyakinan peserta didik sebagai makhluk yang tunduk dan taat kepada tuhan yang maha esa sebagai sarana untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, yang di mana manusia harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, diyakini atau dipercayai.[[16]](#footnote-16) Dengan demikian, nilai adalah suatu kepercayaan yang mencerminkan perilaku berdasarkan Al-Qur‟an dan hadis; Kedua, nilai akhlak, nilai akhlak yang dimaksud, adalah nilai yang sudah ditata dan dibentuk melalui sebuah sistem, baik itu nilai yang dikeluarkan oleh sistem lembaga pendidikan Islam, masyarakat dan pemerintahan sebagai tolak ukur pribadi (peserta didik), sehingga kemudian nilai-nilai tersebut menjadi barometer yang dapat di aktualisasi kan dalam kehidupan sosial.

 Kehidupan sosial tentunya memiliki banyak perbedaan mulai dari sosial ekonomis, politik, budaya, agama, dan setiap etnis memiliki sistem nilai yang berbeda. untuk itu, nilai dalam agama merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena nilai yang terkandung dalam agama merupakan nilai dari tuhan yang maha Esa yang disampaikan melalui para Nabi dan rasul.

 Muhaimin, juga menagatakan bahwa sumber-sumber nilai terbagi menjadi dua yaitu; *Pertama,* nilai Ilahi, yaitu nilai yang dianugerahkan oleh Allah swt lewat para Nabi dan Rasul Nya yang diwujudkan dalam bentuk keimanan dan ketakwaan, nilai tersebut diabadikan oleh Allah swt dalam wahyu Ilahi.[[17]](#footnote-17) Nilai Ilahi merupakan nilai fitrah yang di anugerahkan oleh Allah swt kepada para rasul Nya sebagai risalah untuk disampaikan kepada umat manusia, yang di mana nilai Ilahi tersebut merupakan nilai yang paling tertinggi yang tidak pernah berubah dari masa kemasa atau nilai yang fundamental yang mengandung memutlakkan bagi kehidupan manusia. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang Allah tuangkan dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad saw; *Kedua*, nilai Insani yaitu, nilai yang muncul, tumbuh dan berkembang dari masyarakat atau suatu kelompok melalui musyawarah dan kesepakatan atau nilai yang bersumber dari budaya masyarakat yang kemudian nilai tersebut menjadi pengikat dalam perilaku sosial untuk merelai terjadinya ketimpangan sosial seperti, kekerasan, perjudian, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual pada kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Menurut Mansur Isna, nilai Ilahi merupakan nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.[[18]](#footnote-18)

 Indonesia memiliki banyak penduduk, pulau-pulau dan suku-suku yang berbeda-beda karakteristiknya, maka perlu menentukan dan menetapkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pijakan dan dasar- dasar yang kuat yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sosial.

Menurut EM, Kaswardi, dasar-dasar nilai insani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: Pertama, bersumber dari Ra‟yu (pikiran) yaitu, memberikan penjelasan dan penafsiran dari permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan masyarakat yang tidak diatur dalam Al-Qur`an hadis Nabi Muhammad Saw; Kedua, bersumber dari budaya adat istiadat masyarakat. Dalam hal ini meliputi, keyakinan, kedamaian, kelakuan, kesopanan dan bahasa, kemudian; Ketiga, bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tempat tinggal, tata cara makan/minum.[[19]](#footnote-19)

 Pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang mengatur dan membentuk karakter ke dalam pribadi peserta didik melalui sistem budaya masyarakat, pendidikan dan pemerintahan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur’an dan hadis-hadits dari nabi Muhammad saw yang kemudian menjadi pijakan dan patokan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melekat ke dalam diri dan perilaku peserta didik yang utama dan mulia di hadapan masyarakat serta kepada Allah Swt.

1. **Penanaman Nilai**

 Penanaman nilai atau Internalisas nilai dapat di definisikan sebagai suatu proses penghayatan, pendalaman dan penguasaan terhadap suatu nilai yang kemudian diwujudkan dalam dalam sikap dan perilaku.[[20]](#footnote-20) Sedangkan Fuad dan Ihsan, mengatakan bahwa internalisasi nilai adalah merupakan suatu proses memasukkan atau menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik, sehingga nilai tersebut menjadi miliknya.[[21]](#footnote-21) Selanjutnya hal yang serupa juga disampaikan oleh Tatang Muhtar dan Ayi Suherman mengatakan bahwa “internalisasi nilai merupakan suatu keyakinan adanya nilai-nilai yang selanjutnya nilai tersebut ditanamkan ke dalam diri peserta didik.[[22]](#footnote-22)

 Dalam kesempatan yang lain beberapa para ahli terkait dengan pengertian internalisasi adalah sebagai berikut: *pertama,* Sujatmiko, mengatakan bahwa “internalisasi merupakan pembelajaran yang berbentuk ketentuan, niorma dan nilai, yang kemudian dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap invidu atau kelompok lain. *Kedua,* Kartono mengatakan bahwa “internalisasi adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui dengan kesadaran tanpa adanya pemaksaan yang kemudian membentuk adat atau kebiasaan dalam diri peserta didik. *Ketiga*, Puspita mengatakan “internalisasi merupakan proses pembinaan, pengajaran, dan bimbingan dalam pembentukan perilaku, sikap dan tabi’at peserta didik.[[23]](#footnote-23)

 Beberapa pandangan tokoh di atas terkait dengan pengertian internalisasi, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pembentukan perilaku peserta didik dengan melalui pembiaran, pembinaan bimbingan dari suatu norma dan nilai yang selanjutnya desorientasi ke dalam tingkah laku peserta didik ketika eksenterasi dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan pergaulannya. Internalisasi merupakan sentral perubahan peserta didik yang melibatkan pikiran, konsep dan tindakan yang diciptakan dari nilai dan norma yang kemudian menjadi daya penggerak dalam diri peserta didik sebagai norma dan watak yang diyakininya. Selain itu, internalisasi juga merupakan proses bimbingan dan penanaman kepada peserta didik melalui nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan yang kemudian nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan dan lambat laun akan menjadi karakter pada diri peserta didik.

 Penyatuan nilai ke dalam peserta didik perlu adanya tahapan-tahapan agar nilai yang diterapkan bisa diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Menurut mawardi. Menurut Mawardi Lubis, Proses penanaman nilai-nilai kepada pribadi peserta didik berlangsung secara bertahap. Adapun fase dalam pembentukan kepribadian peserta didik memiliki lima fase, adalah sebagai berikut: *Pertama,* knowing yaitu mengetahui nilai-nilai, guru perlu menyampaikan nilai kepada peserta didik: *kedua,* comprehending yaitu memahami nilai-nilai, peserta didik: memahami nilai-nilai yang disampaikan oleh guru; *Ketiga,* accepting yaitu menerima nilai-nilai, peserta didik melalui menampilkan nilai-nilai yang disampaikan guru melalui perilaku dan tindakan; *Keempat,* internalizing yaitu nilai-nilai menjadi keyakinan, sikap dan krakteristik dalam kepribadisn; *Kelima* implementing yaitu mewujudkan nilai tersebut ke dalam diri dalam kehidupan sosial.[[24]](#footnote-24)

1. **Metode Penanaman Nilai**

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai (*afek*) menurut Noeng Muhadjir[[25]](#footnote-25) dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: teknik indoktrinasi, teknik *moral reasoning* (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi:

*Teknik indoktrinasi*. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu (1) tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacuhkan pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain Sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua; (2) tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai- nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya; (3) tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.

*Teknik moral reasoning.* Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan: (1) pengajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya; (2) setelah disajikan problematik dilema moral, dilanjutkan dengan pembagian kelompok diskusi. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; (3) membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; (4) setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang ajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi tersebut.

*Teknik meramalkan konsekuensi*. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: *tahap pertama,* siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan; *tahap kedua,* siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut; *tahap ketiga,* upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif; *tahap keempat,* adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

*Teknik klarifikasi*. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya; (9) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setujui dan yang dianggab paling baik dan benar; (3) tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.

*Teknik internalisasi*. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekadar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang. baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbale balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; (3) tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa meres pon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: (1) menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk meres pon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan criteria nilai- nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai- nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya). Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun.

Ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan[[26]](#footnote-26).

Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

Kedua, pendekatan pembiasan. Pendekatan pembiasan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan

Kelima, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

 Metode internalisasi nilai menurut Hakam dan Nurdin[[27]](#footnote-27) dalam bukunya berjudul Metode Internalisasi Nilai-nilai. Berdasarkan pada eksistensi nilai eksternal yang diinternalisasikan demi kepentingan pewarisan nilai dengan menggunakan dua instrumen, yakni; akal dan hati mengungkapkan lima Langkah metode internalisasi nilai:[[28]](#footnote-28)

1. Information adalah memperkenalkan individu pada nilai sosial.
2. Training adalah melatih individu agar mampu berbuat seperti yang diwariskan.
3. Modeling adalah menghadapkan individu pada model sehingga dapat meniru.
4. Conditioning adalah menyiapkan kondisi kondusif sehingga nilai sosial dapat diaplikasikan.
5. Habituation adalah membiasakan individu atau kelompok untuk terbiasa mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

 Kelima metode di atas memunculkan metode internalisasi nilai yang lain seperti pembiaran (habituation) dan keteladanan (modeling).

1. Metode pembiasaan

 Metode pembiasaan ini merupakan metode yang cukup efektif dalam menginternalisasi kan nilai kesantunan kepada peserta didik. Banyak pakar Pendidikan yang sepakat dalam menginternalisasikan kesantunan dapat menggunakan metode tersebut. Sebagaimana ungkapan Imam al-Ghazal.[[29]](#footnote-29) yang sangat indah mengisyaratkan pentingnya pembiaran yang dilakukan sejak kecil antara lain; "Hati anak bagaikan suatu kertas yang tergores sedikit pun oleh tulisan atau gambar bagaimana pun bentuk coraknya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan, apa saja yang ia gambarkan di dalamnya, malahan ia akan condong dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan ini akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi sebagai suatu kepercayaan. Oleh sebab itu, apabila si anak telah dibiasakan untuk mengucapkan perkataan yang baik, mengamalkan apa-apa yang baik diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi dan akhirnya ia akan selamat dunia akhirat".

 Pembiasaan merupakan proses pendidikan. pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti lazim dan seringkali. Pembahasan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan *(habi*t). Dalam hal ini menginternalisasikan merupakan proses pemantapan dan penanaman keyakinan sikap, sopan santun, nilai pada diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (*moral behavior*). Ketika moral perilaku seseorang telah berubah maka bisa dikatakan bahwa nilai-nilai itu sudah tertanam di dalam dirinya. Jadi teori pembiaran dalam Pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara santun, berfikir, dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, karena tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik. Sebagaimana pembiaran dapat ditinjau dari sudut pandang hadis dan tokoh pendidikan berikut ini;

 Pembiasaan berdasarkan sumber hukum dari Rasulullah Saw dapat kita lihat dari riwayat Abu Dawud dalam kitab al-salat hadid ke 495 sebagai berikut;

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Terjemahnya:

"Suruhlah anak-anak kalian untuk sholat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud: 495)[[30]](#footnote-30)

 Menurut Wiji Suwarno.[[31]](#footnote-31) salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiaran. Menurut Edward Lee dan Thorndike yang terkenal dengan teori *Connectionism* (*koneksionisme)* yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Berdasarkan pendapat itulah Thorndike mengadakan eksperimen terhadap seeokor kucing, melalui hasil eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satu di antaranya adalah hukum latihan (*the law of exercise*). Selanjutnya, hukum ini dibagi dua, yaitu hukum penggunaan (*the law of use*) dan hukum bukan penggunaan (*the law of disuse*).

 Hukum penggunaan maksudnya adalah apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula.

 Pengembangan teori pembiaran yang lain adalah Ivan Pavlov dan Muhibbin Syah[[32]](#footnote-32) ia terkenal dengan teorinya *Classical Conditioning* (pembiaran klasik). Teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing, Pavlov mengukur dengan tepat banyaknya liur yang disekresikan oleh seekor anjing. Pavlov menyajikan sepotong daging kepada anjing itu, anjing memperagakan peningkatan pengeluaran liur yang dapat dicatat. Ketika Pavlov meniadakan penyajian daging dan semata-mata membunyikan bel, anjing itu tidak mengeluarkan liur. Namun setelah bel dibunyikan diikuti pemberian makanan berupa serbuk daging menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, maka semakin sering pula anjing itu mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi dengan serbuk daging, dan ternyata anjing itu belajar merespons dan tetap mengeluarkan air liurnya.

 Asyafah mengungkapkan bahwa suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan, yaitu pertama mujahadah (bersungguh-sungguh). Agar suatu perilaku menjadi kebiasaan bukan hal yang mudah karena perlu perjuangan yang panjang dan berat dan tidak cukup dengan niat saja. Langkah ini perlu ada dasar keimanan dan proses mobilisasi keimanan dalam jiwa serta siap menolak dorongan hawa nafsu dan godaan setan. Oleh karenanya, diperlukan perjuangan yang berat, maka langkah ini disebut langkah mujahadah.[[33]](#footnote-33)

 Langkah kedua riyadhoh, yaitu mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. Pengulangan perilaku secara terus menerus merupakan tahapan asasi dalam membentuk kebiasaan secara umum. Rasulullah Muhammad Saw mengajarkan pelaksanaan sholat dengan pengulangan yang berlangsung selama tiga tahun. Hal ini menandai untuk menanamkan ibadah sholat, sehingga dapat terinternalisasi di dalam jiwa dengan kokoh.

 Thorndike dalam Hakam dan Nurdin[[34]](#footnote-34) mengemukakan prinsip-prinsip metode pembiaran sebagai berikut; (1) bentuk lah kebiasaan. Jangan berharap kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk sendiri, (2) hati-hati jangan sampai membentuk suatu kebiasaan yang nantinya harus diubah, (3) jangan membentuk dua atau lebih kebiasaan ketika satu kebiasaan saja sudah cukup, (4) jika hal-hal lainnya berjalan sesuai harapan, bentuk lah kebiasaan dengan cara yang sesuai dengan bagaimana ia nanti digunakan.

1. Metode Keteladanan *(Modeling)*

 Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat untuk menginternalisasi kan kesantunan seorang peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan, siapapun pendidiknya seharusnya memberikan contoh terbaik (*unswatun hasanah*) untuk diikuti oleh peserta didiknya. Hal ini terjadi baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan yang baik (*uswatul hasan*a*h*) bagi para pengikutnya dan umatnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. AL-Ahzab, 33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari akhir, serta bagi orang yang banyak menyebut nama Allah (QS. AL-Ahzab, 33:21).[[35]](#footnote-35)

 Menurut Al-Jamaly[[36]](#footnote-36) salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah *uswatun hasanah* atau suri teladan. Teori keteladanan tak dapat disangkal telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, hal ini disebabkan karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya, oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa, perilaku yang baik adalah tolak ukur yang menjadi keberhasilan bagi peserta didiknya. Teladan atau *modeling* adalah berhubungan dengan contoh-contoh keteladanan dari orang tua untuk anak-anaknya, guru untuk peserta didik-peserta didiknya dengan perbuatan atau tindakan sehari-hari.

 Syihabuddin[[37]](#footnote-37) mengungkapkan bahwasanya keteladanan yang baik atau uswah hasanah merupakan metode utama dalam penerapan *internalisasi* nilai. Nilai kejujuran, persaudaraan, kesabaran, dan nilai lainnya sangat sulit untuk diinternalisasikan dengan metode ceramah dan diskusi. Menurut Albert Bandura dan Skinner dalam Djahiri[[38]](#footnote-38) mengungkapkan bahwa proses imitasi (peniruan) kehidupan nyata untuk terbinanya akhlak seseorang. Rasulullah Saw sebagai suri teladan yang baik selalu mendahulukan dirinya untuk melakukan segala perintah yang datang dari Allah Swt sebelum perintah itu disampaikan kepada umatnya, demikian pula larangan-larangan Allah Swt ia senantiasa menjauhinya.

 Dorongan merupakan rangsangan kuat dari dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku, dorongan itulah yang membuat seseorang terpaksa harus meniru tingkah laku orang lain untuk berbuat. Dorongan muncul disebabkan adanya kebutuhan yang mesti terpenuhi, seperti rasa lapar mendorong untuk makan dan haus mendorong untuk minum.

1. Isyarat merupakan rangsangan yang menentukan tingkah laku balas yang akan timbul, misalnya uluran tangan merupakan isyarat bagi seseorang untuk berjabat tangan.
2. Tingkah laku balas yaitu reaksi individu terhadap rangsangan yang timbul didasarkan pada tingkah laku bawaan, apabila tingkah laku itu tidak sesuai dengan yang diharapkan maka individu tersebut belajar dengan coba dan ralat (*trial and error learning*), untuk mengurangi belajar dengan coba dan ralat ini, seseorang akan meniru tingkah laku orang lain untuk memberikan tingkah laku balas yang tepat.
3. Ganjaran yaitu rangsangan yang menetapkan apakah suatu perilaku balas akan diulang atau tidak pada kesempatan lain, dengan adanya pemberian ganjaran maka seseorang akan tahu tingkah lakunya tepat atau tidak. Membahas tingkah laku tiruan, Miiler and Dollard menyatakan ada tiga mekanismenya, yang tingkah laku sama *(same behavior),* tingkah laku tergantung (*matched dependent behavior*), dan perilaku salinan (*copying behavior*).

 Tingkah laku sama terjadi apabila ada dua orang yang bertingkah laku sama terhadap rangsangan atau isyarat sama, sama halnya dengan tingkah laku, tergantung ini timbul akibat adanya kebutuhan untuk meniru seseorang terhadap orang lain, karena di satu pihak adalah lebih pintar, lebih dewasa, atau lebih mampu daripada pihak yang lain, sedangkan tingkah laku salinan, didasarkan pada tingkah laku seseorang yang dijadikan model atau contoh, untuk memperbaiki tingkah lakunya sehingga lebih sesuai dengan tingkah laku model yang dicontoh.

 Setelah menganalisis teori dari orang-orang barat, mereka lebih banyak menggunakan hubungan sosial untuk menggambarkan tingkah laku teladan. Demikian halnya teori keteladanan yang ditawarkan al-Quran dengan menjadikan sosok pribadi Nabi untuk dicontoh dan diteladani. Demikian luasnya kontak sosial yang dalam terjadi dengan beragam tingkah laku yang dapat ditiru, mulai dari yang positif hingga yang negatif, dan meminta tugas ekstra pendidik untuk memberikan penawaran bagi tingkah laku negatif yang ditirunya.

 Teori keteladanan yang telah dijelaskan tersebut di atas, digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan melalui keteladanan dan peniruan yang baik kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya berperilaku teladan, seperti yang dimiliki oleh Rasul, disebabkan pada diri merekalah peserta didik akan mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya, untuk itulah Allah Swt memperingatkan agar tidak memberikan contoh yang kurang baik, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Swt dalam surah As-Shaf [61] ayat 2-3 yang artinya sebagai berikut;

### يَٰٓأَيُّهَا **الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ**

Terjemahnya:

 "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah Swt bahwa, kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat (QS. As-Shaf [61] ayat 2-3).[[39]](#footnote-39)

 Firman Allah Swt di atas memberi pelajaran kepada setiap pendidik supaya tidak hanya mampu memberi teori, tetapi lebih dari itu ia dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya. Amat tercela sikap seorang pendidik, yang mengajarkan suatu kebajikan sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari, orang seperti inilah yang dibenci oleh Allah Swt dan bahkan peserta didiknya tidak merespek pelajaran yang diajarkannya.

 Oleh karena itu, penginternalisasian nilai kesantunan melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan. Jika dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat simbolik verbal, maka teladan ini jauh lebih efektif. Ungkapan tersebut didukung pula oleh ungkapan Nurcholis Madjid [[40]](#footnote-40) yaitu "Bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapar.

 *Metode pembacaan zikir.* Zikir dan kecerdasan manusia menjadi bahan kajian dan penelitian oleh para peneliti, Zikir dan kecerdasan secara spesifik. Zikir sebagai variabel secara terpisah sudah menjadi beberapa kajian tapi belum menggambarkan penuh tentang zikir dalam Alquran. Demikian pula, variabel kecerdasan-yang tidak terkait dengan zikir-sudah banyak menjadi bahan kajian dan penelitian. Ragam kecerdasan manusia, baik dalam rana intelektual, emosional, maupun spiritual pun sudah menjadi kajian oleh banyak akademisi dan peneliti, terkhusus dalam bidang Psikologi.Variabel-variabel kecerdasan pun terbilang langka diteliti oleh para peneliti yang mencoba menghubungkan dengan ritual keagamaan, terlebih secara khusus dengan zikir. Tema tentang zikir sendiri, dalam dunia akademis meski cukup banyak diteliti, sudut pandang peneliti tidak banyak yang mengkaitkannya dengan kecerdasan manusia. Tema yang lebih banyak dan mudah ditemui adalah penelitian yang terkait dengan ritual agama yang dikaitkan dengan sejumlah variabel, seperti kebahagiaan, kepuasan kerja, sukses karier, produktivitas, atau kinerja yang terkait dengan psikologi organisasi.² Namun, di tengah kelangkan tema-tema penelitian terkait dengan Zikir dan kecerdasan manusia, terdapat hasil penelitian yang terpaut dengan tema ini. Kedua variabel-yakni praktik zikir dan kecerdasan-tidak selamanya bertemu dalam satu kajian yang utuh. Demikian pula, secara spesifik, penelitian tentang zikir jarang ditemui. Dalam hal ini, zikir dipandang secara umum sebagai sebuah ritual keagamaan.

 Berikut ini disajikan sejumlah penelitian yang relevan dari akademisi dan peneliti terdahulu yang membahas tentang tema yang dekat atau terkait dengan praktik zikir dan kecerdasan manusia. Penelitian-penelitian ini disajikan dalam bagian ini sehubungan dengan tema utamanya yang relevan dengan tema dalam penulisan disertasi ini, yakni tentang zikir. Penelitian yang menyerot tentang ritual keagamaan sejenis zikir beserta dampak-dampaknya dilakukan oleh Matthew W. Anastasi dan Andrew B. Newberg.[[41]](#footnote-41) Dalam Kajian Terhadap Efek Kecemasan Akut Dalam Ritual Agama Jurnal Kedokteran Alternatif dan Komplementer, Anastasi dan Newberg mengkaji tentang beragam jenis ritual keagamaan yang memiliki banyak pengaruh yang positif pada manusia, baik pengaruh secara psikologis maupun secara fisiologis.

 Dalam penelitian ini, Anastasi dan Newberg melakukan kajian terhadap dampak-dampak yang akut dari ritual berupa melagukan Rosario yang secara spesifik berisikan ajaran-ajaran agama yang dikaitkan dengan tingkat kecemasan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ada pengurangan tingkat kecemasan secara signifikan pada orang-orang yang melakukan ritual dengan melagukan Rosario.

Dari kajian ini, Anastasi dan Newberg berkesimpulan bahwa praktik ritual merupakan suatu sumbangan penting dalam suatu praktik keagamaan terkait dengan kesehatan psikologis dan jati diri keberadaan manusia. Efek ritual terkait dengan emosi positif manusia juga diteliti oleh Dimitris Xylagatas[[42]](#footnote-42) (2013) dalam Ritual Meningkatkan Sikap Pro-Sosial. Dimitris Xylagatas melakukan penelitian tentang praktik keagamaan di Mauritania, sebuah negara multikultural yang di dalamnya terdapat kecenderungan kecintaan etnik (*ashabiyah*) berlebihan, meski memiliki identitas kebangsaan yang inklusif.

 Dalam penelitiannya, Dimitris mengkaji intensitas ritual yang mendorong pada sikap dan perilaku kedermawanan bagi para pelakunya. Dalam penelitian ini, Dimitris juga meneliti tentang intensitas ritual yang dihubungkan dengan proses identifikasi sosial pelakunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ritual keagamaan memiliki pengaruh dalam sikap pro-sosial dan perilaku empatik. Sementara itu, Ellen Idler[[43]](#footnote-43) dalam The Psychological and Physical Benefits of Spiritual/Religious Practices, juga melakukan penelitian tentang banyak manfaat positif dari praktik keagamaan dan spiritual yang memiliki pengaruh dalam jati diri dan kesehatan seseorang.

 Idler menyatakan bahwa nilai-nilai dan keyakinan spiritual secara langsung dan pasti memiliki kaitan dengan pembentukan kebiasaan gaya hidup seseorang, semisal kebiasaan diet dan pemakaian alkohol. Diteliti juga oleh Idler tentang manfaat dari praktik-praktik ritual terkhusus bagi komunitas keagamaan secara kolektif. Menurut Idler[[44]](#footnote-44), praktik-praktik ritual mampu menciptakan beraneka ragam individu dari berbagai generasi (lintas-generasi) yang memiliki hubungan kuat dan saling mendukung. Lebih lanjut temuan dari penelitian Idler menegaskan bahwa secara umum praktik ritual keagamaan berhubungan secara positif dengan kesehatan dan identitas sebagai jati diri manusia dalam sepanjang hidupnya. Praktik ritual keagamaan dan spiritual, secara positif juga memberikan sumbangan penting dalam menciptakan hidup yang bahagia dan hidup yang lebih sehat.

 Pendek kata, menurut Idler, religius itas dan spiritualitas memiliki dampak kumulatif pada kesehatan dalam kehidupan. Sementara itu, terkait dengan penelitian dengan tema tentang- kecerdasan manusia dilakukan oleh Nima Saeedi,[[45]](#footnote-45) Dalam penelitian ini Nima Saeedi mengaitkan antara kecerdasan dengan kesuksesan. Dalam *Studying The Influence of Emosional Intelligence on Career Success,* Nima *Saeedi* menyatakan bahwa dengan munculnya era informasi, ide tentang hubungan interpersonal dan manifestasi strategi dalam suatu organisasi telah menjadi isu penting. Menurut Nima Saeedi, kecerdasan emosional telah tumbuh pesat dan menjadi satu aspek penting dalam suatu organisasi bisnis.

 Masih terkait dengan pengaruh kecerdasan manusia, Ali Nasr Isfahani[[46]](#footnote-46) dalam *Impact of Spiritual Intelligence on the Staff Happiness,* menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu infrastruktur dalam keyakinan seseorang yang memiliki peranan mendasar (*the basic role*) dalam beragam bidang, terkhusus dalam meningkatkan kesehatan mental manusia. Menurut Isfahani, aspek kebahagiaan dalam kesehatan mental, kesehatan fisik, partisipasi sosial, dan efisiensi, menjadi prioritas penting dalam disiplin ilmu psikologi. Dalam penelitiannya, Isfahani membahas keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan karyawan dalam perusahaan. Dalam kajian yang bersifat deskriptif ini komponen kecerdasan spiritual yang dipakai Isfahani adalah meliputi: kesadaran transendental, pengalaman spiritual, kesabaran, dan sikap memaafkan. Isfahani menguji adanya hubungan signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel kebahagiaan. Hasil dari kajian Isfahani adalah bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif yang sangat signifikan dengankebahagiaan karyawan.

 Terkait dengan kecerdasan spiritual, penelitian yang bermakna dan penting dilakukan oleh Natti Ronel[[47]](#footnote-47) dalam Pengalaman Kecerdasan Spiritual. Dalam penelitian ini Ronel melakukan penelitian secara mendalam tentang pengalaman kecerdasan spiritual dalam paradigma teistik (ketuhanan). Penelitian dengan paradigma teistik ini dilatari realitas karena kecerdasan spiritual tidak selamanya terkait dengan suatu keyakinan agama tertentu. Dalam penelitian ini, Ronel memahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu perkembangan yang lebih luas dari pemahaman tentang kecerdasan dan potensi manusia. Didasarkan pada pendekatan teistik, kecerdasan spiritual dipahami oleh Ronel sebagai suatu kemampuan dalam rangka untuk memahami dunia dan diri kesejatian manusia dimana Tuhan adalah pusat dari segala peristiwa dan kejadian dalam kehidupan.

 Menurut Ronel, kecerdasan spiritual merupakan kemampuanpaling mendasar (*the most basic ability*) yang membentuk dan mengarahkan seluruh kemampuan dan potensi-potensi manusia yang lainnya. pengaruh-pengaruh ini serta telah menentukan dan melakukan pengukuran dalam perspektif ilmu neurosains.[[48]](#footnote-48) Dalam hubungannya dengan zikir, di dalam otak manusia terdapat aktivitas-aktivitas bio-elektrik (bio-listrik) yang melibatkan sekumpulan saraf yang berfungsi melakukan tugas-tugas tertentu untuk mendukung aktivitas manusia secara sempurna. Setiap hari dalam hidup setiap manusia, setidaknya sebanyak 14 juta saraf yang membentuk otak ini berinteraksi dengan 16 juta saraf badan yang lain. Semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan pemahaman yang dipadatkannya adalah *natijah* (hasil) dari aliran interaksi bio-listrik yang tidak terbatas ini.

 Ketika seseorang berzikir dengan mengulang-ulang kalimah-kalimah Allah, seperti *subhanallah, alhamdulillah*, atau *Allahuakbar,* beberapa kawasan otak yang terlibat menjadi aktif. Ini menyebabkan terjadinya aliran bio-listrik di kawasan-kawasan saraf otak. Ketika zikir itu dilakukan dengan berulang-ulang dalam frekuensi yang tinggi, aktivitas saraf menjadi semakin aktif dan juga menambah kekuatan energi bio-listrik ini.[[49]](#footnote-49)

 Dalam jangka waktu tertentu, secara perlahan-lahan kumpulan-kumpulan saraf yang sangat aktif ini mempengaruhi perkumpulan saraf yang lain untuk juga menjadi aktif. Dalam keadaan demikian, otak akan menjadi aktif secara keseluruhan. Otak mulai memahami hal-hal yang baru, melihat dari suatu perspektif berbeda, dan semakin kreatif serta kritis. Hal ini tidak terjadi jika seseorang tidak melakukan zikir. Dalam melakukan aktivitas zikir, seseorang harus melakukannya dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan manfaat positif dari zikir. Aspek intensitas zikir penting karena menentukan dampak yang akan dirasakan oleh pelaku zikir.

 *Mengharap berkah ulama terdahul melalui pengiriman bacaan surah Al-Fatihah,* Salah seorang ulama Nusantara, Syekh al-‘Alamah Kiai Ali Ma’shum al-Jokjawi, dalam kitabnya “Hujjah Ahlussunnah wal Jama’ah” menyatakah bahwa menghibahkan pahala bacaan Al-Qur’an dan sedekah kepada orang yang sudah meninggal dunia adalah persoalan khilafiyah yang diperdebatkan di kalangan ulama. Demikian juga apakah pahala bacaan Al-Qur’an dan sedekah itu sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia? Ini juga persoalan khlafiyah. Namun Syekh Ali Ma’shum menjelaskan kepada kita bahwa pendapat ulama yang membolehkan hibah atau hadiah pahala bacaan Al-Qur’an dan sedekah kepada orang yang sudah meninggal dunia itu didasarkan atas dalil dalil yang kuat. Demikian juga pahala bacaan Al-Qur’an dan sedekah itu juga akan sampai kepada orang yang telah meninggal dunia. Syekh Ali Ma’shum menukil penjelasan Ibnu Taimiyah, yang menyatakan bahwa “Sesungguhnya orang yang telah meninggal dunia mendapatkan manfaat dari bacaan al-Qur’an, sebagaimana manfaat yang diperolehnya dari ibadah maliyah (yang berkaitan dengan harta) seperti sedekah.

 Ibnu Qoyyum dalam kitab “Ar-Ruh” menyatakan bahwa hadiah yang paling utama diberikan kepada mayyit atau orang yang telah meninggal dunia adalah sedekah, bacaan istighfar dan doa, serta ibadah haji untuknya. Dinyatakan juga bahwa bacaan surat Al-Fatihah dan ayat-ayat Al-Qur’an yang dihadiahkan akan sampai pahalanya kepada orang yang sudah meninggal tersebut. Membacakal Al-Qur’an kepada orang yang meninggal dunia adalah ibadah yang sangat dianjurkan.[[50]](#footnote-50)

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Buk hari dan Muslim dijelaskan bahwa serombongan sahabat Nabi SAW sedang dalam perjalanan, sampai pada suatu desa, tiba-tiba ada seorang asing, yang memanggilnya untuk minta pertolongan mengobati pimpinan mereka (desa mereka) yang baru saja digigit kala jengking.  Lantas salah seorang dari sahabat Nabi SAW membacakan Surat Al-Fatihah kepada yang terkena gigitan kala jengking tersebut, kemudian sembuh seketika, racunnya seakan-akan dapat dinetralisir. Lalu rombongan diberi hadiah seekor kambing yang sangat besar dan gemuk sebagai ucapan terima kasih.

Peristiwa ini diceritakan kepada Nabi, dengan kejadian yang telah dialaminya yaitu mengobati orang yang terkena gigitan kalajeng itu dengan bacaan Surat Al-Fatihah, dikarenakan perbuatan itu keliru dan tidak diperbolehkannya. Lantas Rasulullah bersabda : "Bagaimana kalian tahu bahwa Surat Al-Fatihah adalah penyembuh? (*Ruqyah).*

Maka artinya dalam kisah diatas, jika kita niat kepada Allah SWT untuk menhadiahkan Al-Fatihah untu diri sendiri, in-sya Allah segama penyakit fisik maupun penyakit hati dalam diri kita bisa disembhukan  juga.

Sebagai manusia kita tentu mempunyai banyak hajat dan harapan, baik itu dalam pekerjaan, jodoh, rezeki, kesehatan dan hal yang lainnya.

Nah di sini untu mempermudah hajat kita diterima, menghadiahkan surat Al-Fatihah kepada diri sendiri sebelum beraktivitas, in-sya Allah akan dimudahkan segala hal apa yang kita kerjakan pada hari itu, sehingga Rahmat yang Allah berikan dapat sampai pada kita.

 Aktivitas dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali macam-macam godaan dan serang terhadap diri kita, entah itu dari kawan atu orang yang tidak suka kepada kita, yang mana jika iman kita lemah, kita akan mudah terjerumus dalam godaan dan serangan tersebut.  Oleh sebab itu menghadiahkan Surat Al-Fatihah untuk diri sendiri, sebelum beraktivitas, in-sya Allah akan dilindungi oleh Allah SWT dari segala macam godaan dan serangan yang akan mencelakakan bagi kita. Dan tentu banyak hal keutamaan-keutamaan lainnya[[51]](#footnote-51)

 *Organisasi Pembelajar.* organisasi pembelajar hingga saat ini masih terus berkembang sejalan dengan fase kematangan dari teori ini. Sejak pertama kali kemunculannya sampai saat ini, masih banyak definisi yang diberikan berdasarkan persepektif dan temuan empiris dari para ahli organisasi. Salah satu definisi yang diberikan Yuesti & Sumantra, menyebutkan bahwa organisasi pembelajar adalah organisasi yang selalu memberikan kesempatan kepada anggotanya meningkatkan diri untuk mencapai keberhasilan individu dan organisasi. Melalui pembelajaran, setiap individu akan berkesempatan untuk melakukan segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dilakukan sehingga memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dalam organisasi.[[52]](#footnote-52)

 Kesadaran untuk melakukan usaha memperbaiki kesalahan oleh organisasi, mengindikasikan bahwa organisasi tersebut selalu ingin menjadi yang terbaik dan belajar dari setiap kesalahan. Bagi organisasi pembelajar, kesalahan masa lalu bukanlah aib tetapi sebaliknya dipandang sebagai pemacu untuk lebih berhati-hati dan terus belajar dari setiap kejadian. Definisi yang hampir sama dari Fiol & Lyles, tentang organisasi pembelajar secara esensial dikatakan bahwa organisasi pembelajar adalah proses melakukan tindakan terhadap hal-hal yang kurang baik dengan menggunakan cara belajar dan memahami berbagai pengetahuan yang mendukung optimalisasi kerja. Melalui upaya tindakan belajar dalam mengeliminir kemungkinan kesalahan di satu sisi dan peningkatan kinerja yang lebih optimal di sisi yang lain, maka peran organisasi dalam menciptakan organisasi pembelajar sangat dibutuhkan.[[53]](#footnote-53)

 Organisasi Belajar juga dicirikan oleh proses belajar berinovasi secara terus menerus dengan cara menempatkan perhatian pada “lima-komponen”. Memang, kelimanya tidak pernah bisa terkuasai, tetapi organisasi yang terbaik mempraktekannya secara konstan. Dalam praktek terbaiknya, tidak ada cara atau formulasi yang bersifat generic sebagai resep tunggal dalam membuat organisasi belajar, Pada akhirnya kerja nyata dari membangun organisasi belajar adalah bekerja dalam lingkaran kedalaman belajar. Perkembangan dari lingkaran kedalaman belajar tersebut sangatlah penting bagi organisasi belajar termasuk bagaimana kemampuan organisasi untuk memanfaatkan kapasitas mental dari semua anggotanya guna menciptakan sejenis proses yang akan menyempurnakan organisasi . Berawal dari Individu senang belajar dan berbagi menuju organisasi pembelajar, oleh karena itu mari kita bangun organisasi pembelajar sekarang juga, bagaimana dengan Unpas[[54]](#footnote-54)

Secara lebih luas organisasi pembelajar juga dikatakan oleh (State, 1989), bahwa “*organizational learning* occurs through shared insights, knowledge, *and mental model*s...*[and] builds on past knowledge and experience-that is, on memory”*. Pendapat State tersebut dapat dimaknai bahwa organisasi pembelajar bisa terjadi apabila anggota organisasi memiliki wawasan, pengetahuan, model mental bersama, yang dibangun berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu. Wawasan dan pengetahuan merupakan salah satu syarat bagi anggota organisasi dalam mendukung terciptanya organisasi pembelajar. Berdasarkan beberapa definisi di atas, sangat jelas bahwa baik *Argyris, Fiol&Lyles*, dan Stata, ketiganya sama-sama mengisyaratkan untuk membangun organisasi pembelajar harus mau melakukan koreksi/perbaikan atas kesalahan masa lalu dengan cara menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang sama antar elemen organisasi. Kunci utama dalam memperbaiki kesalahan adalah melakukan tindakan *(action)* nyata atas masukan atau kritik dari semua steakholder maupun melalui mekanisme pengendalian (kontrol) internal yang bersifat periodik.

 Organisasi pembelajar juga dikatakan oleh Garvin, bahwa organisasi pembelajar adalah organisasi yang terampil dalam menciptakan, memperoleh, mentransfer pengetahuan, dan memodifikasi perilaku untuk mencerminkan pengetahuan dan wawasan baru. Mentransfer pengetahuan dan terus belajar berbagai pengetahuan untuk membekali diri sehingga menjadi orang yang memiliki kompetensi dan kapasitas merupakan esensi bagi terwujudnya sebuah organisasi belajar. Melalui sebuah organisasi pembelajar, ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh yakni dalam hal kemampuan memecahkan masalah, meningkatnya nilai modal manusia, mengurangi risiko dalam proses pengambilan keputusan, dan meningkatnya tingkat kepuasan[[55]](#footnote-55)

 Organisasi pembelajar merupakan kebutuhan bagi semua organisasi/perusahaan dalam meningkatkan peluang untuk bersaing dan kemampuan dalam beradaptasi (Ortenblad, 2002). Sebagai salah satu instrumen dalam menciptakan peluang/kesempatan, maka organisasi pembelajar menjadi sebuah solusi bagi peningkatan kemampuan, keterampilan, kecepatan, dan inovasi dalam menaikkan posisi tawar bagi organisasi. Gagasan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (State, 1989) bahwa kecepatan di mana individu dan organisasi pembelajar menjadi satu-satunya keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.[[56]](#footnote-56)

 Pengaruh model bersifat sentral bagi titik pandang pembelajaran sosial. Ada empat proses untuk menentukan pengaruh yang akan dikenakan oleh suatu model pada seorang meliputi, yaitu; (a) proses perhatian *(at tensional)* yaitu ketika orang lain. hanya belajar dari suatu/seorang model bila mereka mengenali dan menaruh perhatian pada perwajahannya yang menentukan. Kita cenderung menjadi paling dipengaruhi oleh model-model yang menarik, berulang-ulang tersedia, penting bagi kita atau serupa dengan kita dalam perkiraan kita. (b) proses penahanan (*retention)* yaitu di mana dipengaruhi suatu model akan bergantung pada baik individu mengingat tindakan model itu setelah model itu tidak lagi mudah tersedia. (c) proses memperagakan (*reproduction role playing)* yaitu setelah seseorang melihat suatu perilaku baru dengan mengamati model, pengamatan tersebut harus diubah menjadi perilaku, oleh karena itu, proses ini dikategorikan sebagai proses memperagakan atau reproduksi, di mana individu tersebut berperilaku seperti perilaku model. (d) proses penguatan *(reinforcement)* yaitu individu-individu dimotivasi untuk memperagakan perilaku model apabila disediakan rangsangan positif atau ganjaran. Perilaku yang diperkuat akan diberikan lebih banyak perhatian, dipelajari dengan lebih baik, dan dilakukan dengan lebih sering (Robins, 1996: Luthans, 2005 dalam Hakam dan Nurdin,[[57]](#footnote-57). Pengaruh model dan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut;

* Attentional
* Retention
* Reproduction/Role
* Playing
* Reinforcement

Pengaruh

Model adalah

Sentral

 - - - - - - - - - - - - - - - - - - - Feed back - - - - - - - - - - - - - - - -- - -

1. ***Kecerdasan Spiritual (SQ)***
2. **Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)**

 Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran.[[58]](#footnote-58) Spiritual adalah semangat kejiwaan/ rohani, maksudnya jiwa atau rohani itu memiliki semangat atau dorongan yang sangat kuat, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Allah.[[59]](#footnote-59)

Pada awal abad 21 seorang Psikolog Danah Zohar (Harvard University) dan Suaminya lan Marshall (Oxford University) memperkenalkan konsep baru dalam kajian psikologi modern, yaitu konsep tentang kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall mengatakan bahwa gambaran utuh mengenai kecerdasan seseorang dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual. Para ahli psikologi di barat, sampai saat ini masih banyak yang membahas kecerdasan spiritual dalam tataran biologi dan psikologi, belum sebagai kecerdasan yang bersifat fundamental dan transendental, seperti makna yang tersirat dalam kata spiritual itu sendiri. Namun pada dasarnya terdapat kesamaan yaitu menjadikan hati nurani yang bersih dari segala macam prasangka sebagai inti kecerdasan spiritual. Hal itu disebabkan karena hati nurani yang bersih akan memberikan dorongan pada manusia untuk merefleksikan sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan didapatkan kebermaknaan hidup.[[60]](#footnote-60) Kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual; kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna dan perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Pieget mendefinisikan bahwa intelegensi merupakan kemampuan untuk berfikir abstrak dan menyelesaikan masalah secara efektif. Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari kata benda bahasa latin spiritual yang berarti napas. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.[[61]](#footnote-61)

 Spiritual berasal dari bahasa latin *Sapientia (shopia*) dalam bahasa Yunani berarti kearifan. Yang menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan seseorang dengan aspek ketuhanan sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggimampu memaknai hidup dengan memberi makna hidup positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.[[62]](#footnote-62)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita pakai untuk mengakses makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan moral kita yang memberi kita sebuah kemampuan bawaan untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam hidup kita.[[63]](#footnote-63)

Kecerdasan spiritual (SQ) menjadi poros menyinergikan antara kecerdasan intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ). Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan bagian yang sangat penting dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan Spiritual (SQ) menjadi kekuatan yang sangat penting dalam memecahkan persoalan kehidupan melalui Spiritual yang tersambungkan dengan kekuatan Ilahiah. Dari beberapa ahli mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut :

1. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam karyanya “*SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan”* memaknai kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kemampuan dalam menyatukan *(Unit if*) dan mengaitkan antar unsur-unsur yang terlibat dalam suatu kejadian tertentu.[[64]](#footnote-64)
2. Menurut Khalil A. Khavari didefinisikan sebagai fakultas dimension material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasa dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.[[65]](#footnote-65)
3. Menurut Tony Buzan kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi melihat suatu gambaran secara menyeluruh.[[66]](#footnote-66)
4. Stephen R. Covey kecerdasan spiritual adalah pusat yang paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena merekan menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.[[67]](#footnote-67)
5. Menurut Ari Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah untuk menghadapi persoalan makna yaitu cerdas dalam menempatkan perilaku dalam hidup dan memberikan makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna

dibanding yang lain.[[68]](#footnote-68)

 Pada kenyataannya seorang tidak akan menggunakan satu macam kecerdasan saja dalam menjalani kehidupan akan ada beberapa macam kecerdasan setiap seseorang menghadapi persoalan atau menghadapi sebuah situasi yang sederhana maupun rumit, seharusnya menggunakan kecerdasan spiritual sebagai jalan untuk keluar dari persoalan tersebut. kecerdasan spiritual menyatukan dan mengkordinirkan kecerdasan-kecerdasan lain yang ada dalam diri manusia agar terbimbing jiwa dan raga secara bersamaan dalam mengambil suatu keputusan.

Beberapa pengertian diatas kecerdasan spiritual dapat disimpulkan yaitu sebagai suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral dan rasa memiliki bahkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih bersikap manusiawi dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual yang apabila dimiliki seseorang maka akan mengantarkan pada sebuah pemahaman yang mendalam terhadap realitas kehidupan, sehingga akan mampu membantu seseorang untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik sesama manusia.

1. **Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual**

 Menurut Zohar dan Ian Marshall aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah:1) Kemampuan bersikap fleksibel, yang dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka. 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan *autocritisem* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya. 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi dalam mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudikan hari serta tersenyum dan bersikap tenang. 4) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong dalam mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup berpijak pada kebenaran. 5) Berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial. 6) Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.[[69]](#footnote-69)

 Menurut Makmun Mubayidh, aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut: 1). Kemampuan untuk membedakan yang fisik dan material. 2). Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri rohaninya. 3). Kemampuan untuk mengartikan makna pengalaman sehari-hari. 4). Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah. 5). Kemampuan untuk berbuat baik.[[70]](#footnote-70)

 Disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual bersumber dari diri dan jiwa manusia itu sendiri sehingga manusia memiliki kesadaran diri yang mampu membuatnya mengenal dirinya sendiri. Kesadaran inilah yang bias mengenal tujuan serta misi hidupnya.[[71]](#footnote-71)

1. **Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual**

 Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:[[72]](#footnote-72)

1. Sel Saraf Otak

 Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kit. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri.

Otak menjadi pusat yang mengatur seluruh aktivitas keseharian manusia baik dalam berperilaku, berpikir, maupun emosi[[73]](#footnote-73). Tepat rasanya jika otak disebut sebagai pusat kendali (*control room*) bagi manusia dalam berperilaku dan juga mengatur *metabolism* tubuh. Sebagai pusat kendali otak tentunya berperan sangat vital bagi manusia, oleh sebab itu organ tubuh satu ini harus dijaga dan dipelihara dengan baik.

Otak manusia seperti halnya bagian tubuh atau organ tubuh lainnya, organ tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan bahkan Nelson menyebutkan bahwa otak merupakan salah satu organ tubuh yang mengalami perkembangan luar biasa pada masa prenatal. Diperkirakan setelah lahir otak anak memiliki sekitar 100 miliar sel saraf atau neuron. Berat otak anak pada saat lahir kira-kira 25% dari berat otak orang dewasa[[74]](#footnote-74) (Santrock, 2010, pp. 81-82).

Otak anak terus akan tumbuh seiring dengan bertambahnya usia anak. Otak akan berkembang dengan baik jika mendapatkan stimulasi yang tepat, namun sebaliknya otak anak tidak akan berkembang secara maksimal jika tidak mendapatkan stimulasi yang baik. Perkembangan otak yang baik secara anatomis dapat dilihat dari banyaknya hambatan konektivitas antara satu sel dengan sel lainnya, semakin banyak koneksi yang dibuat oleh sel maka akan semakin baik.[[75]](#footnote-75)

 Lingkungan memberikan pengaruh terhadap perkembangan otak anak, hal ini pulalah yang mendasari bahwa stimulasi atau pendidikan anak usia dini menjadi penting, karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan otak sangat cepat. Di usia dua tahun berat otak anak mengalami pertumbuhan yang luar biasa yaitu di usia ini berat otak anak sekitar 75% dari berat otak orang dewasa.[[76]](#footnote-76) Ini artinya bahwa 75% pertumbuhan otak manusia terjadi pada usia dini.

#  Otak merupakan organ tubuh yang posisinya berada dibagian atas tubuh manusia yaitu di dalam kepala. Otak ditutup oleh tengkorak yang cukup kuat sehingga aman dari benturan, mengingat organ otak ini cukup lunak sehingga dengan dibungkus oleh tulang tengkorak cukup aman dari benturan yang dapat menyebabkan otak terluka. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia otak diartikan sebagai benda putih yang lunak terdapat di dalam rongga tengkorak yang menjadi pusat saraf. Hal yang serupa dikemukakan oleh Jensen.[[77]](#footnote-77) yang menuliskan bahwa otak manusia normal berwarna kulit putih manusia (f*lesh-colored*) dan cukup lunak sehingga dapat dipotong dengan pisu roti.

Organ otak manusia sama halnya dengan organ tubuh lainnya. Otak mengalami tumbuh dan berkembang dari yang sangat sederhana hingga kompleks. Tumbuh dan berkembangnya otak sejalan dengan meningkatnya usia pada manusia. seperti yang dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa berat otak anak pada saat lahir kira-kira 25% dari berat otak orang dewasa. Otak orang dewasa memiliki berat sekitar satu setengah kilo gram.[[78]](#footnote-78)

Pada usia dua tahun perkembangan otak anak sudah mencapai 75% dari berat otak orang dewasa.[[79]](#footnote-79) Hal ini tentu memberikan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan anak. Perubahan ukuran berat otak anak tentunya menjadi suatu keniscayaan karena organ otak seperti organ tubuh lainnya yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal penting lainnya yang terkait dengan otak yaitu perkembangan neuron atau sel saraf yang ada di otak. Sel-sel saraf dalam akan menjalin hubungan satu sel dengan sel lainnya yang ada di dalam otak, sel-sel saraf tersebut saling terkoneksi satu dengan yang lainnya sehingga membentuk seperti serabut-serabut lembut yang menutup area otak. Serabut-serabut otak ini akan semakin penuh seiring dengan bertambahnya usia anak.

Diperkirakan jumlah neuron atau sel saraf anak yang baru lahir ada sekitar 100 miliar sel saraf Otak manusia sendiri memiliki jumlah sel saraf sebanyak 100 sampai 200[[80]](#footnote-80) miliar.[[81]](#footnote-81) Ini artinya bahwa sel saraf otak manusia 50% sudah tumbuh Ketika anak baru lahir, sel ini tentu akan terus tumbuh beriringan dengan bertambahnya usia.

Gambar tersebut diatas menujukan satu neuron atau sel saraf yang ada di otak. Di dalam sel tersebut ada inti sel *(nucleus), axon, dendrit*. Sel-sel ini akan saling terkoneksi satu dengan yang lainnya sehingga membentuk serabut-serabut seperti yang ada pada gambar 1. Yang menarik dari serabut-serabut sel yang saling terhubung satu dengan yang sehingga membentuk serabut yang sangat kompleks dan rumit ternyata memiliki relasi dengan lingkungan. Peran lingkungan ternyata memiliki perngaruh terhadap konektivitas antar sel yang ada di dalam otak. Otak akan tertekan jika lingkungan kurang memberikan stimulasi, tentunya ini akan berdampak pada konektivitas sel-sel saraf pada anak atau bahkan sel-sel tersebut akan mati. Bahwa lingkungan memiliki relasi dengan pertumbuhan otak hal ini dikemukakan oleh Fox, Levitt, & Nelson, 2010; Pollack & lainnya, 2010; Reeb & lainnya, 2009 menurut mereka bahwa anak-anak yang dalam lingkungan yang kekurangan mungkin juga mengalami depresi aktivitas otak. Lingkungan yang kekurangan disini mungkin suatu lingkungan yang kurang menstimulasi perkembangan anak, bahkan bisa lingkungan tersebut justru tidak baik untuk perkembangan anak, lingkungan tersebut misalnya kondisi lingkungan yang tidak aman buat anak seperti lingkungan perang, lingkungan yang didalaminya terdapat kekerasan pada anak. Lingkungan seperti ini tentunya akan merusak perkembangan anak.

 Otak memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, otaklah yang mengatur semua aktivitas tubuh dan juga perilaku manusia. Dalam mengontrol metabolism atau perilaku manusia terdapat wilayah-wilayah atau bagian otak yang secara spesifik diperuntukkan mengatur bagian- bagian tubuh yang menjadi tanggung jawab wilayah otak tersebut. Otak manusia memiliki dua belahan besar yaitu belahan kiri dan belahan kanan. Kedua belahan otak tersebut berada pada bagian otak yang paling besar areanya atau biasa disebut dengan otak besar (*cerebrum*). Otak besar ini menguasai 80% wilayah yang ada di otak, sisanya adalah ada otak kecil, otak tengah dan sumsum lanjutan. Jadi ada empat wilayah yang ada pada otak manusia yaitu otak besar, otak kecil, otak tengah dan sumsum lanjutan. Keempat bagian wilayah tersebut memiliki peran dan fungsi tersendiri yang berbeda-beda. Otak besar berperan dalam pengaturan semua aktivitas mental yaitu berkaitan dengan kepandaian, ingatan, kesadaran dan pertimbangan. Otak tengah terletak di depan otak kecil. Bagian atas otak tengah berfungsi mengatur refleks mata dan pendengaran. Otak kecil berfungsi mengatur koordinasi Gerakan otot, keseimbangan, dan posisi tubuh. Sumsum lanjutan berfungsi menghubungkan sinyal dari sumsum tulang belakang ke otak. Ia juga melakukan control pada proses pernapasan, tekanan darah, kecepatan detak jantung, pencernaan, bersin, batuk dan berkedip.[[82]](#footnote-82)

Seperti yang dikemukakan diatas bahwa pada bagian otak besar memiliki dua belahan yaitu belahan kiri dan belahan kanan. Kedua belahan ini memiliki fungsi yang spesifik yang satu dengan yang lainnya tentunya tidak memiliki kesamaan. Masing-masing belahan tersebut memiliki bagian yang berbeda yaitu *frontal lobe, occipital lobes temporal lobes*, *parietal lobes.[[83]](#footnote-83)* .*Frontal lobes*, posisinya berada di bagian depan sekitar kening. *Frontal lobes* ini berperan terhdap Tindakan-tindakan yang disenghaja seperti memberi penilaian, kreativitas, penyelesaian masalah dan merencanakan. *Occipital lobes* terletak sedikit di belakang bagian otak, bagian ini berperan untuk penglihatan. *Temporal lobes* posisinya berada diatas dan disekitar telinga, bagian ini bertanggungjawab terhadap pendengaran, memori, pemaknaan, Bahasa. *Parietal lobes* terletak pada bagian atas otak, bagian ini bertugas memproses sesuatu yang berhubungan dengan sensori, Bahasa

Mungkin ada yang bertanya bagaimana cara mengetahui atau meneliti otak sehingga dapat diketahui fungsi-fungsi pada setiap bagian yang ada di otak. Untuk meneliti otak dan bagaimana mengetahui fungsi otak, para peneliti menggunakan instrument atau alat yang dapat mengetahui proses yang terjadi pada otak. setidaknya ada tiga alat yang biasanya digunkan oleh para peneliti yaitu *positron-emission tomography (PET), magnetic resonance imaging, dan electroencephalogram.[[84]](#footnote-84)* Menggunakan alat-alat tersebut diatas para peneliti dapat mengetahui proses atau mekanisme yang terjadi di dalam otak manusia, sehingga dapat menemukan fungsi-fungsi pada setiap bagian yang ada di otak manusia. Para peneliti dapat mengetahui fungsi-fungsi yang pada belahan otak kiri dan kanan yang berada di bagian otak besar. Peneliti yang berhasil menemukan ada perbedaan fungsi belahan otak kanan dan belahan otak kiri yaitu seorang penerima Nobel yang bernama Laurate Roger Sperry. Belahan kiri otak memproses bagian-bagian secara berurutan. Belahan kanan otak memproses keseluruhan secara acak.

 Kedua belahan otak tersebut jangan dibuat menjadi kaku, maksudnya adalah kedua belahan otak tersebut jangan diinterprestasikan seolah-olah bekerja secara mandiri tidak saling terkait belahan kiri dan kanan. Yang harus dipahami adalah bahwa belahan otak kanan maupun kiri bekerja secara Bersama-sama di dalam merespon setiap stimulus yang masuk. Hal ini seperti dikemukakan oleh Jerry Levy (1983, 1985) yang menegaskan bahwa kedua bagian otak memang terlibat hampir dalam setiap aktivitas, dan waktu serta derajat keterlibatannya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi. Supaya lebih jelas berikut contoh yang menggambarkan hal tersebut.

 Mendengarkan seseorang berbicara mungkin akan terlihat seperti aktivitas belahan otak kiri, karena bagian kiri memproses kata-kata, definisi, dan Bahasa. Akan tetapi, bertolak belakang dengan hal ini fakta-fakta membuktikan bahwa belahan kanan memproses modulasi, nada, tempo, volume dari komunikasi tersebut.

Pembahasan tentang bagian-bagian otak dijelaskan bahwa 80% wilayah otak dikuasai oleh otak besar (*cerebrum*). Otak besar berperan dalam pengaturan semua aktivitas mental yaitu berkaitan dengan kepandaian, ingatan, kesadaran dan pertimbangan. Aktivitas mental merupakan ciri dari proses kognitif, jika demikian jelas bahwa pada otak manusia Sebagian besar wilayahnya digunakan untuk mengatur proses kognitif dimana didalamnya melibatkan aktivitas mental

Perkembangan otak pada masa bayi (*infacy*) berkembang sangat cepat. Pada saat lahir berat otak anak masih sekitar 25% dari berat otak orang dewasa, namun pada usia dua tahun mengalami peningkatan yaitu berat otak anak sudah mencapai 75% dari berat otak orang dewasa. Cepatnya perkembangan otak anak pada saat lahir dan usia dua tahun harus menjadi perhatian bagi orang tua maupun guru. Pada masa tersebut harus dimanfaatkan bentul untuk melakukan stimulasi yang tepat agar perkembangan otak anak berkembang secara maksimal. Perkembangan otak anak salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan oleh sebab itu lingkungan harus di rancang sedemikian rupa agar memberikan dampak positif terhadap perkembangan otak anak.

Perkembangan otak anak yang begitu cepat pada anak usia dini berdampak pada aspek perkembangan lainnya seperti kognitif, Bahasa, sosial emosional dan fisik motorik. Oleh sebab itu masa anak usia dini harus betul-betul mendapatkan perhatian agar proses pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara maksimal. Cepatnya perkembangan otak anak dan memberikan dampak pada aspek perkembangan lainnya menjadi dasar pelaksanaan pendidikan anak usia dini. melalui kegiatan bermain yang dilakukan di satuan pendidikan anak usia dini diharapkan akan menjadi stimulus yang baik untuk perkembangan anak usia dini.[[85]](#footnote-85)

1. Titik Tuhan *(God Spot)*

 Penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu *lobustemporal* yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik tuhan atau god spot. Titik tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

 Pakar *neurobiol*ogi semacam Persinger dan Ramachandran kini menamai bagian lobus temporal yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spiritual itu sebagai "Titik Tuhan" (*God spot*) atau modul Tuhan (*God module*). Penelitian neurologi terkini menunjukkan dengan jelas bahwa "Titik Tuhan" memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

 Penelitian Persinger dan Ramachandra, serta para neurolog dan psikolog yang telah mengkaji aktivitas "Titik Tuhan" dalam hubungannya dengan kegilaan dan kreativitas, menemukan korelasi antara rangsangan pada lobus temporal atau area *limbik* dengan pengalaman "abnormal" atau "luar biasa" dalam berbagai bentuknya. Akan tetapi, untuk menilai dengan pasti peran "Titik Tuhan" dan pengalaman-pengalaman yang ditimbulkannya, serta kegilaan dan penyakit yang sering dikaitkan, kita harus memeriksa dari dekat beberapa percobaan itu, dan juga memek-riksa peran positifnya dalam pemecahan masalah, imajinasi moral, dan kreativitas.[[86]](#footnote-86)

 Disimpulkan bahwa "Titik Tuhan" mungkin merupakan syarat perlu *(necessary condition)* bagi kecerdasan spiritual (SQ), tetapi bukan syarat cukup *(sufficient condition)*. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) tinggi kemungkinan besar mempunyai aktivitas tinggi pada "Titik Tuhan" atau pada *skizotipy*. Akan tetapi, tingginya aktivitas "Titik Tuhan" tidak dengan sendirinya menjamin kecerdasan spiritual (SQ) tinggi. Untuk mencapai kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, seluruh aspek diri, dan seluruh segi kehidupan harus diintegrasikan. Wawasan dan kemampuan khusus yang berkaitan dengan "Titik Tuhan" itu harus dipadukan menjadi bangunan umum dari emosi, motivasi, dan potensi kita, serta membawanya ke dalam dialog dengan pusat diri dan cara-mengetahuinya yang khusus.[[87]](#footnote-87)

 Sekelompok ilmuwan pakar saraf  dari Universitas California San Diego, yang diketuai oleh Dr Ramachandran pada tahun 1997 melakukan sebuah penelitian yang disebut *God Spot* atau *God Module. God Spot* adalah salah satu titik di dalam otak manusia yang berhubungan dengan Tuhannya. Dengan kata lain, terdapat saraf kecil di dalam otak manusia yang dapat merespon dari aspek agama dan Ketuhanan.

 Dikatakan bahwa saraf akan menjadi lebih utuh  apabila dirangsang untuk mengingat Tuhan. Menurut ahli saraf, saraf ini sangat unik karena tidak teraliri darah sepanjang hari namun tidak mati. Saraf ini hanya butuh darah dua sampai empat detik saja sebanyak lima kali sehari. Saraf ini seperti chip atau module yang ditanam Tuhan dalam otak manusia untuk mendeteksi dengan hal-hal yang berhubungan dengan spiritual dan ilmu yang datangnya langsung dari sang pencipta.

 Sebaliknya Apabila saraf ini tidak aktif makan akan sulit bagi orang-orang untuk menerima moral atau etika apalagi spriritual. Maka jika seseorang melangkahkan kaki ke masjid dan ada perasaan menghambakan diri, serta perasaan ingin menjunjung Tuhannya mengisi hati mereka, maka ilmuwan tersebut mengatakan bahwa itulah tindakan God Spot atau pusat spiritual yang terkandung dalam otak manusia yang mengarahkan mereka berbuat demikian.

 Para ilmuwan mengatakan bahwa Tuhan meletakkan saraf *God Spot* di dalam otak manusia, karena hal itu merupakan pilihan-Nya sebagai salah satu cara agar terhubung dengan hamba-Nya. Dengan kata lain, adanya titik Tuhan dalam otak manusia, membuat manusia bisa berhubungan langsung dengan Tuhannya. Dan Manusia sebagai hamba, dapat mengembangkan lagi saraf ini, jika mengenal dan memahami  sang penciptanya.

 Terjadi perdebatan tentang penemuan ini. Perdebatan tidak saja terjadi di kalangan ilmuan, tetapi kelompok non muslim yang pada dasarnya menentang pendapat tersebut karena pada dasarnya menurut mereka, Tuhan adalah personal yang berada di luar diri mereka. Dalam hal ini Islam memandang bahwa Allah SWT sang pencipta otak tidak mungkin berada di dalam otak ini sendiri. Karena jelas bahwa keberadaan Allah diatas Arasy , langit ke tujuh. Seperti dalam firman Allah yang artinya

اَلرَّحۡمٰنُ عَلَى الۡعَرۡشِ اسۡتَوٰى

Terjemahnya :

“Yaitu (Rabb) yang beristiwa menetap tinggi diatas Asry”

(QS.Thoha: 5)[[88]](#footnote-88)

 Serta dijelaskan pula dalam QS: Yunus Ayat: 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۖ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Â´Arasy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaÂ´at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS: Yunus Ayat: 3)[[89]](#footnote-89)

 Ayat-ayat dan hadis seputar keberadaan Allah sangat banyak sekali, meskipun begitu Allah memberitahukan bahwa Dia bersama hambanya dimana saja. Dan Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Allah lah yang keempatnya. Begitu juga tidak ada pembicaraan rahasia antara lima orang, kecuali Allah lah yang keenamnya. Bahkan Allah juga menyebutkan, akan ketinggiannya berada di atas Arasy, akan tetapi Allah tetap bersama hamba-hamba-Nya seperti dalam firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الأرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Kemudian Dia bersemayam di atas ´arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. (Al Hadid:4)[[90]](#footnote-90)

 Kata Bersama Kami bukan berarti Allah menyatu dengan Makhluk tetapi bersama hambanya dengan ilmu-Nya. Dan Allah SWT yang berada di atas Arasy juga melihat segala sesuatu yang terjadi pada hambanya serta tidak akan ada yang tersembunyi sedikitpun dari dari pandangan Allah SWT.

 Maka telah jelas bahwa menurut pandangan Islam telah jelas bahwa Allah SWT berada dan bersemayam di Arsy-Nya di langit ke tujuh dan bukanlah di otak manusia. Dan dengan kuasanya Allah mengetahui apa yang terjadi di langit dan di dalam hasil riset yang dilakukan oleh suatu peneliti yang di pimpin oleh Dr. Johnstone, mereka melakukan pengamatan SPECT (*Single Photon Emission Computed Tomoghraphy)*, dengan para yogi Budhis, dan biarawati Franciscan, dan menunjukkan bagian-bagian otak apa yang mendapatkan aliran darah. Saat para biarawan Budhis ini berada pada kesadaran yang paling tinggi, mereka menekan sebuah tombol, mereka mengambil gambar aliran darah di otak. Dan begitupun dengan para biarawati? Bagian-bagian lobus frontal menjadi sangat aktif. Lalu Lobus kanan tertutup, hingga mendapat sedikit aliran darah.
 Dalam studi lain Dr. Dispenza mengatakan, jika anda melihat biarawati atau ruhaniawan (Ustadz, Pendeta dll) sedang  berdoa secara khusyuk atau bermeditasi, maka bagian otaknya menghidupkan yang di sebut “Lobus Frontal” dan itu seperti pengontrol volume otak. Jika Lobus Frontal sudah bekerja dengan benar, ia menenangkan semua sirkuit lainnya dan otak sehingga tiada lagi yang di proses, kecuali pikiran tunggal. Tiba-tiba mereka mulai mengalami keadaan *altrukuistik, welas asih, sukacita, inspirasi,* dan kehendak baik.
 Pendek kata, aktiviasi dan optimaliasi dimensi spiritual memiliki efek yang sangat besar dalam kehidupan. Sayangnya, sebagaimana fakta membuktikan dalam bidang pendidikan dan pelayanan kedokteran (kesehatan) dimensi ini kurang perhatian, apalagi di garap secara serius. Padahal, di bidang kedokteran sudah terdapat berbagai fakta, seperti Zohar dan Marshall menjelaskan tentang kecerdasan sebagai berikut, kecerdasan intelektual (IQ) berada dikorteks serebrum atau otak besar, pengetahuan agama mencakup pengetahuan berbagai macam substansi dari agama meski tidak semua penganut agama memiliki pengetahuan yang cukup tentang kepercayaan yang dianutnya, tetapi bagi orang-orang tertentu agama merupakan hal yang penting.
 Otak sendiri memiliki milyaran juta sel yang mengeluarkan gelombang sehingga dapat di ukur dengan alat *Electroencephalograph* (EEG) sebagai tanda kalau otak kita masih hidup dan masih bekerja, terdapat 4 gelombang pada manusia yaitu *Alpha, Beta,Theta dan Deltha. Theta* di sini yang berfungsi untuk keregeliusan, spritulitas, relaksasi mendalam, meditasi peningkatan memori lebih lambat dari beta kondisi gelombang otak menjadi (4-8 Hz) muncul saat kita bermimpi pada tidur ringan. *Brainware* atau gelombang otak saat di mana kita mengalami meditasi mendalam ataupun berdoa dan orang yang menjalani ritual keagamaan secara khusyu’.
 Theta adalah pusat kreatif manusia, maka ketika kita sedang mimpi betapa kreatif mimpi kita dan penuh dengan *kompleksifitas* emosional. Ambil contoh pernahkah mendengar suatu kejadian kecelakaan yang menewaskan banyak orang. Namun ada keanehan, beberapa anak balita bisa selamat. Kemungkinan ini dikarenakan anak-anak balita bisa selamat karena anak balita  hampir setiap saat dalam kondisi gelombang theta atau pada saat perasaannya dekat dengan Tuhan. Perasaan dekat dengan Tuhan pun akan terjadi apabila kita dapat memasuki fase gelombang theta ini. Anda mungkin mungkin pernah mengalaminya saat anda sedang berdoa, meditasi, melakukan aktivitas agama lainnya.
 Dengan dasar inilah “*GOD SPOT*” atau titik Tuhan bisa di temukan, pada fase ini juga pengalaman religius anda terjadi. Dengan demikian anda merasa nyaman, bahkan khusyu’ dalam sholat juga termasuk pada pemanfaatan gelombang theta ini.
 Kecerdasan emosional (EQ) ada di sistem limbik,yang lazim disebut sebagai otak emosi atau tempat bersamayamnya rasa cinta dan kejujuran Carl Gustav Jung menyebutnya sebagai “Alam Bawah Sadar” yang  terdiri dari *Thalamus, hippothalamus dan Hippocampu*s. Dan kecerdasan Spiritual (SQ) di Frontal Lobus secara medis berhubungan dengan kemampuan membuat alasan, kemampuan gerak, kognisi, perencanaan, penyelesaian, masalah, memberi penilaian dan lain sebagainya.
 Penulis akan sedikit menyinggung konsep Akal Hierarki yang dicetuskan oleh seorang ilmuwan muslimin Ibnu Sina atau Avecena dalam kaitan peran Tuhan dalam hal ini *Spirituality* karena jika semua bergantung pada temuan kedokteran maupun *neorosains* maka makna spiritualitasnya akan jatuh  pada wilayah *empirik* belaka, seolah-olah pembicaraan tentang Tuhan adalah *meterialisasi*  “ke-ada-an” Tuhan ke dalam wadah biologis bernama otak. Meskipun pemahaman yang lebih utuh tidak semata bergantung pada komponen sirkuit otak tersebut, istilah  operator kognitif sebenarnya sangat terbatas karena mengabaikan adanya faktor lain luar otak yang memicu suatu pengalaman spiritual.
 “Heirarki Akal” atau “Akal Bertingkat” merupakan salah satu pendekatan filsuf Muslim terutama Avicenna (Ibnu Sina) seorang dokter, teolog, ahli hukum, ahli obat-obatan dan filsuf untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara manusia dan Tuhan..
 Pemilihan kata “akal” (*Al-Aql*) oleh Ibnu Sina, sebenarnya menurut pendapat penulis, tidaklah secara asal-asalan. Kata “Akal” dalam al-Quran memiliki makna yang sangat padat dan tajam berkaitan dengan kecerdasan emosi kecerdasan rasional dan kecerdasan Spiritual manusia. Proses akal di sini di mulai dari “Akal Materiel (*Al-Aql al-hayyulani*) yang bersifat potensial sehingga ketika berfungsi dengan baik akan memunculkan “Akal Bakat” (*al-aql al-malakah*) di mana fungsi memori sudah dapat di kuatkan.
 “Akal aktual” adalah bentuk ketiga akal yang berfungsi untuk abstraksi tapi lebih baik dari “akal bakat’ karena sudah bisa melakukan persepsi. Setelah itu ke tahap akal yang terakhir yaitu “akal aktif”  di mana otak memiliki kemampuan untuk menyusun secara lengkap, meskipun objek itu hanya di terima sepenggal-penggal. Kemampuan seolah-olah menunjukkan bahwa di dalam  otak terdapat semacam “Zat Yang melakukan kinerjanya secara sempurna dan berdiri sendiri” (GOD SPOT).
 Puncak dari pikiran manusia yaitu terdapatnya “Akal Perolehan” (*al-aql al-mustafad*). Akal yang demikian merupakan bentuk akal manusia yang tertinggi di mana manusia dapat menangkap cahaya yang di pancarkan Tuhan seperti teori *Emanasi* dari Al-Farabi.
 Jika sirkuit manusia dapat di katakan sebagai bentuk “kenyataan” (empirik) tentang adanya Tuhan dengan daerah-daerah Spiritual dalam otak manusia, maka empat jenis akal ini merupakan “pernyataan” (*filosifis*) bagaimana proses mencapai hubungan dengan Tuhan sebagai sumber Spiritual yang menjelaskan bahwa Spiritualitas bukan produk (by Product) otak manusia. Otak manusia senantiasa terhubung dengan Tuhan melalui pekerjaan akal ini.
 Jadi menarik ketika mengkaji otak dengan Tuhan dalam hal ini Spiritualitas, Apakah pembenaran Tuhan memiliki peran atau hanya sekadar wacana dalam berbagai penelitian membuktikan Titik Tuhan atau God Spot itu berada dalam otak manusia. Perlu Pengkajian Mendalam[[91]](#footnote-91)

 Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal;[[92]](#footnote-92)

1. Faktor pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudaratan.

1. Faktor lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut :

Lingkungan keluarga

 Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi sestiap anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

1. Lingkungan sekolah

 Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses belajaran, baik perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Unsur-unsur; lingkungan sekolah, Peserta didik, pendidik (guru), kurikulum, manajemen, sarana dan prasarana.

1. Lingkungan Masyarakat

 Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat yang juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

 Dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah faktor internal pembawaan anak, nilai-nilai yang muncul dari dalam diri sendiri dengan dorongan usaha dan kebenaran faktor sel saraf otak, titik Tuhan, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

 kecerdasan spiritual sangat penting dalam membentuk karakter seorang santri dimana ini adalah tanggung jawab bagi seorang pembina, mewujudkan atau menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga setiap langkah dan tujuan yang ingin dicapai selalu melibatkan tuhan, dalam pembinaan tentu saja ada yang ingin dicapai dalam proses pembinaan kecerdasan spiritual santri diantaranya yaitu:

1. Menciptakan generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Generasi qur’ani adalah generasi yang beriman dan bertaqwa yang menjadikan Al-qur’an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, punya rasa tanggung jawab moral dan sosial, demi masa depan gemilang.

1. Membangun generasi emas berkarakter

Membangun generasi emas berkarakter dalam upaya peningkatan insan yang cerdas dan berkarakter. Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat yang diputuskan yang ia buat. Insan yang berkarakter adalah insan yang memiliki sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi, indikator karakter yang terwujud dalam perilaku insan berkarakter adalah iman, dan takwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras, ulet, bertanggung jawab, jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesantunan, taat pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, gotong royong, toleran, tertib, damai, anti kekerasan, hemat, konsisten.[[93]](#footnote-93)

 Penanaman kecerdasan spiritual yang dijalankan untuk menjadikan santri lebih baik tentu saja ada manfaatnya sebagai berikut:

a. lebih banyak mengetahui tentang hukum Allah

b. Lebih taat dalam beribadah

c. Lebih banyak mengetahui tentang lisensi-esensi kehidupan dunia akhirat

d. Berpikir lebih tenang

e. Menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kehormatan.

Manfaat penanaman kecerdasan spiritual adalah cara yang tepat untuk mengetahui hukum hukum Allah, menjadikan kita lebih taat beribadah dan lebih banyak mengetahui tentang esensi kehidupan ini. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa untuk membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif, pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya.

1. **Metode pembelajaran dalam penanaman kecerdasan spiritual**

 Metode pembelajaran untuk pembinaan kecerdasan spiritual santri bisa dilakukan dengan beberapa metode antara lain:

 Metode ceramah Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru atau ustadz kepada sejumlah murid atau santri yang biasanya berlangsung dalam kelas. Metode ceramah ini dipergunakan untuk menyampaikan perintah-perintah Allah Swt yang menimbulkan proses belajar berupa meningkatnya ketakwaan dan dilakukan perbaikan sikap, cara berfikir, dan bertingkah laku, karena telah memiliki dan memahami isi firman yang diceritakan. 2) Metode sorogan Metode ini adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri biasanya yang sudah pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di depan kiai dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai. 3) Metode cerita melalui hadis yang ada dalam kitab Metode ini dilakukan seorang kiai kepada santrinya dengan cara, seorang kiai mengabsahkan isi dalam kitab, menghadirkan suasana dalam kitabnya dan langkah selanjutnya seorang kiai meminta santri menggambarkan secara tekstual dan kenyataan yang terjadi pada dirinya dan keluarganya, dan itu menjadi inti naiknya kecerdasan spiritual santri.[[94]](#footnote-94)

1. **Hubungan Kecerdasan Intelegensi (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)**
2. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan intelektual lazim disebut intelegensi. Istilah ini *dipopulerkan* kembali pertama kali oleh Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris. Galton dalam Joseph mendefinisikan intelegensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.[[95]](#footnote-95)

Dalam bekerja hal pertama yang dituntut adalah kemampuan bekerja. Untuk dapat membuktikan kemampuan maka seorang karyawan harus dapat menunjukkan kecerdasan intelektual, yaitu dapat menggunakan nalarnya dengan berpikir logis. Dengan demikian, suatu pekerjaan akan terlaksana secara indah (efektif) dan mencapai prestasi (efisien).

 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choiriah[[96]](#footnote-96) mengemukakan kinerja tidak akan tercapai jika seorang karyawan tidak memiliki kemampuan berpikir yang benar (rasional dan kreatif), oleh karenanya tidak dapat mengesampingkan peran kecerdasan intelektual dalam meningkatkan kinerja. Menurut Sina dan Noya (2012)[[97]](#footnote-97) kecerdasan intelektual berpengaruh dominan terhadap hasil kerja (kinerja). Wiramiharja (2003)[[98]](#footnote-98) mengemukakan indikator-indikator dari kecerdasan intelektual. Terdapat tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif. Ketiga indikator tersebut adalah :

1).Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk. 2).Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa. 3). Pemahaman dan nalar dibidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik.

b. Kecerdasan Emosional

Dalam bekerja tidak hanya akal yang digunakan, namun sisi lain dari tubuh manusia adalah emosi. Sesungguhnya pengaruh emosional terhadap kinerja adalah bersifat kualitatif. Artinya kecerdasan emosional tidak substansial dengan deskripsi pekerjaan, akan tetapi dalam setiap deskripsi tersebut dibutuhkan ketenangan atau suasana batin yang mantap sehingga tercipta daya semangat kerja yang tinggi dengan

 Demikian potensi karyawan di dalam bekerja akan maksimal. Dalam penelitian Supriyanto dan Troena mengemukakan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja.[[99]](#footnote-99) Menurut Sanjaya peran kecerdasan di dalam bekerja adalah pengendalian diri. Seorang karyawan dengan pengendalian diri yang baik cenderung konsisten dan cermat dalam bekerja, terlebih di dalam menyelesaikan masalah mereka tangguh terhadap tekanan dan pantang menyerah (tanggung jawab).[[100]](#footnote-100)

 Golomen mengemukakan lima dimensi yang dapat membangun kecerdasan emosi yaitu :[[101]](#footnote-101)

a. *Self awareness,* merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengaitkannya dengan sumber penyebabnya.

b. *Self Management,* yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.

c. *Motivation,* motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati (*Social awareness*), empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagaitipe individu.

e. *Relationship management,* merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna. Penjelasan teori di atas menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas di dalam hidup kita.[[102]](#footnote-102)

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubungkan dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh. Pada saat orang bekerja, maka ia dituntut untuk mengarahkan intelektualnya, tetapi banyak hal yang membuat seseorang senang dengan pekerjaannya. Konsep mengenai kecerdasan spiritual memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dan komunitas.

Pengertian lain mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

Sukidi mengemukakan tentang nilai-nilai dari kecerdasan spiritual berdasarkan komponen-komponen dalam (SQ) yang banyak dibutuhkan dalam dunia bisnis, di antaranya adalah:[[103]](#footnote-103)

1. Mutlak jujur, kata kunci pertama untuk sukses di dunia bisnis selain berkata benar dan dunia konsisten akan kebenaran adalah mutlak bersikap jujur. Ini merupakan hukum spiritual dalam duniausaha.
2. Keterbukaan, keterbukaan merupakan sebuah hukum alam di dalam dunia usaha, maka logikanya apabila seseorang bersikap *fair* atau terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang baik.
3. Pengetahuan diri, pengetahuan diri menjadi elemen utama dan sangat dibutuhkan dalam kesuksesan sebuah usaha karena dunia usaha sangat memperhatikan dalam lingkungan belajar yang baik.
4. Fokus pada kontribusi, dalam dunia usaha terdapat hukum yang lebih mengutamakan memberi daripada menerima. Hal ini penting berhadapan dengan kecenderungan manusia untuk menuntut hak ketimbang memenuhi kewajiban. Untuk itulah orang harus pandai membangun kesadaran diri untuk lebih terfokus pada kontribusi.
5. Spiritual non dogmatis, komponen ini merupakan nilai dari kecerdasan spiritual di mana di dalamnya terdapat kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

 Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal- hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan terhadap segala yang diperbuat.

1. Tingkat kesadaran yang tinggi

Kemampuan seseorang untuk mengetahui batas wilayah kenyamanan dan kemampuan dirinya, yang nantinya akan mendorong dirinya untuk intropeksi diri terkait apa yang dipercayai dan apa yang dianggap sebagai sesuatu yang bernilai.

1. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan Kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah penderitaan serta mengambil pembelajaran dari penderitaan yang telah dialami untuk menjadi pribadi yang lebih baik dikemudian hari.
2. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup seseorang yang didasari dengan tujuan hidup yang telah pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu membantu dirinya untuk mencapai harapan yang diinginkan.

1. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pola pikir bahwa kerugian yang saya sebabkan untuk orang lain secara tidak langsung akan merugikan diri saya sendiri sehingga orang tersebut selalu memikirkan setiap pilihan yang akan dilaluinya agar tidak sampai merugikan orang disekitarnya.

1. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mencari hubungan dari suatu masalah dengan masalah lain yang timbul sehingga akan didapati pengetahuan-pengetahuan yang baru yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang menghampirinya dimasa yang akan datang.

 Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Kecerdasan Emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati *(mood)*, berempati serta kemampuan bekerja sama.[[104]](#footnote-104)

 Kecerdasan intelektual (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rasional inteligensi yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami peserta didik saja, melainkan juga perlu mengembangkan emosional inteligensi peserta didik.[[105]](#footnote-105) Selain kecerdasan intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ), kecerdasan Spiritual (SQ) memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia.

 Kecerdasan Spiritual (SQ) ditengarai sebagai proses psikologi yang ketiga dan didasarkan pada sistem saraf otak ketiga, yakni osilasi-saraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak. Kecerdasan Spiritual (SQ) memfasilitasi dialog antara kecerdasan intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) sebagaimana yang disebutkan oleh Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya. SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan SQ secara efektif.[[106]](#footnote-106)

 Perbedaan kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) kecerdasan spiritual tampaknya merupakan jawaban akan keterbatasan kemampuan kecerdasan intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) dalam menyelesaikan kasus-kasus yang didasarkan atas krisis makna hidup. kecerdasan intelektual (IQ) dasar kerjanya adalah berfikir seri, linear, logis dan tidak melibatkan perasaan. Keunggulan dari berfikir seri ini adalah akurat, tepat dan dapat dipercaya.

 Kecerdasan inteligensi (IQ) digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu, Sternberg berpendapat bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Menurut Stenberg kecerdasan intelektual memiliki 3 aspek yaitu:[[107]](#footnote-107)

1. Kemampuan memecahkan masalah Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.
2. Intelegensi verbal Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.
3. Intelegensi praktis Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

 Kelemahan Kecerdasan inteligensi (IQ) adalah ia hanya bekerja dalam batas-batas yang ditentukan, dan menjadi tidak berguna jika seseorang ingin menggali wawasan baru atau berurusan dengan hal-hal yang terduga. Otak Kecerdasan Emosional (EQ) cara kerjanya berfikir asosiatif. Jenis pemikiran ini membantu seseorang menciptakan asosiasi antar hal, misalnya antara lapar dan nasi, antara rumah dan kenyamanan, antara ibu dan cinta, dan sebagainya.

 kecerdasan emosi (EQ) Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Goleman dalam bukunya “Emosional *Inteligence mengidentifikasikan”* kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk menggunakan pola pikir dan perilaku.[[108]](#footnote-108)

 Goleman mengutip pendapat Salovey menyebutkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosi sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri

 Mengenali emosi diri merupakan kesadara diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Seseorang yang mampu mengenali emosi diri akan mampu mengetahui apa yang mereka rasakan.[[109]](#footnote-109) Menurut Makmun Mubayidh, ada empat gambaran rinci yang merupakan ciri mengenali emosi diri yaitu: (1) Memperhatikan secara berkesinambungan apa yang terjadi pada diri. (2) Mengenali kekuatan dan kelemahan diri. (3) Mengenali emosi diri dan pengaruhnya. (4) Melihat secara realitas dan optimis.[[110]](#footnote-110)

1. Mengelola emosi

 Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar ini.[[111]](#footnote-111)

 Tutu April A. Suseno mengemukakan ada enam unsur kecerdasan emosi dalam mengelola emosi yaitu: (1) Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik. (2) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi. (3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain. (4) Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga. (5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa. (6) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.[[112]](#footnote-112)

1. Memotivasi diri sendiri

 Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.[[113]](#footnote-113) Tutu April A. Suseno, ada tiga unsur kecerdasan emosi dalam memotivasi diri yaitu: 1) Memiliki rasa tanggung jawab, 2) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, 3) Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat implusif.[[114]](#footnote-114)

 Motivasi yang dimaksud dalam kecerdasan emosi yaitu kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

1. Mengenali emosi orang lain atau empati

 Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.[[115]](#footnote-115)

 Menurut Saleh empati bukanlah bawaan, tetapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup (proses belajar sosial), melalui proses yang panjang yang dibangun dalam kehidupan keluarga, guru, teman-teman termasuk juga pengalaman hidup yang menyertai proses perkembangan diri kita melalui belajar sosial (*social learning*) dalam lingkungan dimana kita hidup, bermain bersama dan eksenterasi bersama.[[116]](#footnote-116)

 Makmum Mubayidh mengatakan, ada tujuh gambaran rinci yang merupakan ciri mengenali emosi orang lain atau empati yaitu: (1) Suka menolong orang lain. (2) Tidak egois. (3) Membaca pesan orang lain, baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak. (4) Mengenali perasaan dan emosi orang lain. (5) Mengetahui kebutuhan orang lain. (6) Mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain. (7) Mampu memahami sudut pandang dan sikap oranga lain.[[117]](#footnote-117)

1. Membina hubungan

 Membina hubungan merupakan kemampuan mengenali emosi masing-masing individu dan mengendalikannya sebelum dapat mengendalikan emosi orang lain, seseorang harus mampu mengendalikan emosinya sendiri dan mampu berempati.[[118]](#footnote-118)

Tutu April A. Suseno mengemukakan, ada delapan unsur kecerdasan emosi dalam membina hubungan yaitu: 1) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain. 2) Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. 4) Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya. 5) Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain. 6) Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok. 7) Bersikap senang berbagai rasa dan bekerja sama. 8) Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.[[119]](#footnote-119)

 Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif. Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia.[[120]](#footnote-120) Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif. Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain; Sel saraf otak dan Titik Tuhan (God spot)[[121]](#footnote-121)

 Dalam perspektif Islam manifestasi dari orang yang cerdas spiritual itu adalah terbentuknya pribadi yang bertaqwa. Takwa dapat dimaknakan sebagai bentuk perilaku seseorang yang bercirikan tawaduk, *qaniah, warak*, dan yakin Untuk dapat menjadi pribadi yang bertakwa atau cerdas spiritual, dalam perspektif Islam seseorang dituntun untuk melaksanakan perilaku-perilaku spiritual yang tertuang dalam syariat atau ajaran Islam dan senantiasa menjaga diri untuk tidak melakukan ketentuan yang telah dilarang agama.

 Dengan kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Ia tidak harus terkungkung dan bertahan dalam situasi tertentu, namun bisa mengubah situasi tertentu menjadi sebuah peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual (SQ) memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Tabe:II

Pengertian dan ciri-ciri kecerdasan Intlegensi, Emosional dan Spiritual

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kecerdasan | Pengertian | Ciri-Ciri |
| 1 | Kecerdasan Intelegensi | intelegensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif. | 1. Kemampuan spesial
2. Kecepatan persepatuan
3. Penalaran numeric
4. Makna verbal
5. Kelancaran kata,
6. Ingatan dan Penalaran induktif.
 |
| 2 | Kecerdasan Emosi | kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. | 1. Mampu mengenali perasaan diri sendiri.
2. Dapat membaca perasaan orang lain.
3. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
4. Tidak mudah merasa tersinggung atau baper.
5. Lebih cenderung menjadi sosok pendengar yang baik.
6. Memiliki cara berpikir terbuka dan menerima pendapat orang lain.
7. Tidak malu untuk meminta maaf lebih dulu.
 |
| 3 | Kecerdasan Spiritual  | Kecerdasan Spiritual (SQ) ditengarai sebagai proses psikologi yang didasarkan pada sistem saraf osilasi-saraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak dan juga karena adanya God Spot (Titik Tuhan) sebagai titik proses mencari makna. Kecerdasan Spiritual (SQ) memfasilitasi dialog antara kecerdasan intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ)  | 1. Memiliki kemampuan yang sifatnya fleksibel.
2. Tingkat kesadarannya yang cukup tinggi.
3. Kemampuan dalam menghadapi serta memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan dalam menghadapi serta melampaui rasa sakit yang dilalui.
5. Kualitas hidup yang diilhami dari nilai dan visi.
6. Keengganan untuk menyebabkan hal-hal merugikan yang tidak perlu.
7. Kecenderungan melihat keterkaitan yang ada dari berbagai hal.
8. Kecenderungan nyata dalam bertanya mengapa ataupun bagaimana untuk dapat mencari jawaban yang mendasar.
9. Menjadi sesuatu yang disebut psikolog sebagai bida mandiri, memiliki kemudahan dalam bekerja untuk melawan konvensi.
 |
|  |  |  |  |

1. ***Pondok Pesantren***

**1. Pengertian Pondok Pesantren**

 Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya.[[122]](#footnote-122) Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok.

 Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” berasal dari kata Sastra yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu.[[123]](#footnote-123) Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara *non klasikal* di mana seorang kiai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.[[124]](#footnote-124)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat.

 Pondok pesantren sejak dulu telah berdiri hingga sampai saat ini, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang unik dan perlu diperhatikan dan dikembangkan pondok pesantren, juga merupakan lembaga pendidikan islam memiliki beberapa unsur penting yang mendukung terlaksananya kegiatan yang ada di pesantren tersebut, diantaranya:

a. Pondok

 Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam di mana santainya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kiai. Pondok menjadi tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang.

b. Masjid

 Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang, khotbah dan pengajaran kitab klasik. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama akan mendirikan masjid di sekitar rumah dan mengajar murid-muridnya di masjid tersebut.

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut paham Syafi’i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya adalah mendidik calon-calon ulama dengan mencari pengalaman peran keagamaan

d. Santri

 Terdapat dua jenis santri yang mendiami suatu pondok pesantren, pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, kedua santri mukim, murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren, bisanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka juga dari rumahnya sendiri.

e. Kiai

 Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kiai adalah lima elemen dasar dari sebuah pondok pesantren, dapat dikatakan bahwa suatu lembaga pengajian yang berkembang dan memiliki kelima elemen tersebut dapat berubah statusnya menjadi pesantren.[[125]](#footnote-125)

Pendidikan di Pondok Pesanteren tidak terlepas dari dua komponen yang perlu di pahami dan dimengerti dalam proses perkembangan dan pengajaran di Pondok Pesantren ;

1. Santri/Peserta didik

 Setiap tahap kehidupan manusia memiliki karakteristik yang berbeda. Dimulai fase pra natal – post natal, bayi, kanak-kanak, remaja awal, remaja akhir, hingga dewasa. Pada seorang anak yang memasuki usia Sekolah Menengah Pertama, ia dikategorikan masuk fase remaja awal. Dalam fase ini terdapat karakteristik yang muncul baik pada perkembangan jasmani (fisik).

 Perkembangan intelektual, pemikiran sosial dan moralitas, juga perkembangan agama dan keyakinan.[[126]](#footnote-126) Anak usia sekolah menengah pertama ada pada rentang usia antara 12 atau 13 tahun hingga 18 atau 19 tahun. Pada perkembangan fisik masa remaja awal tampak postur tubuhnya tinggi tetapi kurus, hal ini akan memperlihatkan lengan kaki dan leher terlihat panjang, kemudian di ikuti perkembangan berat badan di akhir masa remaja sehingga proporsi tinggi dan berat badan seimbang. Selain pertambahan tinggi badan, pada masa ini berlangsung perkembangan seksual yang cepat pula baik segi primer maupun sekunder yang menimbulkan rasa gugup, malu, takut yang akan terjadi pada dirinya. Di sinilah penerangan dan bimbingan dari guru sangat diperlukan saat mereka memasuki awal masa remaja.[[127]](#footnote-127)

 Pada masa SMP mulai berkembang kemampuan berpikir abstrak, mereka mampu membayangkan apa yang akan di alami seseorang bila terjadi suatu peristiwa misalnya bencana alam. Ada tiga hal penting sebagai tanda berkembangnya kemampuan berpikir. Pertama, anak mulai mampu berfikir tentang kemungkinan-kemungkinan. Kedua, telah mampu berpikir ilmiah. Ketiga, mampu memadukan ide-ide secara logis. Guru perlu mendorong peserta didik mulai dari kemampuan berpikir tentang kemungkinan masa depan mereka. Dalam perkembangan intelektualnya peserta didik SMP memiliki proses berpikir yang mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal, kecakapan dasar umum (*general inteligensi*), percakapan dasar khusus (bakat) mulai tampak kecenderungan lebih jelas.[[128]](#footnote-128)

 Perkembangan pemikiran sosial dan moral. Pada masa remaja rasa kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain cukup besar, tetapi kepedulian ini masih di pengaruhi oleh sifat egosentrisme. Secara berangsur-angsur remaja mengurangi sifat *egosentrismenya* dalam hubungan pribadinya berkenaan dengan pengetahuan dan penghayatan tentang apa yang baik dan jahat.[[129]](#footnote-129)

 Perkembangan agama dan keyakinan pada masa remaja awal. Siswa SMP yang mendapatkan pendidikan agama yang intensif, bukan saja telah memiliki kebiasaan melaksanakan kegiatan peribadatan dan ritual agama, tetapi juga telah mendapatkan atau menemukan kepercayaan-kepercayaan khusus yang lebih mendalam yang membentuk keyakinannya dan menjadi pegangan dalam merespon terhadap masalah- masalah dalam kehidupannya.[[130]](#footnote-130)

1. Guru atau Pendidik

 Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru ialah sebagai berikut:[[131]](#footnote-131) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

 Sedangkan menurut Husnul Chotimah dalam buku karya Jamal, guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.[[132]](#footnote-132) Perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang seolah menggeser posisi guru jika pendidikan hanya sebagai proses memperoleh pengetahuan semata. Namun, perlu diingat, pendidikan juga alat atau media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa adanya pendamping/ pembimbing ,yakni guru.[[133]](#footnote-133)

 Menurut Ukim Komarudin guru adalah garda depan layanan pendidikan. Faktor utama yang menentukan baik-buruknya layanan pendidikan adalah baik-buruknya guru. Pengabdian seorang guru dengan totalitas yang tinggi, dalam arti sarat dengan integritas dan antusiasme yang baik, cenderung akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya, awal mula melemahnya layanan pendidikan bersumber pada lemahnya komitmen dan kesungguhan guru sebagai insan pembelajar.[[134]](#footnote-134)

 Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik serta mengajar, selain membimbing peserta didik dalam proses penyerapan ilmu pengetahuan dalam sebuah lembaga pendidikan. Pada kenyataan yang ada guru bukan hanya membimbing dalam hal ilmu pengetahuan berupa mata pelajaran saja, guru juga membimbing peserta didik melalui proses pembiaran kegiatan yang positif dan memberikan teladan bagi peserta didik di sekolah yang diharapkan dapat diteruskan di kehidupan sehari-hari.

 Anggapan masyarakat umum guru idealnya merupakan profesi yang serba bisa dan serba tahu dalam mendidik anak. Setiap orang tua menaruh harapan besar pada guru dalam mendidik anak mereka agar menjadi sukses di masa depan, oleh sebab itu hendaknya guru berupaya lebih dari sekadar datang ke sekolah, menunaikan kewajiban mengajar, lalu pulang.

 Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan guru dalam menjalani profesinya seperti memenuhi beberapa kriteria guru ideal menurut Jamal berikut ini :[[135]](#footnote-135)

1. Guru yang memahami

benar profesinya Seseorang yang paham dengan profesi yang dilakoninya akan menyatu dan menjadi cermin dari profesi tersebut. Seorang guru yang mendalami profesinya akan mengabdikan diri menjadi guru yang sejati dimanapun Ia berada. Setiap langkahnya adalah profesinya, dirinya.

1. Guru yang rajin membaca dan menulis

Membaca dan menulis merupakan satu paket yang tidak dapat dipisah. Seseorang yang sudah candu membaca akan memiliki minat dalam menulis Membaca menjadi media belajar yang menyenangkan. Membaca menambah wawasan dalam bahasa, kosa kata baru, menumbuhkan ide-ide kreatif serta menjadi sarana hiburan bagi otak.

1. Guru yang sensitif terhadap waktu

Sensitif yang dimaksud adalah kepekaan terhadap waktu yakni manajemen waktu di dalam maupun di luar proses kegiatan belajar mengajar.

1. Guru yang kreatif dan inovatif

Luasnya wawasan dan ilmu yang dimiliki menjadi salah satu faktor terciptanya guru kreatif dan inovatif. Kreatifitas guru harus terus diasah dan dikembangkan demi memenuhi kebutuhan belajar anak zaman ini yang mudah bosan dengan hal monoton. Guru merupakan figur profesi yang nyata bagi anak-anak. Mereka dapat belajar, mengamati setiap hari di sekolah. Anak akan menilai guru-guru mereka, membandingkan kemudian memutuskan guru mana yang akan ia jadikan panutan.

**2. Peran Pondok Pesantren**

 Sejarah Nasional telah mencatat peranan besar pesantren dalam memperjuangkan bangsa baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, pesantren yang tersebar luas di berbagai pelosok tanah air dengan ribuan santrinya telah tampil baik sebagai ujung tombak perlawanan maupun perisai terakhir pertahanan bangsa terhadap penjajahan Belanda dan Jepang. Pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan. Pondok pesantren terkait dengan peran tradisionalnya sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat :

1. Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun non formal yang secara khusus mengajarkan agama, yang sangat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama fiqh, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup diantara abad 7-13 M.

1. Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat ekonomi, suku dan sosial orang tuanya.

1. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Peran pesantren sebagai lembaga penyiaran agama dapat dilihat dari masjid pesantren di mana ia tidak hanya digunakan untuk kalangan santri saja, akan tetapi digunakan sebagai masjid umum, jadi masjid tersebut menjadi tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum sekitar pesantren.[[136]](#footnote-136)

 Pondok pesantren juga merupakan basis dakwah Islam yang sangat potensial, karena Islam adalah agama dakwah yang berarti bahwa Islam adalah agama yang harus disampaikan kepada manusia, hal ini terlihat jelas dari ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis, yang isinya memerintahkan kepada umat Islam untuk berdakwah. Seperti firman Allah dalam Al-Qur’an al-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya:

”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”.(Q.S al- Imran 104)[[137]](#footnote-137)

 Pondok pesantren tidak hanya menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama tetapi ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang sangat bermanfaat bagi santri sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat di luar. Kehidupan di dalam pondok pesantren tidak lepas dari kegiatan masyarakat yang ada di sekitar pondok, secara langsung dan tidak langsung kegiatan yang terjadi sehari-hari membawa pengaruh pada masyarakat sekitar pondok pesantren.

 Kesadaran akan peran strategis pesantren inilah yang memaksa pesantren untuk memodernisasi sistem pendidikannya secara terpadu. Pemikiran tentang kemungkinan pondok pesantren eksis dengan dirinya sendiri sebagai basis perkembangan masyarakat telah menjadi suatu gerakan besar bagi tranformasi sosial. Kemunculan gagasan tentang perlunya pondok pesantren ikut menggerakkan proses transformasi sosial telah menempatkan pondok pesantren sebagai salah satu komunitas yang ikut mengawal lajunya arus perubahan sosial.

 Pengembangan fungsi dan peran pesantren di dalam konteks pemberdayaan masyarakat berpijak pada tatanan nilai yang diyakini dan dianut oleh kalangan pesantren yang bermuara pada dua nilai yaitu nilai illahi dan nilai insani. nilai-nilai Illahi berisi nilai-nilai fundamental kehidupan yang tidak berubah-ubah yang bersumber dari teks baik di dalam Al-Qur’an maupun Hadis. Sedangkan nilai-nilai insani yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia dan berkembang dari peradaban umat manusia.

 Beberapa tata nilai yang khas dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat adalah sukarela dan mengabdi, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, mengamalkan ajaran agama dan restu kiai. Beberapa komponen nilai tersebut dapat deklasifikasi menjadi dua yaitu nilai kepatuhan dan kebersamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, pengaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat, telah memberikan kontribusi yang besar di dalam mendirikan Republik Indonesia.

 Pesantren harus mampu menjadi transformator di dalam pembangunan, sebagai transformator, pesantren dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai agama sebagai nilai yang membumi dan dapat dipraktekkan oleh masyarakat sehingga melahirkan semangat masyarakat untuk melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik. Sedangkan sebagai motivator dan inovator, pesantren harus bisa memberi motivasi kepada masyarakat untuk menggerakkan potensi yang dimiliki masyarakat agar menjadi masyarakat yang bermartabat.

**3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren**

Sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur manusiawi diantaranya guru dengan murid, material yaitu sumber belajar yang digunakan, fasilitas yaitu media yang digunakan untuk membantun proses belajar, perlengkapan dan prosedur yakni kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain seperti metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang berinteraksi untuk mencapai tujuan.[[138]](#footnote-138) Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren ada dua macam yaitu pesantern tradisional dan moderen:

1. Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Sistem pendidikan pondok pesantren menggunakan sistem tradisional, penerapan sistem dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana pula, namun kesederhanaanya itu melahirkan hasil efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, diantara model dan metode belajar sederhana selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut:[[139]](#footnote-139)

1. Sorogan

Metode sorogan memiliki arti seorang Kiai mengajar santrinya yang masih sedikit secara bergilir santri per-santri. Sistem sorogan, para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan Kiai. Pada gilirannya santri mengulang dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin apa yang diungkapkan oleh Kiai-nya. Sistem penerjemah di buat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik santri maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab.

Sistem tersebut santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin santri itu sendiri.

1. Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan salat fardlu, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian Kiai membaca, terjemah, menerangkan, sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan. Termasuk dalam pengertian weton adalah halaqah.

1. Bandungan

Metode bandungan adalah sistem pembelajran yang dilakukan oleh Kiai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak, tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh Kiai dan Kiai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana.namun model ini hanya diperuntukkan santri senior.

Jadi, berdasarkan dari pemaparan tiga metode tersebut bahwa sistem pembelajaran di dunia pesantren tidak terlepas oleh Kiai, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum) terletak pada Kiai. Sebab otoritas Kiai lebih dominan dalam pembelajaran di dunia pondok pesantren. Namun tiap-tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda sehingga banyak Kiai terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak di standardisasi.

1. Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Pesantren modern (khalaf), yang merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi-bagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekadar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara *sorogan* dan *bandungan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau *general*. Pesantren yang menggunakan sistem khalaf, yaitu pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur.[[140]](#footnote-140)

Kurikulum Melik M Thaha menyatakan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren modern adalah menyangkut penerapan kurikulum dan metodologi. Modernisasi kurikulum diterapkan dengan cara tetap memberikan pengajaran ajaran Islam sekaligus memasukkan mata pelajaran umum sebagai substansi pendidikan. Pembaharuan metodologi adalah dengan menerapkan sistem klasikal atau penjenjangan. Metodenya tidak lagi menggunakan model sorongan dan bandongan tetapi telah mulai menggunakan berbagai metode pengajaran yang diterapkan di sekolah umum seperti metode tanya jawab, diskusi, sosiodrama, hafalan, *study tour*.[[141]](#footnote-141)

***F. Kerangka Berfikir***

 Spiritual Quotient (SQ) merupakan salah satu bagian dari tiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, Spiritual Quotient (SQ) juga merupakan kecerdasan yang perlu dikembangkan dalam dalam dunia pendidikan, dari ketiga kecerdasan. Spiritual Quotient ketika diimplikasikan pada pendidikan islam merupakan tujuan akhir dari pendidikan islam itu sendiri, hal ini menjadi landasan perlunya pengembangan kecakapan Spiritual quotient.

 Danah Zohar & Ian Marshall merupakan seseorang yang dianggap dan mampu menggambarkan dan menjelaskan terkait Spiritual Quotient (SQ) dari sudut pandang beliau sendiri, walaupun Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan Spiritual yang kaitannya masalah agama atau keyakinan tertentu.

 Dengan pemikiran beliau Spiritual Quotient (SQ) diterima diberbagai kalangan bahkan orang yang tidak Beragama sekalipun karena Spiritual Quotient (SQ) tidak ada kaitannya dengan agama Dari landasan kerangka pemikiran diatas, maka Spiritual Quotient (SQ) menurut Danah Zohar & Ian Marshall menjadi landasan teori utak mengukur pengembangan kecakapan spiritual quotient Spiritual Quotient (SQ) di pondok pesantren Nurul Jadid.

 Dukungan teori yang digunakan dalam meneliti penanaman kecerdasan spiritual (SQ) di pondok pesantren Nurul Jadid kec. Duripoku adalah teori teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut noeng muhadjir dapat dibedakan menjadi beberapa lima macam :

1. Teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu tahap *brainwashing*, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru mengacaukan pikiran peserta didik teknik tanya jawab wawancara dan lain-lain, guru menanamkan ide-ide kemudian tahap penanaman doktrin.
2. Teknik moral reasoning. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan penyajian dilema moral. Pembagian kelompok diskusi, membawa hasil diskusi ke dalam diskusi kelas, selanjutnya peserta didik dapat mengorganisasi nilai pada dirinya.
3. Teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan pemahaman peserta didik untuk menemukan nilai diri proyeksi tenang hal-hal yang akan terjadi terhadap penerapan suatu nilai.
4. Teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam mencatutkan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Tahapan teknik ini , tahapan pemberian contoh kemudian tahapan mengenal kelebihan dan kekurangan nilai terhadap contoh-contoh yang ditampilkan dan terakhir tahapan pengorganisasian nila pada diri peserta didik.
5. Teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian peserta didik, atau sampai pada taraf karakterisasi alau melalak. Tahapan teknik ini yang pertama tahapan transformasi nilai.[[142]](#footnote-142)

**Kecerdasan Spiritual (SQ)**

**Danah Zohar dan Ian Marshall**

* Aaspek-Aspek Kecerdasan Spiritual :
1. Kemempuan bersikap fleksibel
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
5. Berpikir secara holistik
6. Menjadi pribadi mandiri

Penanaman Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu

Teknik Pembelajaran yang berorentasi pada nilai menurut Noeng Muhajir

Tertanamnya Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu

konsekuensi

Klarifikasi

Pemikiran moral

Indoktrinasi

Internalisasi

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.”[[143]](#footnote-143) Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu “suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia”[[144]](#footnote-144). Pendekatan kualitatif ini berkaitan erat dengan hal-hal yang unik dari realitas sosial masyarakat. Ciri khas pendekatan ini terletak pada tujuan untuk mendeskripsikan keutuhan kasus dengan memahami makna dan gejala.

Penelitian ini menitikberatkan kegiatan dengan cara penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understandaing*) terhadap gejala-gejala sosial yang diamati. Pemahaman terhadap gejala dan fakta yang diamati bukan dari sudut pandang peneliti (*researcher’s perspective*), melainkan dari sudut pandang subjek yang diteliti.[[145]](#footnote-145)

Penelitian ini, penulis menggunakan rancangan studi deskriptif kualitatif. Menurut Nasution, yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang melihat gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial, suatu penelitian yang dilakukan atas suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi pada masyarakat.[[146]](#footnote-146) Dalam hal ini menelusuri fenomena dan memperoleh data yang ada di lapangan sehubungan dengan problematika yang di hadapi oleh Pondok

Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu dalam Proses Belajar Mengajar

## *B. Lokasi Penelitian*

Adapun lokasi penelitian yaitu berada di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku, yang bertempat di Desa Saptana Jaya Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Alasan dan pertimbangan penulis mengadakan penelitian Pengenbangan Kecakapan Spiritual Quotient ( SQ ) Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah sebagai berikut:

1. Letak geografisnya yang sangat mendukung penelitian.
2. Masalah ini belum pernah diteliti, oleh orang lain di lokasi tersebut.
3. Kemudahan memperoleh data.

## *Kehadiran Peneliti*

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak adanya sebagai instrumen kunci penelitian. Peran peneliti dilapangkan sebagai partisipasi penuh dan aktif, karena peneliti langsung mengamati dan menggali informasi-informasi yang mendukung penelitian, melalui informan dan narasumber yang memberikan data-data otentik seputar masalah yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menerangkan gambaran-gambaran atas dasar kenyataan-kenyataan empirik sebagaimana dapat dipahami dari permasalahan yang dirumuskan.

Kehadiran penyusun pada penelitian ini sangat penting dan sangat diperlukan secara optimal. Sebab pada penelitian ini, penyusun merupakan *key instrument* atau instrumen kunci dalam penelitian. Penyusun berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan dalam penelitian.[[147]](#footnote-147) Dengan kata lain, kehadiran penyusun dalam penelitian ini sebagai perencana, pengumpul data, analisator, penafsir data, dan pembuat kesimpulan penelitian.

Instrumen penelitian seperti angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lain sebagainya juga digunakan, namun fungsinya terbatas sebagai penunjang tugas penyusun sebagai instrumen kunci.[[148]](#footnote-148) Sehingga kunci keberhasilan dan kesuksesan penelitian terletak pada penyusun. Oleh karena itu dalam penelitian ini, kehadiran penyusun adalah mutlak, sebab penyusun perlu berinteraksi dengan lingkungan, baik manusia maupun non manusia yang ada dalam area penelitian.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Margono bahwa kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai instrumen utama. Dia menjelaskan bahwa:

 Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan[[149]](#footnote-149).

## *D. Data dan Sumber Data*

Data merupakan subjek darimana penjelasan tersebut didapatkan. Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Pada penelitian ini, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling (teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu) dan snowball sampling (suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus). Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lokasi penelitian, penyusun memilih orang-orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga dapat memudahkan penyusun ketika melakukan pengumpulan data.

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, apabila tidak ada data dan sumber yang otentik. Loflaf dan Moleong, mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dan tambahan seperti dokumen dan lain-lain”[[150]](#footnote-150).

Menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: “Data Primer dan Data Sekunder”. Data primer yaitu “jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung dilapangkan”[[151]](#footnote-151). Sedangkan data sekunder adalah “data penunjang yang merupakan data lengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen, dan lain-lain, seperti statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya”[[152]](#footnote-152).

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Pada penelitian ini, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* *sampling* (teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu) dan *snowball sampling* (suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus).[[153]](#footnote-153) Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lokasi penelitian, penyusun memilih orang-orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga dapat memudahkan penyusun ketika melakukan pengumpulan data.

Data merupakan subjek dari man penjelasan tersebut didapatkan. Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Pada penelitian ini, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* *sampling* (teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu) dan *snowball sampling* (suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus).[[154]](#footnote-154) Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lokasi penelitian, penyusun memilih orang-orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga dapat memudahkan penyusun ketika melakukan pengumpulan data.

1. Data primer

Data primer adalah “data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya. Data primer dapat berbentuk opini subyek secara invidual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian dan hasil pengujian tertentu.”[[155]](#footnote-155) Ada dua metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu melalui survei dan observasi.

Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dengan melakukan wawancara terhadap narasumber atau informasi yang dipilih. Adapun sumber atau informasi penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu. Sumber data primer yang dimaksud adalah para informan yang memberikan informasi yang jelas mengenai data yang penulis butuhkan adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren / Kayai
2. Guru / Ustadz dan Ustad
3. Peserta didik / Santri
4. Data sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang menunjukkan gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Pasangkayu.

## *E.* *Teknik Pengumpulan data*

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data, sampai pada tahap penulisan laporan. Sehingga pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Selama proses penelitian, penyusun terus-menerus menganalisis datanya. Hal yang diutamakan dalam analisis data pada penelitian ini yakni menghasilkan klasifikasi atau kualitas tipologi data.[[156]](#footnote-156)

Pada hakekatnya, data bagi seorang peneliti adalah alat atau hal yang sangat mendasar dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah. Olehnya itu, yang diambil harus benar-benar memenuhi kriteria yang dijadikan suatu data akurat atau valid dan dapat dipertanggung jawabkan, minimal data itu baik dijadikan alat dalam mengambil keputusan .

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1.Teknik Observasi / Pengamatan

Teknik observasi atau pengamatan adalah “metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”[[157]](#footnote-157). Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid, dan memadai, maka peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu.

1. Wawancara/ *interview*

Wawancara yang penyusun gunakan pada penelitian yakni wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in deep interview*) merupakan proses tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan fokus penelitian diarahkan kepada pusat penelitian. Penyusun menggunakan wawancara mendalam untuk mencari data sedetil–detailnya. Pada proses wawancara, penyusun menggunakan pertanyaan pada pedoman wawancara. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana perencanaan atau strategi kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku tentang pengelolaan Pembelajaran. Dalam hal ini, penulis mengadakan wawancara langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, Guru-guru dan sumber-sumber yang dapat mendukung seputar objek penelitian.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “teknik pengumpulan data yang mana data itu diperoleh melalui dokumen-dokumen”[[158]](#footnote-158). Dokumen yang relevan dengan objek penelitian.

Dalam teknik pengumpulan data ini penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pencarian informasi dengan beberapa hal berikut:

1. Struktur Organisasi.
2. Jumlah siswa
3. Sarana dan prasarana yang di miliki oleh pondok Pesantren

## *F.* *Teknik Analisis Data*

Analisis data merupakan “upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, interview, dan lainnya untuk meningkatkan

pemahaman penelitian tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan.”[[159]](#footnote-159) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis, sebagai berikut:

Reduksi data

Reduksi data adalah “proses untuk menyusun data dalam bentuk uraian kongkrit dan lengkap sehingga data yang disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh”[[160]](#footnote-160). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola nya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

1. Penyajian data

Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan pemaparan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kesalahan penafsiran dari data tersebut.

## *G. Pengecekan Keabsahan Data*

Dalam rangka penerapan penelitian kualitatif beberapa keterampilan dibutuhkan, antara lain untuk meninjau kembali dan menganalisis situasi secara kritis, mengenali dan menghindari biasa, mendapatkan data yang otentik dan handal, berfikir secara abstrak[[161]](#footnote-161).

Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan memakai teknik perpanjangan kehadiran penyusun di lokasi penelitian, memperdalam observasi, triangulasi (triangulasi sumber, metode, peneliti, atau teori), pengecekan sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan kesesuaian hasil, memberchek, dan lain sebagainya.[[162]](#footnote-162)

Dari penjelasan diatas, penulis dalam hal ini yang mengetahui keabsahan, kevalidan dan keaslian data yang diperoleh. Pengecekan keabsahan data ini juga dengan mengecek kembali sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditentukan penulis, kesesuaian metode yang digunakan. Pengecekan keabsahan data ini agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya.

Dalam pengecekan keabsahan data ini, penulis melakukannya dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pembanding terhadap data itu[[163]](#footnote-163).Penggunaan metode triangulasi merupakan metode pengecekan data terhadap sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditemukan oleh penulis.

Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data adalah pengecekan data dengan mengecek atau pemeriksaan kembali data. Pemeriksaan ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan atau akurasi data.[[164]](#footnote-164) Sehingga data yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.[[165]](#footnote-165) Di penelitian ini, pemeriksaan ulang dilakukan sebelum data dianalisis. Ada dua metode yang dipakai dalam triangulasi pada penelitian ini, yakni Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode.

* + - * Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah peneliti mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[[166]](#footnote-166) Triangulasi sumber dikerjakan dengan cara mengecek ulang tingkatan keyakinan suatu penjelasan/ kabar dengan sumber yang berbeda, yakni membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara antara informan satu dengan informan lainnya. Dalam penelitian ini, sumber informan tidak hanya berasal dari guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), namun juga berasal dari peserta didik yang bersangkutan.

* + - * Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah triangulasi yang dilakukan dengan mencampurkan atau memakai lebih dari satu metode dalam menganalisis data penelitian.[[167]](#footnote-167) Triangulasi ini digunakan untuk mengecek keabsahan data dari hasil penelitian yang didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Hal ini dilakukan dengan mengecek kesesuaian data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian data yang diperoleh bersifat valid dan diakui kebenarannya

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. ***Deskripsi Lokasi Penelitian***
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak Mulai di rintis oleh KH. Zaini, S.Pd.I sejak tahun 1993 M dengan di bukanya Pengajian kitab dengan sistem halaqah (bugis: angngaji tudang) hingga pada tahun 1998 atas permintaan masyarakat dibukalah tingkatan Tsanawiyah dan pada Tanggal 08 Agustus 1998 resmi menjadi pondok pesantren.

 Pondok pesantren ini berkedudukan di jalan Pendidikan, No. 10, desa Saptanajaya, Kec.Duripoku, kab.Mamuju Utara, Sulawesi barat.Secara formal pondok pesantren ini berdiri sendiri. Adapun kegiatan pendidikan yang di sekolah saat ini adalah MTS, MA dan Madrasah Diniah. Sedangkan jumlah santrinya sekitar 215 orang dengan 29 tenaga pendidik.

 Kegiatan pondok pesantren yang utama adalah dibidang pendidikan agama diselenggarakan secara formal dan nonformal yang mengarah pada pembinaan akhlak serta pengembangan diri dibidang Iman dan Takwa (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan dan tekhnologi (IPTEK).

1. Profil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid

Nama : K.H. ZAINI, S.Pd.I

Ttl : Sumenep, 25 Maret 1970 Alamat : Desa Saptanajaya Kec. Duripoku Kab. Pasangkayu

Riwayat Pendidikan : Pondok Pesantren Banyu Ayu (Pamekasan Madura)

Lama Belajar : 8 Tahun

Pendidikan terakhir : S1 DDI Polman

1. Identitas Pondok Pesantren Nurul Jadid

Nama pesantren :Pondok Pesantren Nurul Jadid

Alamat Pondok Pesantren : Jl. Pendidikan No 10.Desa Saptana Jaya

Nomor statistic : 510076010001

Tahun berdiri : 08Agustus 1998

Status :Terdaftar

Desa : Saptana Jaya

Kecamatan : Duripoku

Kabupaten :Mamuju Utara

Provinsi : Sulawesi Bara

Luas : 20.000 M2

1. Lembaga Yang Dikelolah dan orientasi Pendidikan dan Pengajaran:

Lembaga yang dikelolah

1. Madrasah Aliyah : Tahun 2000
2. Madrasah tsanawiyah : Tahun 1998
3. Madrasah Diniyah : Tahun 2008

Orientasi Pendidikan Dan Pengajaran :

1. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual (Allakul karimah)
2. Bimbingan tahfidzul qur’an
3. Bimbingan Qiro’atul kutub
4. Bimbingan menggunakan Dwi Bahasa ( Inggris dan Arab)
5. Latihan Dakwah dan Pidato.
6. Organisasi santri yakni ikatan santri pondok pesantren Nurul Jadid, organisasi santri yang di kelola oleh santri/santri wati dengan bimbingan dan pengawasan guru.
7. Setruktur yayasan pondok pesantren nurul jadid

Pembina : Departemen Agama Kab. Mamuju Utara

 Dinas pendidikan Kab. Mamuju Utara

 Camat Duripoku

 Kepala Desa Saptanajaya

Pengasuh Pondok : K.H. Zaini, S.Pd.I

Ketua Yayasan : Wahid Hidayatullah

Sekretaris : Muhammad B. Ilmi

Bendahara : Moh Imam Syafii

Pembina Utama :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Tugas/Bidang** | **Pendidikan** | **Keterangan** |
| 1 | Umi Nurul Hidayah, S.Pd.I | Kesantian | S1 |  |
| 2 | Muhammad Baitul Ilmi | Bagian Kurikuler | S1 |  |
| 3 | Nur aini | Kesehatan | MA |  |
| 4 | Syaufan azizi | Ahlaq/Keamanan | MA |  |
| 5 | Roisatul Islamiyah | Hapalan Al-Quran | S1 |  |
| 6 | Fatimah | Hapalan Al-Quran | MA |  |
| 7 | Wahid hidayatullah | Kajian Kitab Kuning | S1 |  |
| 8 | Yusmanto Ismail | Teknologi Kompiterisasi | S1 |  |

Seksi-Seksi :

1. Seksi pengembangan : Sahnan,S.Pd
2. Seksi pendidikan : Sri Pujiana
3. Seksi pembangunan : Muh. Rofi’i
4. Seksi ibadah : Afifuddin
5. Seksi keamanan : Cahyono Nuryadi
6. Seksi perlengkapan : Nur Khafidhoh
7. Seksi konsumsi : Reni Susnawati
8. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid
9. VISI

Beriman, Bertakwa, Berahlakul Karima, Cerdas, Inovatif, Berilmu Amaliah Dan Beramal Ilmiah.

1. MISI
2. Mewujudkan setem pendidikan terpadu antara umum dan agama dalam suasana Islam
3. Mempersiapkan dan mewujudkan karakter bangsa yang berwawasan luas, Berintegritas Tinggi dan menguasai komunikasi internasional dan berorientasi pada pengabdian masyarakat dengan jiwa ikhlas
4. Menjadi Muslim Yang Sujana dengan Penguasaan Ilmu Agama yang komporhensip dan mampumenjawab tantangan zaman serta menjadi teladan di masyarakat.
5. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid

Tabel: III

Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid

 di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku

Tahun Ajaran 2021/2022

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | JAM | KEGIATAN | KET |
|  | 04.0 – 04.15  | Bangun dan bersiap – siap ke Masjid | Di atur oleh bagian keamanan |
|  | 04.14 – 06.00 | Kegiatan di Masjid | di atur bagian Pengajaran |
|  | 06.00 – 07.00 | Bersiap – siap ke sekolah | Piket di atur bagian kebersihan |
|  | 07.00 – 07.30 | sarapan |  |
|  | 07.30 – 13.30 | Sekolah | Mengikuti Jadwal Kegiatan Formal |
|  | 13.30 – 14.00 | Istirahat, Makan |  |
|  | 14.00 – 15.00 | Sekolah Diniah |  |
|  | 15.00 – 16.00 | Shalat Ashar | Di atur oleh Bagian Pengajaran |
|  | 16.00 – 17.00 | Olahraga | Di atur oleh Bagian Kesenian dan Olahraga |
|  | 17.00 – 17.30 | Bersiap – siap ke masjid | Piket di atur bagian kebersihan |
|  | 17.30 – 20.00 | Kegiatan Di Masjid | di atur bagian Pengajaran |
|  | 20.00 – 20.30 | Makan |  |
|  | 20.30 – 21.30 | Sekolah Diniah |  |
|  | 21.30 – 22.00 | Musyawaroh | di atur bagian Pengajaran |
|  | 22.00 – 04.00 | Istirahat |  |

*Sumber data: Kantor TU Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku, tanggal 12 Juni 2022*

1. **Keadaan Peserta Didik di Pondek Pesantre Nurul Jadid**

Keadaan peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku berasal dari berbagai suku dan daerah. Mayoritas peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku berasal dari Sulawesi Barat dan Ada juga dari Sulawesi tengah, baik dari kota maupun kabupaten, dan minoritas berasal dari Sulawesi Selatan. Namun hal tersebut tidak menjadi perbedaan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang sama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku. Adapun keadaan peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel: IV

Keadaan Peserta Didik Madrasa Tsawawiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku

Tahun Ajaran 2021/2022

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KELAS VII | KELAS VIII | KELAS IX | JUMLAH |
| Jml | JmlRmbl | Jml | JmlRmbl | Jml | JmlRmbl | Jml | JmlRombel |
| Siswa | Siswa | Siswa | Siswa |
| L | P | L | P | L | P | L | P |
| 17  | 18 | 1 |  21 | 15 | 1 | 20 | 14 | 1 | 58 | 47 |  3 |
|  35 | 1 | 36 | 1  | 34 | 1  | 105 |  3 |

*Sumber data: Kantor TU Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku, tanggal 12 Juni 2022*

Tabel: V

Keadaan Peserta Didik Madrasa Aliah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku

Tahun Ajaran 2021/2022

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KELAS X | KELAS XI | KELAS XII | JUMLAH |
| Jml | JmlRmbl | Jml | JmlRmbl | Jml | JmlRmbl | Jml | JmlRombel |
| Siswa | Siswa | Siswa | Siswa |
| L | P | L | P | L | P | L | P |
| 23 | 17 | 2 |  28 | 20 | 2 | 16 | 17 | 1 |  67 | 54 |  5 |
|  40 | 2  | 48 | 2 | 33 | 1 | 121 |  5 |

*Sumber data: Kantor TU Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku, tanggal 12 Juni 2022*

1. Keadaan Pendidik di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Untuk dapat melakukan itu semua, dibutuhkan guru yang berkualitas. Sebab sekolah yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang dijalankan, akan tetapi yang terpenting adalah kualitas para guru. Hal ini yang membedakan satu sekolah dari sekolah yang lain. Berikut tabel keadaan guru Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku.

Tabel: VI

Keadaan Pendidik Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku

Tahun Ajaran 2021/2022

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah dan Status Guru | Jumlah |
| **PNS / GT** | **GTT** |
| L | P | L | P |
| 1 | S1 ( Sarjana ) | 9 | 15 | 2 | 2 | 28 |
| 2 | SMA Sederajat | 2 | 3 |  |  | 5 |
| Jumlah | 11 | 18 | 2 | 2 | 33 |

*Sumber data: Kantor TU Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku, tanggal 12 Juni 2022*

Memiliki guru yang berkualitas tinggi merupakan hal yang sangat penting di setiap sekolah. Sebab, pada saat orang tua menitipkan anaknya, maka sekolah memiliki tanggung jawab memotivasi dan mendukung peserta didik untuk menemukan minat dan bakatnya masing-masing. Untuk itu, sekolah harus menghargai kepercayaan yang diberikan orang tua dengan cara terus meningkatkan kualitas guru pengajar. Berdasarkan data pada tabel tersebut, para pendidik di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku kurang memadai masih ditemukannya kesulitan mencari guru yang sesuai dengan bidang pata pelajarannya.

1. Keadaan Tenaga Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku

Tenaga pendidikan adalah tenaga administratif bidang pendidikan, yang mana mereka menjadi subjek untuk menjalankan fungsi demi mendukung pelaksanaan pendidikan. Tenaga ke pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu pendidikan selain guru dan peserta didik. Berbagai layanan bentuk administratif dilakukan dalam rangka menunjang kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, proses pengelolaan dan pengembangan serta pelayanan-pelayanan teknis lainnya sehingga terjadi proses pembelajaran yang berkualitas dan efektif. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidik Dan Tenaga Pendidikan pasal 39, tenaga pendidikan bertugas;

“melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”.[[168]](#footnote-168)

Berdasarkan tugas yang digaris bawahi oleh Undang-undang tersebut, ujung dari pelaksanaan tugas tenaga ke pendidikan yakni terjadinya suatu proses pembelajaran yang berhasil. Sehingga kehadiran tenaga ke pendidikan sangat membantu kegiatan dan program-program sekolah. Karena hampir 50% peningkatan mutu dan pelayanan pendidikan berada di tangan dan pundak tenaga ke pendidikan. Adapun peran dan fungsi tenaga ke pendidikan sebagai berikut:

* + - * + Menjamin kelangsungan sebuah sistem pendidikan
				+ Memantau jalannya sistem dan program yang ditargetkan dalam lembaga pendidikan.
				+ Memfasilitasi para tenaga pendidik, peserta didik, dan atau tenaga ke pendidikan satu dengan yang lainnya dalam menjalani semua aktivitas pendidikan.
				+ Memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh orang yang terlibat dalam lingkungan pendidikan.
				+ Melayani kebutuhan peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.
				+ Membantu pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan.
				+ Membantu merencanakan sistem, tujuan, dan desain pendidikan yang akan dijalankan.
				+ Membantu kepala madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif.
				+ Membantu kepala madrasah, guru, dan peserta didik mencapai tujuannya masing-masing.
				+ Membantu terciptanya hubungan dan komunikasi yang baik antara madrasah dengan masyarakat, atau antara madrasah dengan pemerintah (dinas terkait).

Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku memiliki beberapa tenaga pendidikan yang memiliki peran dan fungsi masing-masing. Tenaga ke pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku terdiri dari Kepala TU, staf urusan keuangan, bendahara partisipasi pendidikan, pengelola laporan keuangan, pengelola administrasi peserta didik, pengelola administrasi kepegawaian dan persuratan, pengelola dan pelayanan administrasi umum dan inventaris, pengelola sapras, pengelola dan pelayanan administrasi/teknisi/operator, operator bagian SIMPATIKA (Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Ke pendidikan Kemenag), operator SIMSK-BMN, staf urusan kepegawaian, pengelola perpustakaan, pelayanan publikasi, *cleaning service*, *gardener*, *driver*, serta *security*. Keadan tenaga pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku dapat dikatakan cukup memadai. Hal tersebut terlihat dari tabel keadaan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku.

Tabel: VII

Keadaan Tenaga Ke pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku

Tahun Ajaran 2021/2022

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah Staf Tata Usaha | Jumlah |
| PNS / TUT | TUTT |
|
| 1 | Sarjana (s1) | 1 |  | 2 |
| 2 | SMA Sederajat | 2 |  | 1 |
| Jumlah | 3 |  | 3 |

*Sumber data: Kantor TU Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku, tanggal 12 Juni 2021. Untuk data lebih rinci terkait tugas dan fungsi terkait kedudukannya, penyusun melampirkan di lembar lampiran.*

1. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku

Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran di suatu sekolah. Fasilitas dan sarana yang tersedia mempunyai peran yang sangat urgen dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku. Keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku dapat dikatakan cukup memadai, sebagaimana yang tertera di tabel berikut:

Tabel: VIII

Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku

Penunjang Pembelajaran Tahun Ajaran 2021/2022

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis desa Sarana & Prasarana | Jumlah  | Kondisi | Ket |
| Baik | Rusak Ringan | Rusak Sedang | Rusak Berat |
| 1. **Bangunan**
 |
| 1 | Ruang Kelas | 12 | 11 |  | 1 |  |  |
| 2 | Asrama  | 8 | 8 | - | - | - |  |
| 3 | Perpustakaan | 1 | 1 | - | - | - |  |
| 4 | Lab Komputer | 1 | 1 | - | - | - |  |
| 5 | Ruang Tata Usaha | 1 | 1 | - | - | - |  |
| 6 | Ruang Bimbingan Konseling (BK) | 1 | 1 | - | - | - |  |
| 7 | Ruang Guru | 3 | 3 |  |  |  |  |
| 8 | Ruang UKS | 1 | 1 | - | - | - |  |
| 9 | Koperasi Siswa | 1 | 1 | - | - | - |  |
| 10 | Mesjid | 1 | 1 |  |  |  |  |
| 11 | Mushollah | 2 | 2 |  |  |  |  |
| 1. **Mebel**
 |
| 1 | Komputer di Lab | 25 | 25 | - |  |  |  |
| 2 | Komputer di bagian TU | 4 | 4 | - | - | - |  |
| 3 | LCD Proyektor | 2 | 2 |  | - |  |  |
| 4 | Meja Guru | 16 | 16 | - | - | - |  |
| 5 | Kursi Guru | 16 | 16 | - | - | - |  |
| 6 | Meja Pegawai | 8 | 8 | - | - | - |  |
| 7 | Kursi Pegawai | 8 | 8 | - | - | - |  |
| 8 | Meja Siswa | 600 | 600 | - | - | - |  |
| 9 | Kursi Siswa | 600 | 600 | - | - | - |  |
| 10 | Papan Tulis | 17 | 17 | - | - | - |  |

*Sumber data: Kantor TU Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku, tanggal 12 Juni 2021. Untuk data lebih rinci terkait keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku, penyusun lampirkan di lembar lampiran.*

Berdasarkan data pada tabel tersebut dan hasil observasi yang penyusun lakukan, dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku sudah cukup memadai sehingga mendukung kegiatan pembelajaran di kelas.

1. ***Bentuk Pananaman Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu***

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti terkait dengan Penanaman kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid, menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan, yakni:

Penanaman kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah tanggung jawab bagi seorang pembina demi mewujudkan atau menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan Spiritual yang tinggi sehingga setiap langkah dan tujuan yang ingin di capai selalu melibatkan atau mengharapkan ridha allah swt.

Penanaman kecerdasan Spiritual adalah cara yang tepat untuk mengetahui hukum-hukum Allah, menjadikan santri lebih taat beribadah dan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya, mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya serta bertanggung jawab dan mandiri berani mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberi pemahaman tentang makna ibadah terhadap setiap perilaku ibadah dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah.

Adapun bentuk Penanaman Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantern Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu sebagaimana yang diutarakan pada wawancara dengan KH. Zaini Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku:

“Penanaman kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak terlepa dari teori yang peneliti tanyakan Indoktrinisasi, moral reasoning, ramalkan konsekuensi, tehnik klarifikasi dan tehnik internalisasi, Selain tehnik-tehnik penanaman yang disebutkan diatas penanaman kecerdasan Spiritual di pondok pesantren Nurul jadid dilakukan dengan pendekatan zikir, mengharap berkah ulama-ulama terdahullu dan pemberian tanggung jawab dalam menjalankan keberlangsungan pondok pesantren. Dalam pembinaan santri Kami, kami memperbanyak mengamalkan zikir karna saya yakin dengan banyak zikir hati peserta didik atau santri akan lunak dan mudah mendapat hidayah kemudian mudah untuk di arahkan. Ada bebera zikir yang kami amalkan di pondok pesantren ini diantaranya Rotibul haddad, istigozah, tahlil, dll., Mengharapkan berkah dari ulama terdahulu dengan cara mengajarkan kepada santri untuk senantiasa mengirimkan Fatihah kepada ulama terdahulu guru dan juga kaum muslimin dan muslimat agar mendapat hidaya dan berkah. yang terakhir yang kami gunakan dalam menanam atau mengasah kecerdasan Spiritual peserta didik yaitu kami memberikan ruang kepada santri atau peserta didik untuk mandiri memegang tanggung jawab dalam mengambil bagin dalam pengurusan pondok pesantren. Kami membentuk organisasi yang mana didalamnya para santri memiliki kemandirian untuk mengatur santri junior.”[[169]](#footnote-169)

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang diungkapkan langsung oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Jadid Duripoku maka peneliti dapat menggaris bawahi bentuk-bentuk penanaman kecerdasan Spiritual yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Jadid Duripoku yaitu Indokrinisasi, Pemikiran moral, Internalisasi, klarifikasi, Konsekuensi, Zikir, mengharap berkah ulama terdahulu, Pemberian tanggung jawab kepada santri. Berdasarkan penemuan bentuk-bentuk penanaman kecerdasan Spiritual (SQ) di Pondok Pesantren Nurul Jadi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu ini kami terus bertanya dan menggali melalui pertanyaan pertanyaan kapda pengurus-pengurus pesantren yang lainnya :

1. Metode Indokrinisasi

Metode indokrinisasi menjadi jalan dalam memberika pemahaman kepada santri-santri di pondok pesantren Nurul Jadid diberikan doktrin keagamaan yang dapat menjadi dasar pemahaman dalam menjalani keseharian baik dalam pondok pesantren maupun ketika telah selasai dalam pendidikan di pondok pesantren. Hal ini di sampaikan oleh Ustad Muhammad Baitul Ilmi ketika diwawancarai:

"Pendidikan di pondok pesantren senantiasa memberikan pengajaran agama yang mendalam sehingga bisa menjadi pegangannya setelah melakukan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu. salah satu diantaranya dengan pengajaran kitab Ta’lim al-Muta’allim, ini kita yang mengajarkan doktrin agar seorang santri senantiasa taat kepada seorang guru atau ustad terlebih kiai. Doktrinisasi keagamaan sangat di perlukan agar santri memiliki pemahaman dasar yang mendalam sehingga mudah untuk di arahkan, atau mengikuti program pesantren yang ada.”[[170]](#footnote-170)

Doktrinisasi menjadi modal awal dalam pembinaan di pondok pesantren yang mana doktrin ini memungkinkan peserta didik mendapatkan pencerahan sehingga peserta didik lebih taat dan patu terhadapa guru-guru. Hasil wawancara bersama peserta didik atau santri menyampaikan bahwa, pemahaman yang disampaikan dari kitab Ta’lim al-Muta’allim diantaranya:

“menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu melainkan ia menghormati ilmu dan pemiliknya, yaitu gurunya. Beliau menyebut etika apa saja yang harus dilakukan seorang pelajar, di antaranya adalah tidak duduk di tempat duduk gurunya, tidak memulai percakapan dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di sisi gurunya, dan lain-lain. Menguraikan bahwa ilmu adalah tujuan yang agung, ia harus dicapai dengan kesungguhan, ketekunan dan semangat yang tinggi. Kesungguhan tidak hanya bergantung pada pelajar saja, namun guru dan orangtua pun harus bersungguh menyiapkan pendidikan anaknya. Beliau banyak memberi saran supaya ilmu itu kuat melekat pada diri seorang pelajar.Di antaranya dengan mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam[[171]](#footnote-171).

Penjelasan yang disampaikan melalui kitab Ta’lim al-Muta’allim mengandung tatacara menghormati Ilmi dan Ahlinya serta bersungguh sungguh dalam menuntut ilmu doktrin ini akan membuat santri akan taat kepada guru beserta semua peraturan yang dibuat serta dapat mendorong kesungguhan dalam menuntut Ilmu.

1. Pemikiran moral

Disampaikan Oleh Kh. Zaini selaku pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadip Duripoku Kabupaten Pasangkayu Pemikiran moral merupakan salah satu cara untuk mendidik santri atau menanam kecerdasan Spiritual (SQ) pada santri dengan menyampaikan kias-kisah sahabat kisah Rasul Saw dan lain-lain. Juga dengan menyampaikan pikiran-pikiran moral melalui kisah dan penjelasan ayat Al-Quran dan Hadis, sebagai mana KH. Zaini menyampaikan melalui kuitipan ayat al-Qur,an surat An-Nahel ayat 36 sebagai berikut:

“Allah SWT. Berfirman;

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Terjemahnya “Dan sungguhnya Kami telah[mengutus Rasul](https://republika.co.id/tag/mengutus-rasul)pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan)“[[172]](#footnote-172) Sembahlah Allah Swt. (saja), dan jauhilah Thaghut itu, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). Ayat Alquran ini menjadi landasan Penanman moral yang kami lakukan karna ini menjadi tujuan pokok dalam pengajaran Nabi Yang kita Teladani Sebagaimana yang ayat yang telah saya bacakan diatas, penenaman moral ini kami lakukan melalui kajian ceramah-ceramah menyampaikan kias-kisah sahabat kisah Rasul Saw. Yang senang tiasa kami sampaikan ketika didalam ruangan pembelajaran utamanya pada pelajaran Aqidah ahlak.”[[173]](#footnote-173)

Dari penjelasan diatas pengajaran atau ceramah agama yang disampaikan oleh ustad dan ustadzah tentunya akan memegang peran penting dalam membentuk kecerdasan Spiritual santri. Adapun ceramah ceramah agama ini biasanya disampaikan pada waktu-waktu tertentu sebagaimana yang dijelaskan oleh santri;

 “Penyampaian ceramah atau masukan-masukan moral biasanya disampaikan pada pelajaran-pelajaran. khususnya pelajaran Aqidah ahlak, biasa juga disampaikan ketika terjadi kejadian kejadian khusus seperti ketika ada santri yang melanggar biasanya kami akan dikumpulkan dan dimarahi untuk memberi pencerahan moral yang baik, penyampaian moral ini juga selalu menjadi pembahasan dalam acara-acara yang diadakan di pesantren seperti masukan ketika hari santri, Isra mi’raj, Maulid Nabi dll”[[174]](#footnote-174)

3. Internalisasi

Menurut Ustad Wahid Hidayatullah internalisasi dilakukan melalui metode pembiasan dan keteladanan sebagai mana disampaikan dalam wawancara beliau

“Pembiasan merupakan jalan yang digunakan untuk untuk meningkatkan karakter dan menanamkan kecerdasan santri. setiap pelajaran yang telah diterima pada ruang kelas santri memiliki banyak jam untuk membiasakan diri di lingkungan pondok pesantren, pembiasan untuk melaksanakan ibadah teratur dan tepat waktu, pembiasan untuk bergaul atau menjaga ahlak antar sesama santri dan juga pembiasan untuk taat terhadapa guru-guru yang semua itu diharapkan nantinya dapat dibawa dan diamalkan ketika selesai melakukan pelajaran di pondok pesantren. Terlepas dari dalam membentuk pribadi positif kami juga sebagai pengurus senantiasa memberi teladan yang baik kepada santri selain itu juga kami memberikan video kisah teladan atau Orang-orang sukses terdahulu.”[[175]](#footnote-175)

Menurut santri guru-guru atau ustad dan ustazah di pondok pesantren selalu menjadi panutan :

Ustad atau ustazah bagi kami adalah teladan. mereka selalu memberi contoh yang baik bagik selalu kagum dengan keistikomahan dalam mengajar kami, kedisiplinannya, kesabaran dalam mendidik kami dan juga Ahlak-Ahlak mereka yang selalu memberi contoh teladan yang baik dengan santri ataupun selain santri, baik dalam pondok ataupun diluar Pondok.[[176]](#footnote-176)

Internalisasi disampaikan dengan cara keteladanan dan pembiasan santri menjadikan santri. pembiasan untuk melaksanakan ibadah teratur dan tepat waktu, pembiasan untuk bergaul atau menjaga ahlak antar sesama santri dan juga pembiasan untuk taat terhadapa guru-guru yang semua itu diharapkan nantinya dapat dibawa dan diamalkan ketika selesai melakukan pelajaran di pondok pesantren dan juga pemutaran video-video kisah-kisah teladan atau Orang-orang sukses terdahulu kesemuanya internalisasi di atas menjadi metode penanaman kecerdasan Spiritual Quotien di pondok pesantren.

4. Klarifikasi

Klarifikasi menjadi salah satu metode yang digunakan dalam penanaman kecerdasan Spiritual (SQ) dengan menceritakan klarifikasi dari sebab dan akibat dari suatu peristiwa sebagaimana di jelaskan ustad Saufan Azizi:

“kalarifikasi merupakan cara mengambil hikmah dari suatu peristiwa tertentu yang disini disampaikam melalui melalui metode hikayat yang mana dalam sejarah islam bayak sekali hikayat hikayat yang kami sajikan kepada santri santri terkait penanaman nilai ini kami bercerita bagaimana kebaikan dapat selalu dihargai dan dapat menang. Penyampaian ini kami sampaikan melalui ceramah dan juga pemutaran video edukasi.”[[177]](#footnote-177)

Metode klarifikasi ini disampaikan melalui ceramah dan juga penayangan video edukasi sebagaimana disampaikan oleh santri;

Kami sangat sering mendapatkan hikayat atau ceritbaa dari ustad dan ustazah kami., bagaimana kebaikan, kedisiplinan dan kerja keras akan mendatangkan kebaikan bagi kami, begitupun sebaliknya. Kami juga biasa melakukan tonton bareng untuk menonton video atau movie yang mengandung pelajar-pelajran bagi kami biasanya video dipudarkan pada hari minggu dan hari-hari besar Islam dll[[178]](#footnote-178)

Klarifikasi disampaikan melalui metode hikayat terutama disampaikan melalui sejarah Islam penyampaian hikayat dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa atau kejadian dengan metode ini diharapkan santri santri yang dapat mengambil pelajaran religius bagaimana kebaikan dapat selalu dihargai dan dapat menang. Yang disampaikan melalui ceramah dan juga pemutaran video edukasi

5. Konsekuensi

“Dalam penanaman kecerdasan Spiritual kami memberikan konsekuensi atau aturan aturan dalam pondok pesantren diantaranya :

1. Bagi yang tidak sholat berjamaah kami hukum menghapal ayat Alquran
2. Bagi yang tidak membaca zikir kami hukum menghapal ayat Alquran
3. Harus mengikuti semua kegiatan pesantren apabila tidak akan dihukum membersihkan kamar mandi
4. Apabila hendak pulang harus dijemput mahrom dan membawa kartu apabila tidak demikian tidak akan di izinkan
5. Tidak boleh sering pulang rumah
6. Tidak boleh membawa barang eletronik apa bila ketahuan hp akan disita
7. Dilarang pacaran apa bila ketahuan akan digundul

Aturan-aturan ini kami terapkan dan menjadi jalan untuk mendidik dan mengarahkan santri santri yang ada tanpa adanya aturan-aturan ini kami akan kesulitan dalam mendidik santri atau peserta didik.”[[179]](#footnote-179)

Menurut santri adanya aturan aturan yang dibuat di pondok pesantren membuta mereka selalu disiplin belajar:

 Peraturan yang ada cukup memberatkan namun kami tau bahwa kami harus berusaha kerja keras untuk mendapat ilmu sebagai bekal kami nantinya. Ada banyak sisi baik dari aturan pondok ini diantaranya kami terkontrol sehingga kami fokus dan dapat mengurangi ketidak betahan kami di pondok.[[180]](#footnote-180)

 Peraturan yang dibuat dalam lingkungan pondok pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu menjadi alat untuk mengatur dan mendisiplinkan santri sehingga dapat diatur dan dibimbing dalam pencapai tujuan pembelanjaan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu.

6. Zikir

Zikir merupakan satu jalan untuk bisa menjadikan santri meningkatkan kecerdasan mereka sebagaimana disampaikan KH. Zaini selaku pimpinan pondok pesantren:

“Pendekatan Zikir menjadi suatu metode yang sangat evektif dalam melakukan penanaman nilai kecerdasan atau nilai religius peserta didik dengan banyak membaca zikir hati peserta didik akan lunak mudah mendapat hidayah kemudian mudah untuk di arahkan sebagaimana disampaikan oleh pimpinan pondok: Ada bebera zikir yang kami amalkan di pondok pesantren ini, ratibul haddad, istighosah, tahlilan, yasinan, hataman dll :

1. Ratibul haddad yang dibaca setelah sholat magrib

2. Istighozah setelah sholat ashar

3. Zikir Asmaul husnah yang dibaca setelah sholat Ashar

3.Zikir doa pendek yang diamalkan setiap selsai shola

4 barzanji yang dibaca setiap malam Jum’at.”[[181]](#footnote-181)

“Ada banyak zikir yang diajarkan dalam pondok pesantren ini kami merasa senang banyak membaca zikir karna dalam ayat Al-Qur’an di jelaskan ada banyak manfaat apabila seseorang banyak mungucapkan zikir, ada juga bacaan zikir yang dibacakan melalui pengeras suara sehingga kami para santri biasa berlomba untuk membacakan melalui pengeras suara”.[[182]](#footnote-182)

Zikir menjadi jalan untuk mendapatkan ketenangan hati dan menjadi jalan untuk menyampaikan doa-doa. Dengan memperbanyak bacaan zikir diyakini santri akan mendapatkan ketenangan dan diberi kemudahanOleh Alllah dalam belajar

7.Mengharap berkah ulama-ulama terdahulu

Berkah merupakan hal mutlak yang harus didapat oleh setiap santri baik itu dari guru atau berkah para ulama terdahulu di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku santri-santri senantiasa mengharap berkah dengan mengirimkan doa dan fatihah kepada guru-guru besar, ulama-ulama terdahulu dan kaum muslimin dan muslimat sebagaimana dituturkan Ustad Muhammad Baitul Ilmi dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam mempermuda proses belajar kami selalu mengharapkan berkah dari ulama-ulama terdahulu karnanya kami senantiasa mengirimkan doa atau bacaan surah Al-fatihah kepada guru-guru terdahulu para wali-wali Allah dan kaum muslimin dan muslimat. kami amalkan setiap selesai sholat ashar kami harapkan dengan bacaan Al-fatihah setiap selesai sholat ashar yang kami kirimkan kami harapakan mendapat berkah dan dimudakan dalam menuntut ilmu”[[183]](#footnote-183)

Dengan penyampaian doa-doa yang disampaikan untuk ulama-ulama terdahulu, diharapkan mendapat berkah dan kemudahan dalam menerima pelajaran. Memperbanyak mengirim doa atau Surah Alfatihah kepda ulama Terdahulu akanmenjadi jalan kemudahan dalam menuntut Ilmu.

8.Pembentukan organisasi pengurus santri .

Pembentukan Organisasi pengurus santri senior sebagai langka untuk melatih santri dalam menerima tanggungjawab melatih kemandirian, keberanian mengambil keputusan yang cepat dan tepat sebagaimana diungkapkan ustad Saufan Azizi sebagai salah satu pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku :

“kami percaya untuk menanam kecerdasan Spiritual peserta didik dibutuhkan keberanian mengambil sikap dan tanggung jawab beserta ke pekaan. Kami memberi amanah kepada santri untuk memegang jabatan dan tanggung jawab. dengan amanah ini santri senantiasa memiliki tugas, sebagai rincian tanggung jawab dan tugasnya: ada santri yang bertanggung jawab masalah pengajaran kegiatan malam, baik itu pengajaran setiap malam atau pengajaran yang dilakukan setiap malam tertentu seperti kegiatan muhadhorh dll. Terdapat santri yang bertanggung jawab terhadap Pengairan pondok, .kelistrikan pondok, keamanan pondok, komputerisasi pondok video dan youtobe, koperasi pondok, kegiatan kegiatan tahunan seperti hari santri dll.Kami pengurus pesantren bertugas sebagai kontroling terhadap semua kegiatan santri ini, kami harapkan utamanya pengasuh pimpinan pondok pesantren Nurul Jadid Duripoku harapkan dengan adanya model ini santri-santri terlatih untuk bertanggung jawab dan mandiri berani mengambil keputusan yang cepat dan tepat.”[[184]](#footnote-184)

Santri merasa senang dan mendapatkan pelajaran baru dimana dengan adanya pembentukan organisasi yang mengurus santri junior sebagaimana disampaikan :

Dengan adanya organisasi ini kami diberi tanggungjawab yang kami kontrol dan kami bertanggung jawab, dari sini kami berpikir apa yang bisa kami lakukan agar tugas-tugas kami bisa kami selesaikan, dan enaknya kami diberi wewenang mengatur santri junior sehingga kami merasa kami memiliki ruang yang harus kami bertanggung jawabkan[[185]](#footnote-185)

 Pembentukan Organisasi pengurus santri diharapkan menjadi jalan atau langkah awal dalam memberi tanggung jawab kepada santrisehingga nantinya santri setelah menyelasikan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu santri menjadi mandiri dan mampu mengambil keputusan-keputusan yang baik untuk kehidupan santri.

1. ***Hasil Penanaman Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti di lapangan terkait dengan Penanaman Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku, yakni sebagai berikut:

1. Metode Indokrinisasi

Hasil dari penanaman kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu sebagaimana disampaikan oleh Ustad. Muhammad Baitul Ilmi ketika diwawancarai adalah sebagai berikut:

Dengan pengajaran kitab Ta’lim al-Muta’allim santri senantiasa taat kepada seorang guru atau ustad terlebih kiai. Doktrinisasi yang disampaikan melalui pengajaran kitab Ta’lim al-Muta’allim ini membuat santri memiliki pemahaman mendalam sehingga tentang peka terhadap guru dan ilmu sehingga dengan ini santri mudah untuk di arahkan, untuk mengikuti program pesantren yang ada.”[[186]](#footnote-186)

Adapun yang disampaikan oleh peserta didik atau santri berdasarkan Hasil wawancara sebagai berikut:

“dengan mengatahui bahwa seorang tidak akan mendapat ilmu melainkan ia menghormati ilmu dan pemiliknya, dan mengetahui etika apa saja yang harus dilakukan seorang pelajar, kami menjadi santri yang senang tiasa taat dan patuh terhadap perintah-perintah guru, berusaha mengamalkan apa yang telah beliau sampaikan dan programkan[[187]](#footnote-187).

Dengan metode penanaman kecerdasan kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu santri menjadi santi terarah dan muda untuk diperintah sehingga memudahkan dalam membimbing.

1. Pemikiran moral

Menurut KH. Zaini selaku pengasuh pondok pesantren pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu dengan adanya penyampaian Pemikiran moral menjadikan Santri mengetahui aturan dan memilih sikap dalam bermasyarakat sebagai mana disampaikan dalam wawancara :

Penanaman moral yang kami lakukan menjadi tujuan pokok dalam pengajaran Nabi Yang kita melalui kajian ceramah-ceramah penyampaikan kisah-kisah sahabat kisah Rasul Saw. Yang senang tiasa kami sampaikan ketika di dalam ruangan pembelajaran utamanya pada pelajaran Aqidah ahlak memberi pengetahuan pada santri yang mana yang harus dilakukan dan yang mana yang perlu ditinggalkan ini mebuat santri santri kami mengetahui adap dan berahlah yang baik .”[[188]](#footnote-188)

Adapun yang disampaikan oleh peserta didik atau santri berdasarkan Hasil wawancara sebagai berikut:

 “Penyampaian ceramah kisah sahabat dan hukum-hukum Islam memberikan pencerahan kepada kami ini menjadi pengetahuan awal kami dalam bersikap dan menentukan pilihan sikap kami terhadap peristiwa yang akan datang ”[[189]](#footnote-189)

Denagan metode Pemikiran Moral santri menjadi bermoral dan melalui kisah dan penyampaian pendidikan moral dari Al-Qur`an dan Hadis sehingga dapat dipastikan bahwa santri-santri Nurul Jadid telah memiliki bekal moralitas yang baik dalam pengajarannya.

3. Internalisasi

Menurut Ustad Wahid Hidayatullah internalisasi hasil dirasakan melalui metode pembiasan dan keteladanan sebagai mana disampaikan dalam wawancara beliau

“dengan pembiasan dan keteladanan yang disampaikan oleh pembina di Pondok Pesantren Nurul jadid duripoku, pembiasan menjadikan santri terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai aturan syariat agama dan juga keteladanan menjadi keharusan kepada santri untuk mandiri dan tidak memiliki alasan tidak berbuat baik sehingga santri menjadi lebih baik lagi dalam segala bidang”[[190]](#footnote-190)

Adapun yang disampaikan oleh peserta didik atau santri berdasarkan Hasil wawancara sebagai berikut:

“Dengan metode pembiasan dan keteladanan mengharuskan menjadikan kami memiliki kebiasaan kebiasaan baik yang baru, kedisiplinan untuk mengikuti rutinitas yang ada di pondok pesantren, keteladanan yang dicontohkan oleh pembina dan pengasuh membuat kami tidak memiliki pilihan selain mengikuti dan ini menjadi kami menjadi lebih baik lagi”[[191]](#footnote-191)

Internalisasi kecerdasan Spiritual yan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu yang disampaikan melalui metode keteladanan dan pembiasan sangat elektif dengan metode ini santri-santri akan mendapatkan pengetahuan baru dan juga pemahaman yang baru yang sesuai dengan program-program pendidikan di pondok pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabuapten Pasangkayu.

4. Klarifikasi

Klarifikasi menjadi salah satu metode yang digunakan dalam penanaman kecerdasan spiritual (SQ) dengan menceritakan klarifikasi dari sebap dan akibat dari suatu peristiwa sebagaimana di jelaskan ustad Saufan Azizi:

“kalarifikasi tidak lain merupakan metode pengambilan hikmah dari sebuah kejadian metode ini disampaikan melalui metode hikayat. dengan adanya penyampaian hikayat melalui ceramah dan video edukasi santri menjadi lebih semangat menuntut Ilmu yang mana, dengan mencontoh yang disampaikan melalui ceramah, hikayat dan video edukasi ”[[192]](#footnote-192)

Adapun yang disampaikan oleh peserta didik atau santri berdasarkan Hasil wawancara sebagai berikut:

“dengan adanya video edukasi, hikayat kami memiliki contoh seperti yang disampaikan dalam cerita, kami menjadi memiliki seperjuangan dalam menuntut Ilmu kisah-kisah yang disampaikan menjadi salah satu motivasi menuntut ilmiah kami”[[193]](#footnote-193)

Penyampaian metode klarifikasi melalui metode pengambilan hikmah yang disampaikan melalui pengajian hikayat dan penyampaian video edukasi santri menjadi pandai mengambil hikmah dari setiap kejadian, sehingga sebelum melakukan sesuatu terlebih dahulu santri akan menimbang baik dan buruknya sesuatu yang akan dikerjakannya.

1. Konsekuensi

Hasil dari metode Konsekuensi sebagaimana dijelaskan ustad Saufan Azizi dalam wawancara:

“Adanya konsekuensi dan aturan menjadikan santri lebih mudah dalam mengatur dan menentukan tujuan yang disampaikan dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu ”[[194]](#footnote-194)

Menurut santri manfaat aturan aturan yang dibuat di pondok pesantren membuat mereka selalu disiplin belajar sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Peraturan menjadikan kami harus belajar dan harus disiplin yang pada akhirnya kami memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana yang diprogramkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu”.[[195]](#footnote-195)

Pemberian konsekuensi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri akan membuat santri mudah dalam mengatur dan melakukan pembelajaran dengan teritip dan aman. Adanya konsekuensi sangat membantu dalam penanaman kecerdasan spiritual dari pemberian konsekuensi juga santri belajar bertanggung jawap dan mengetahui bahwa setiap tindakan seharusnya memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

6. Zikir

Hasil pengamalan zikir sebagaimana disampaikan KH. Zaini selaku pimpinan pondok pesantren:

“Pembacaan zikir menjadikan hati para santri menjadi tenang dan lebih muda dalam menerima pembelajaran, Seseorang yang sering berzikir akan membuat pengamalnya menjadi memiliki pengetahuan yang luas”[[196]](#footnote-196)

Manfaat yang dirasakan santri dengan pembacaan zikir di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“hati dan perasaan menjadi tenang. Hati yang tenang menjadikan kami sebagai santri lebih mudah dalam menimba ilmu”.[[197]](#footnote-197)

Dengan memperbanyak zikir menjadikan santri-santri memiliki kepercayaan dan ketenangan hati. Dan santri-santri merasa mendapat kemudahan dalam belajar sehingga pembicara zikir disini menjadi program pesantren yang sangatlah penting dan tidak bisa dipisahkan dalam penanaman kecerdasan spiritul..

7.Mengharap berkah ulama-ulama terdahulu

Hasil yang dirasakan dengan metode Mengharap berkah ulama-ulama terdahulu sebagaimana dijelaskan ustad Saufan Azizi dalam wawancara:

“Dengan adanya pengiriman Surah Al-Fatihah yang selalu disampaikan kepada ulama-ulama atau guru-guru terdahulu diharapkan santri mendapat berkah dan diberi kemudahan dalam menuntut ilmu, pengiriman bacaan Surah Al-Fatihah ini sebagai Bentuk Ta’zim kepada Guru-Guru, Ulama- ulama atau wali-wali Allah terdahulu”[[198]](#footnote-198)

Dengan pengiriman Surah Al-Fatihah kami merasa memiliki tanggung jawab sungguh sungguh untuk menuntut ilmu sebagai generasi penerus Guruh-Guruh kami sebagaimana disampaikan dalam wawancara bersama santri;

“dengan mengirim surah Al-Fatihah kami merasa memiliki tanggung jawab menjadi santri atau peserta didik yang baik yang kemudian menjadi generasi Ilmuwan Islam yang lebih baik lagi meneruskan perjuangan Guru-Guru kami”[[199]](#footnote-199)

Pembacaan doa-doa yang disampaikan untuk ulama-ulama terdahulu, menjadi janan santri-santri mendapat berkah dan kemudahan dalam menerima pelajaran. Memperbanyak mengirim doa atau Surah Alfatihah kepda ulama Terdahulu diyakini oleh pimpinan pondok pesantren, pembina dan juga santri-santri akan menjadi jalan kemudahan dalam menuntut Ilmu yang bermanfaat dunia dan Akhirat.

8.Pembentukan organisasi pengurus santri .

Pembentukan Organisasi pengurus santri senior menjadikan santri berani menerima tanggungjawab melatih kemandirian, keberanian mengambil keputusan yang cepat dan tepat sebagaimana diungkapkan ustad Saufan Azizi sebagai salah satu pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku :

“Pemberian tanggung jawab kepada santri menjadi jalan dalam menanam kecerdasan spiritual peserta didik pemberian tanggung jawab ini menjadikan santri berani mengambil sikap dan tanggung jawab beserta ke pekaan. Pemberian amanah kepada santri untuk memegang jabatan dan tanggung jawab. dengan amanah ini santri senantiasa memiliki tugas yang selalu mereka bertanggung jawabkan dengan sebaik baiknya, keberanian mengambil tugas-tugas ini menjadikan santri terlatih untuk bertanggung jawab dan mandiri berani mengambil keputusan yang cepat dan tepat.”[[200]](#footnote-200)

Manfaat yang santri dengan adanya pembentukan organisasi yang mengurus santri junior sebagaimana disampaikan :

“Dengan adanya organisasi ini kami memiliki tanggungjawab yang kami kontrol yang melahirkan sikap berani bertanggung jawab dan selalu komitmen menyelesaikan tugas yang ada. dari pelajaran ini kami terlatih berpikir langkah-langkah apa yang bisa kami lakukan agar tugas-tugas kami bisa kami selesaikan”.[[201]](#footnote-201)

Pembentukan Organisasi pengurus santri menjadi jalan atau langkah awal dalam memberi tanggung jawab kepada santri sehingga santri setelah menyelasikan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu santri menjadi mandiri dan mampu mengambil keputusan-keputusan yang baik untuk kehidupan santri.

Terlepas dari hasil wawancara terhadap hasil dari penerapan metode penanaman kecerdasan Spiritual di pendok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu diungkapkan juga hasil wawancara bersama Pengasuh, pembina, tokoh masyarakat wali santri dan Alumni:

“Penanaman kecerdasan spiritual yang kami lakukan selama ini adalah merupakan tanggung jawab dalam menjalankan amanah Konstitusi, tujuan dari pendidikan itu sendiri, serta amanah dari orang tua. Hal tersebut kami wujudkan dalam suatu tindakan melalui program yang terstruktur, melalui metode: Metode indoktrinisasi, pemikiran moral, internalisasi,klarifikasi,konsekuensi, zikir, mengharap berkah ulama-ulama terdahulu dan pembentukan organisasi pengurus santri., Sehingga apa yang menjadi visi misi dapat terwujud. Hal ini dapat terlihat dari perubahan yang terjadi pada santri dalam segala aspek, seperti pengetahuan (kognitif), sikap( afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Meskipun di sana sini masih terdapat berbagai kekurangan. Namun kami, baik sebagai pimpinan dan pengasuh/ustad/ustadzah lainnya terus berupaya semaksimal mungkin untuk menjalankan tugas yang mulia ini.[[202]](#footnote-202)

Menurut Muhammad Baitul Ilmi, beliau mengatakan bahwa bagian dari penanaman kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu:

Sebagai hasil dari penanaman kecerdasan Spiritual pada santri, yakni dapat terlihat dengan jelas santri, dapat terlihat perubahan yang cukup signifikan , terutama dalam pelaksanaan ibadah, baik ketika mereka berada di dalam lingkungan pondok maupun ketika berada di luar pondok (di kediaman mereka). Sebagai buah dari kecerdasan spiritualitas yang mereka miliki, juga dapat terlihat dari perilaku keseharian mereka, baik antar sesama, kepada Pembina/ ustzad/ustadzah dan juga kepada Pimpinan Pondok Pesantren. Hal ini juga tidak lupa dari peran semua pihak, terutama orang tua santri yang terus senantiasa ikut aktif, sebagaimana program pondok yang memberikan kesempatan kepada keluarga/orang tua santri setiap hari ahad untuk berkunjung, dan mereka para orang tua merasa bangga, karena melihat perubahan yang terjadi pada anak mereka.[[203]](#footnote-203)

Selain itu, hal yang sama pula disampaikan oleh Nur Haini, beliau menyampaikan bahwa:

Penanaman kecerdasan spiritual terhadap santri sangat esensial bagi keberlangsungan hidup seorang muslim, sebab yang dibentuk disini adalah bagaimana hubungan seorang hamba terhadap Sang Khaliq (Allah SWT). Dengan apa yang kami lakukan selama ini, tentunya membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap santri itu sendiri. Hal tersebut terwujud dari bagaimana mereka lebih semangat dalam beribadah dan lebih disiplin dibandingan awal-awal ketika mereka berada di pondok ini. Namun hal tersebut tidak lain sebagai sebuah proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Perubahan yang terjadi tersebut adalah sebagai wujud dari tanggung jawab dan visi misi, yakni terwujudnya Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai wadah pembina Akhlak. Dengan melihat Visi tersebut, sangatlah tepat bahwa karakter sebagai wujud dari kecerdasan spiritual itu sendiri, artinya bahwa karakter atau akhlak itu sendiri merupakan buah dari kecerdasan spiritual seseorang.[[204]](#footnote-204)

Untuk mendukung keterangan yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren, beserta para pembinaan/pengasuh. Maka di bawah ini, akan dijelaskan oleh beberapa orang tua/wali santri terkait hasil dari penanaman karakter yang di lakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid terhadap anak-anak mereka selama di pondok tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan terhadap oarng tua/wali santri, yakni Dawira, beliau mengatakan bahwa:

Kami sebagai orang tua, tentunya adalah sebuah kebanggaan dan merasa bersyukur, karena meraka masuk di Pondok Pesantren tersebut kemauan sendiri, selain dari didikan kami sebagai orang tua, namun kami tetap memberikan kebebasan kepada mereka untuk sekolah dimana saja, asalkan jangan pernah meninggalkan perintah agama. Dengan berjalannya waktu, tahun demi tahun, berbagai perubahan yang lihat dalam diri anak kami, terutama ibadah mereka, bahkan sebelum masuk waktu sholat, mereka sudah berada di Masjid untuk mengambil bagian, seperti mengumandangkan adzan, menjadi khatib Jumat, Khatib ID, Imam Masjid dan lain sebagainya. Saya juga melihat perubahan pada sikap anak saya yang lebih pandai bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat, dia memiliki keberanian untuk mengespresikan sikapnya. Dengan perubahan, pemahaman agama, serta pengamalan agama yang begitu baik, maka kami orang tua begitu bersyukur dan bahagia, sebab di tengah-tengah pergaulan bebas, teknologi yang semakin canggih, anak kami terjaga dari hal-hal tersebut, sementara di luar sana banyak anak-anak seusia mereka menikmati perkembangan tersebut. Oleh karena itu, kami sebagai orang tua terutama ibu, tidak ingin hal tersebut terjadi pada diri mereka, sehingga 7 dari delapan bersaudara semuanya masuk ke Pondok Pesantren. Semoga dengan adanya pendidikan yang didapatkan anak-anak kami di Pondok Pesantren Nurul Jadid tersebut dapat menjadikan mereka generasi yang berakhlakul karimah yang mulia, cerdas, terampil dan lain-lain.[[205]](#footnote-205)

Dalam kesempatan yang lain pula disampaikan oleh Nur Mia sebagai orang tua santri, beliau menjelaskan bahwa:

Sebagai orang tua tentunya merupakan suatu kebanggaan yang sangat berharga bagi kami orang tua, karena meraka bisa menimba ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Nurul Jadid tersebut. Bagi kami orang tua dengan pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren sudah barang tentu sangat berbeda jauh dengan mereka yang tidak menimba ilmu di luar dari Pondok pesantren, hal ini dapat terlihat dari berbagai kemampuan yang mereka miliki dan yang paling terlihat jelas yaitu dari bentuk perilaku mereka dan ibadahnya. Sebagai contoh, ketika anak kami belum masuk Pondok Pesantren, membimbing, mengarahkan, dan memerintahkan terutama untuk menjalankan Sholat lima waktu masih aga sulit, namun ketika mereka sudah berada di pondok pesantren dan ketika mereka balik ke rumah pada waktu tertentu, perubahan yang signifikan terlihat jelas dalam diri mereka. Selain itu, mereka sudah mampu tampil bersosialisasi, berani dan mampu mengambil peran sebagai imam sholat, mua’zin, khatib jumat, dan aktif dalam segala kegiatan-kegiatan terutama dalam perayaan hari-hari besar Islam. Oleh karena itulah, kami orang tua, sangat bersyukur dan berterima kasih atas segala bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid terhadap anak-anak kami. Ucapan terima kasih ini tentunya tidak akan sebanding dengan apa yang telah mereka berikan selama ini, karena tanpa bantuan dan bimbingan, serta pendidikan yang lakukan oleh Pimpinan Pondok, ustad dan ustadzah anak kami tidak akan seperti saat ini.[[206]](#footnote-206)

Hal senada juga di jelaskan oleh Fatima, selaku orang tua santri, yang mana mengatakan bahwa:

Kami sangat bersyukur kepada Allah SWT, dan merasa bangga punya anak yang begitu rajin beribadah, bahkan tanpa lagi harus diperintahkan ataupun dipaksa-paksa, sebab mereka telah terbiasa dalam mengatur segala bentuk aktifnya baik dalam ibadah maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini tidak lain adalah bentuk pendidikan yang berikan oleh para Ustad dan Ustadzah. Tidak sampai disitu, anak-anak kami sudah mampu atau mengambil bagian dalam kegiatan atau perayaan Hari Perayaan Besar Umat Islam (PHBI), seperti menjadi MC, Ketua panitia, bahkan sudah menjadi imam, khatib jumat, dan khatib sholat ID, dan masi banyak yang lain lagi.[[207]](#footnote-207)

Untuk lebih menguatkan keterangan ataupun penjelasan dari orang tua/wali santri, berikut ini beberapa penjelasan yang disampaikan oleh para santri. Adapun penjelasan mereka terkait dengan Penanaman Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren yakni sebagai berikut:

Dalam wawancara, sebagaimana yang disampaikan oleh Usman, ia mengatakan bahwa:

“Selama saya dan teman-teman yang lain berada di pondok pesantren ini merasa bersyukur dan senang, sebab kami merasa terjaga dari hal-hal yang dapat merusak akhlak kami, sebab tidak sedikit teman-teman ataupun anak seusia kami terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik. Maka dari itu, dengan segala bentuk pendidikan yang kami dapatkan selama ini sangat memberikan dan berdampak baik bagi keberlangsungan baik kehidupan di dunia ini maupun kehidupan di akhirat nanti. Hal ini pula yang kami rasakan saat ini, Alhamdulillah, berkat ilmu ada saat ini, kami bisa menjadi khatib sholat Jumat, Imam, dan bisa menjadi bagian dari segala bentuk kegiatan-kegiatan apa saja, apalagi perayaan hari-hari besar Islam. Selain itu, tidak kalah penting dari itu adalah, ibadah kami sangat terjaga, bahkan sebelum masuk waktu, kami sudah berada di Masjid untuk membaca wirid-wirid dalam menanti masuknya waktu, dan ketika ada waktu libur pun, pada saat di kampung halaman, kami terus menjalankan ibadah dengan rutin sebagaimana yang di lakukan pada saat di pondok pesantren. Dengan adanya perubahan yang kami alami tersebut, tentunya ini adalah merupakan bentuk perhatian baik dari orang tua sendiri ataupun pihak pondok pesantren yang sudah begitu sabar dalam mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada kami semua. Tidak sampai disitu, kami pun dibekali dengan berbagai keterampilan, yakni dengan adanya penguasaan IPTEK yang juga turut memberikan pengetahuan tambahan selain dari ilmu agama itu sendiri”. [[208]](#footnote-208)

Dalam kesempatan yang lain, hal senada juga disampaikan oleh Nur Fitriani, mengatakan bahwa:

“Dari hasil didikan yang saya peroleh selama menimba ilmu di pondok pesantren Nurul Jadid, sangat terasa hasilnya saat ini, seperti bertambahnya pengetahuan agama Islam, pengalaman, keterampilan, serta pertemuan santri dari berbagai daerah sehingga menambah dan mempererat tali persaudaraan di antara kami. Salah satu yang bisa kami terapkan dengan bekal ilmu yang didapatkan, kami bisa mengajarkannya kepada adik-adik/yunior yang baru masuk, dalam artian sebagai melaksanakan salah satu program kepesantrenan, yang mana apabila baik santri ataupun yang telah lulus, diharuskan untuk mengajarkan ilmunya kepada santri-santri yang lain, agar ketika pada saat kembali ke kampung halaman/daerah asal sudah bisa mengabdi di sekolah/ madrasah yang ada di lingkungannya. Selain itu, hal yang sangat saya rasakan dan santri-santri yang lain adalah perubahan dalam segala hal, yakni semakin giat dan semangat dalam beribadah, seperti istiqomah dalam melaksanakan istighosah, pembacaan Yasinan, Tahlilan, wirid-wirid baik sebelum ataupun sesudah sholat berjamaah, menghafal kitab-kitab kuning, dal lain sebagainya. Hal tersebut tidak lain adalah berkat kedua orang tua yang terus mendukung dan Pihak Pondok Pesantren yang begitu sabar mendidik santri-santri, sehingga dari waktu ke waktu pondok ini semakin banyak diminati oleh masyarakat, karena disamping pendidikan agama yang ditekan, adapula pendidikan keterampilan yang diajarkan yakni TKJ (teknik computer jaringan, artinya bahwa santri juga harus bisa menguasai yang namnya IPTEK disamping agama yang lebih utama”.[[209]](#footnote-209)

Selain itu, Nur Ramlah dalam wawancara menyampaikan bahwa:

Hasil didikan yang diberikan oleh pihak Pondok Pesantren Nurul Jadid kepada kami semua, tentunya dapat terlihat jelas hasilnya saat ini. Hal tersebut saya rasakan sendiri dan tentunya santri-santri liannya pun merasakan hal yang serupa. Salah satu dari sekian perubahan yang saya alami adalah bertambahnya akan ilmu-ilmu agama Islam yang begitu luas, saya juga memiliki keberanian untuk bersosialisasi, aktif mengikuti segala bentuk pembinaan mental spiritual, seperti istighosah, pembacaan wirid-wirid baik sebelum maupun sesudah sholat, tahlilan, pembacaan Maulid Nabi Muhammad, dan masi banyak hal yang sangat bermanfaat baik diri sendiri mauapun bagi orang tua dan tentunya bagi agama. Sebab salah satu tujuan dari saya menimba ilmu disana adalah agar bisa mengajarkan ilmu kepada anak-anak yang ada di kampung halaman.[[210]](#footnote-210)

Untuk lebih menambah informasi terkait dengan penanaman kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid, maka Peneliti mencoba untuk mencari informasi kepada salah satu Alumni yang pernah mondok di Pondok Pesantren tersebut.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan terhadap Nur Aini, yang beliau menjelaskan bahwa:

“Sebagai alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid, adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri buat saya pribadi, dan juga bagi keluarga tentunya. Mengapa demikian, kerana segala bentuk pendidikan, bimbingan, serta pengalaman yang diberikan oleh semua Pembina dalam hal ini ustadzah, Ustad terutama Pak KH. Zaini, selaku Pimpinan Pondok Pesantren tersebut dapat memberikan perubahan yang luar biasa bagi kehidupan saya saat ini. Hal tersebut dapat tergambarkan bagaimana rutinitas dan kualitas ibadah yang semakin bermakna. Tentunya dengan semakin baiknya ibadah seseorang, maka akan semakin baik pula karakter/budi pekerti seseorang. Memiliki keterampilan atau keberanian untuk aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Buah dari kecerdasan spiritual seseorang akan terlihat bagaimana perilaku dalam keseharian, baik terhadap orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar. Maka dari itu, keberadaan Pondok Pesantren sangat urgen bagi pendidikan anak. Karena di sinilah tempat dimana ajaran agama Islam diajarkan secara sistematis dan struktur”.[[211]](#footnote-211)

Maka dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat diperlukan oleh masyarakat, sebab di lembaga ini pendidikan agama secara komprehensif dan sistematis diberikan kepada para santri. Selain itu, pondok pesantren memiliki peran yang sangat urgen bagi pembentukan karakter/kepribadian seseorang, karena karakter yang baik dan benar bersumber dari sebuah kecerdasan spiritual yang baik dan benar.

Dari beberapa keterangan narasumber di atas, yang menjelaskan terkait tentang penerapan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan Spiritual akan melahirkan sebuah akhlak/karakter yang mulia, berani tampil bersosialisasi mengambil peran dalam lingkungan masyarakat, aktif dalam kegiatan Agama dan dapat terhindar dari pengaruh buruk lingkungan. Hakikatnya, tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Maka dari itu, jika kesemuanya ini bersinergi dengan baik, maka akan tercipta tatanan kehidupan manusia yang berlandaskan dengan nilai-nilai kebaikan, tentunya kebaikan tersebut bersumber dari Al-qur’an dan Assunnah (*alhadits*).

Tabel: IX

Metode dan hasil penanaman kecerdasan Spiritual i Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Metode  | Hasil |
| 1 | Indoktrinisasi | Menghasilkan ketaatan Kepada Guru, yang menjadi modal untuk membimbing dan mengarahkan santri santri pada hal-hal positif dalam hidup |
| 2 | Pemikiran Moral | Membentuk Ahlak dan kemampuan untuk bersikap terhadap setiap kondisi sosial |
| 3 | Internalisasi | Pembiasan dan keteladanan yang baik yang dilaksanakan secara terus menerus menjadi kekuatan dalam menciptakan keperibadian yang lebih baik |
| 4 | Klarifikasi | Memahami dampak dari setiap Perbuatan dan memiliki kemampuan dalam mengambil pelajaran dari setiap perjalanan dan cerita  |
| 5 | Konsekuensi | Memahami bahwa setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan bersamaan dengan konsekuensinya dan kesiapan dalam mengambil tanggung jawab atas yang telah diperbuat |
| 6 | Zikir | Zikir memberi ketenangan dan kemampuan untuk berfikir lebih positif |
| 7 | Mengharap berkah ulama terdahuluh | Melahirkan Ahlak yang baik, pandai berterimakasih atas ulama terdahulu atau pahlawan-pahlawan pembelajaran yang lebih dahulu menuntut Ilmi |
| 8 | Pembentukan organisasi Pengurus Santri | Memberikan kemandirin peserta didik/santri dalam berfikir, bersikap dan mengambil kesimpulan |

1. ***Faktor Pendukung dan penghambat Penanaman kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku Kabupaten Pasangkayu***

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina putra pondok pesantren Nurul Jadid, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

1. Faktor pendukung

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual di pondok pesantren Nurul Jadid, Hasil wawancara dengan Ustad mengenai faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid:

 Faktor yang menjadi pendukung penanaman kecerdasan spiritual yaitu Ustad dan Ustadzah yang berkualitas, organisasi yang berjalan rapi dan santri memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.[[212]](#footnote-212)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat di simpulkan bahwa faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual, yaitu guru- guru yang berkualitas, organisasi yang berjalan rapi dan santri yang memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.

Hasil wawancara dengan Ustad mengenai faktor pendukung penanama kecerdasan spiritual di pondok pesantren Nurul Jadid:

Faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual tentu banyak, ada dukungan masyarakat, kerja sama wali santri dengan para dewan guru, ketegasan dan ketabahan guru dalam mendidik kemudian juga tentu faktor santri yang berkolaborasi dengan elemen- elemen tadi itu. Jadi ada faktor pendukung dari luar yaitu masyarakat dan ada faktor pendukung internal yaitu guru- guru atau pembina dan santri. [[213]](#footnote-213)

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ustad terkait dengan faktor pendukung pembinaan kecerdasan spiritual dam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Nurul Jadid, yaitu adanya kerja sama wali santri dengan para dewan guru, pembina yang tegas dan tabah dalam mendidik.

Hasil wawancara dengan Ustad terkait faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual di pondok pesantren Nurul Jadid:

Ada beberapa faktor pendukung terhadap penanaman kecerdasan spiritual yakni, salah satunya yaitu kami disini selaku pembina melakukan pendekatan persuasif terhadap orang tua santri dengan tujuan agar dalam proses penanaman kecerdasan spiritual santri berjalan dengan efektif, karena adanya dukungan dan komunikasi yang selalu terbangun diantara pembina dengan orang tua santri sehingga orang tua santri juga yakin bahwa pondok adalah tempat yang paling tepat untuk menjadikan kecerdasan spiritual anaknya baik.[[214]](#footnote-214)

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ustad terkait faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid, yaitu adanya pendekatan persuasif antara pembina dengan orang tua santri.

Hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Baitul Ilmi terkait faktor pendukung pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Nurul Jadid:

Faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual santri yaitu kedisiplinan yang tinggi dan ketat. Karena kedisiplinan yang tinggi dan ketat sangat memengaruhi proses pembinaan yaitu dimana santri disiplin untuk shalat tahajjud, shalat sunnah qabliah dan ba’diah serta adanya penanganan masalah adab santri yang masuk dalam bagian- bagian terpenting di dalam organisasi santri. Jadi kedisiplinan itu penting dalam pembinaan kecerdasan spiritual.[[215]](#footnote-215)

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ustad terkait faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid, yaitu adanya kedisiplinan yang tinggi dan ketat.

Hasil wawancara dengan Ustad terkait dengan faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual santri putra di pondok pesantren Nurul Jadid:

Santri jauh dari alat elektronik, meskipun alah teknologi memiliki dampak positif akan tetapi santri dibatasi dalam menggunakan alat teknologi seperti menggunakan hp, menonton televisi pada saat mondok di pesantren, agar santri dapat belajar dengan konsisten dan proses belajar mengajar berjalan efektif tanpa ada gangguan apa pun.[[216]](#footnote-216)

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ustad mengenai faktor pendukung penanaman kecerdasan spiritual santri yaitu santri jauh dari alat teknologi.

Selain dari faktor pendukung, tentunya ada juga hal-hal yang dapat menghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Adapun faktor penghambat adalah sebagai berikut:

Faktor penghambat Penanaman kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberi pemahaman tentang makna ibadah terhadap setiap perilaku ibadah dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah, Seperti yang dilakukan pembina pondok pesantren Nurul Jadid dalam penanaman kecerdasan spiritual terhadap santri namun tidak bisa di pungkiri bahwa dalam proses penanaman terdapat faktor- faktor penghambat yang memengaruhi proses pembinaan.[[217]](#footnote-217)

Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurdayah (38 tahun) terkait faktor penghambat penanaman kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid:

Salah satu faktor penghambat penanaman kecerdasan spiritual yaitu masih ada santri yang keras dan susah diatur sehingga kami kewalahan dalam pembinaan, dan juga latar belakang santri yang berbeda beda sehingga hal ini tentunya membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama dalam pembenahan agar santri yang keras dapat menaati perintah pembina.[[218]](#footnote-218)

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas bahwa faktor penghambat penanaman kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid yaitu tingkat kesadaran santri yang masih minim dan keikhlasan dalam beribadah.

Penanaman kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid: Berkenaan dengan hambatan- hambatan tentu banyak yah baik dari internal pondok sendiri maupun eksternal pondok, hambatannya yaitu ada santri yang mudah diatur dan masih ada juga santri yang sulit diatur atau agak rumit diatur itu biasalah dalam suatu lembaga yah walaupun bersifat pesantren itu ada saja 1 atau 2 orang yang kemudian bisa dikatakan “ agak sulit diatur”.[[219]](#footnote-219)

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ustad mengenai faktor penghambat penanaman kecerdasan spiritual santri yaitu masih ada santri yang susah diatur.

Hasil wawancara dengan Ustad terkait dengan faktor penghambat penanaman kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid:

Faktor penghambat penanaman kecerdasan spiritual santri yaitu masih ada beberapa santri yang kurang taat pada pesantren atau pembinanya, dan terkadang ada santri yang malas untuk mengikuti pelajaran atau kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, santri yang malas ini sering mempengaruhi teman-temannya juga untuk tidak mengikuti pelajaran atau kegiatan-kegiatan kepesantrenan.[[220]](#footnote-220)

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ustad Muh. Rizal mengenai faktor penghambat dalam penanaman kecerdasan spiritual santri yaitu santri yang kurang taat pada pesantren atau pembinanya, dan juga santri yang malas ;

Hasil wawancara dengan Ustad terkait dengan faktor penghambat penanaman kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid yaitu: Tingkat kesadaran santri yang masih minim untuk dapat melaksanakan amar dari guru itu juga menjadi masalah dalam pondok kami, karena santri berasal dari latar belakang yang berbeda beda.[[221]](#footnote-221)

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Baitul Ilmi mengenai faktor penghambat penanaman kecerdasan spiritual santri yaitu tingkat kesadaran santri yang masih minim, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat penanaman kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid yaitu:

1. Faktor pendukung

a. Guru atau pembina yang berkualitas

b. Pendekatan persuasif antara pembina dengan orang tua santri

c. Kedisiplinan yang tinggi dan ketat

d. Organisasi yang berjalan rapi

2. Faktor penghambat

a. Tingkat kesadaran santri yang masih minim

b. Santri yang keras dan susah diatur Santri yang kurang taat pada Pembina.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti terkait dengan Penanaman Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu. Maka dengan ini, Penulis dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Terkait bentuk penanaman Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid dapat terlihat dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para Pimpinan itu sendiri ataupun seluruh Pembina (ustad dan ustadzah) melalui proses metode indoktrinasi, pemikiran moral, internalisasi, Klarifikasi, Konsekuensi, Zikir, Mengharap Berkah Ulama Terdahulu dan Pembentukan organisasi pengurus Santri.
2. Hasil dari proses penanaman kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren sangat terlihat jelas, ketika para Santri mampu mengamalkan nilai-nilai kecerdasan Spiritual akan melahirkan sebuah akhlak/karakter yang mulia, berani tampil bersosialisasi mengambil peran dalam lingkungan masyarakat, aktif dalam kegiatan Agama dan dapat terhindar dari pengaruh buruk lingkungan. Hakikatnya, tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Maka dari itu, jika kesemuanya ini bersinergi dengan baik, maka akan tercipta tatanan kehidupan manusia yang berlandaskan dengan nilai-nilai kebaikan, tentunya kebaikan tersebut bersumber dari Al-qur’an dan Assunnah (alhadits).
3. Pendukung dan penghambat dari proeses penanaman kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Nurul Jadid tersebut adalah tenaga Pembina/ Pengasuh yang berkualitas, organisasi yang berjalan rapi, dan yang tidak kalah terlebih penting adalah pihak pondok selalu aktif dan memberi dukungan dalam segala hal. Adapun penghambat yang paling terlihat adalah tingkat pemahaman dan pengetahuan agama yang belum mumpuni, hal ini disebabkan mereka yang masuk dari pendidikan umum dan latar belakang keluarga petani, secara otomatis, akan memengaruhi pendidikan sang ana
4. ***Implikasi Penelitian***

Setelah Peneliti menguraikan kesimpulan, maka Peneliti memberikan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan /Pimpinan Pondok Pesantren
2. Agar senantiasa tetap menjaga dan membangun hubungan kerja sama yang baik, baik dengan semua warga sekolah, guru dengan orang tua wali peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitar. Karena suatu pekerjaan apabila dikerjakan dengan kerja sama, maka segala sesuatu akan mudah diselesaikan. Maka oleh karena itu, sangat penting bagi pimpinan dalam hal ini Kepala sekolah untuk melakukan hal tersebut. Sebab pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dapat mengayomi dan membangun hubungan yang baik dengan semua pihak.
3. Untuk senantiasa mempertahankan dan meningkatkan, serta mengajarkan nilai-nilai ke-Keislaman, agar kemudian bisa menjadi yang lebih unggul lagi dalam segala aspek, sehingga semakin banyak melahirkan Santri-santri yang berkualitas
4. Kepada Pembina/Pengasuh/Pengajar
5. Agar senantiasa menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan penuh integritas, serta niat yang tulus bahwa mendidik adalah bukan hanya sekadar menjalankan tugas dan tanggung jawab, akan tetapi lebih dari itu yakni mengajar merupakan panggilan jiwa.
6. Agar selalu istiqomah dan tidak pernah putus asah dalam memberikan yang terbaik kepada peserta didik, sebab Pembina/pengasuh merupakan sosok atau figur yang dapat memberikan teladan dan sekaligus sebagai teladan bagi semua warga sekolah. Maka dari itu, Pembina/pengasuh harus senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.
7. Senantiasa membangun kerja sama dengan semua warga sekolah tanpa terkecuali, dengan orang tua wali Santri, serta lingkungan sekitar dan masyarakat pada umumnya. Hal ini tentunya sebagai upaya untuk membantu dalam penanaman kecerdasan spiritual Santri, sehingga terbentuklah budi pekerti Santri yang mulia
8. Untuk senantiasa istiqomah dalam menjalankan program-program yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan, Baca Tulis Kitab menulis kaligrafi, kultum sebelum sholat berjamaah, yasinan setiap jumat, dzikir dan Itighosah dan pesantren kilat pada bulan ramadhan, serta perayaan hari-hari besar Islam (PHBI).
9. Kepada Santri
10. Agar selalu taat pada aturan-aturan yang ada, serta tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan yang telah dibuat. Oleh karena itu, ketaatan pada aturan adalah sebuah kewajiban dan sekaligus bentuk perilaku yang mencerminkan orang yang terdidik.
11. Agar selalu istiqomah dalam menjaga perilaku yang baik terbentuk, serta lebih meningkatkan lagi ibadahnya terutama ibadah yang sunah.
12. Hendaknya senantiasa mempertahankan dan meningkatkan segala bentuk presrasi yang pernah diraih, agar menjadi bekal sekaligus sebagai motivasi dalam meraih cita-cita.

Akhirnya dengan mengucapkan puji dan syukur atas kepada Allah SWT, alhamdulillah Penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik dan lancar. Hal ini tidak lain adalah berkat Rahmat dan bimbingan Allah Swt, yang telah dilimpahkan kepada Penulis, serta shalawat dan salam pula semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita kekasih Allah swt, dialah Rasulullah Muhamammad Saw.

Selanjutnya Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini, misa banyak terdapat kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang Penulis milik. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya kritik dan saran-saran yang konstruktif dari berbagai pihak den perbaikan kesempurnaan penulisan tesis ini.

Akhirnya kepada semua pihak, Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bentuk dukungan dan bantuan baik yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini.

**PUSTAKA**

Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 RukunImandan 5 Rukun Islam,* (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001)

Ahmad Hamzah Dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: FajarMulya, 1996)

Al-Ghazali. Imam 1990. *Ihya Ulumuddin*, Penerjemah Moh. Zuhri. ( Semarang: CV. Asy Syifa. 1990)

Alhamid Thalha and Anufia Budur, “I*nstrumen Pengumpulan Data*,” *osf.io* (2019), <https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>. MLA. Anufia, Budur ... (24 September 2020).

Al-Jamaly, M. F. 1993. Al-Falsafah At-Tarbawiyyah fil Qur'an (Diterjemahkan Judi, 1993)

Anggito Albi and Setiawan Johan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Suka Bumi: CV Jejak, Cet.I, 2018)

Anonim, *“ Undang-Undang Republik Indonesia* Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

Arifin Muh. Luqman, *“Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes”, Vol 14 No ( 2020 )*

Aziz Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: eL KAF,2006,

Buzan Tony, Head First, *10 Cara Memanfaatkan 99% DariKehebatan OtakAnda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)

Covey Stephen R., The 8 Th Habit : *Melampui Efektifitas, MenggapaiKeagungan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 2005 )

DahlanJaeni “ *Spiritual Quotient (Sq) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif*

*Dalam Pendidikan Islam*” (Tesis Tidak Diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

2019)

Daniel Goleman,.*KecerdasanEmosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama2000)

DEPAK RI. 2005, *AL-Quran dan Terjemahannya.* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. Depertemen Pendidikan Nasional. 2008 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)).

Departemen Pendidikandan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Cet, VI, Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

Dewi Sri Lisnawaty“ Hubungan antara kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di SMA Negeri 4 Palu” Tesis Diterbitkan, Program Studi Pisikologi, Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2006

Djahiri, A.K. 1996. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Depdikbud, 1996,

E.SNurdin, dan Hakam, K.A.,. *Metode Internalisasi Nilai.* (Bandung: Cet. II. CV. Maulana Media Grafika. 2016)

Fuad, dan Ihsan,*Dasar-dasarKependidikan*, Jakarta: (Rineka Cipta, 1997. 155)

H.Una Kartawisastra, *StrategiKlarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980)

Hadi Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Cet. III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005)

Hakam, K.A., dan Nurdin, E.S. *Metode Internalisasi Nilai. (*Bandung: Cet. II. CV. Maulana Media Grafika. 2016)

Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020),

<https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id/uploaded>\_files/temporary/DigitalColl ection/YjU0ZDA0M2M0ZjE5ZWM0ZTk3NWI0MGJhYmI2YWYyNmM 1YTFlNWE5Yg==.pdf (22 September 2020).

hasanh Sitti, *Internalisasi Nilai Kesatuan Melalui Pembelajaran Bahasa arab di MAN. 2 Kata Makassar, (Desirtasi Doktor, Program Pascasarjana UPI Makassar, 2020)*

Helaluddin and Wijaya Hengky, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (t.t.p.: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)

Iain Marsal danDanaZohar, *KecerdasanSppiritual.* ( Bandung, Pt. Mizan Pustaaka 2007

Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)

John Gottman,. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan).* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama)

K.A Hakam,., dan Nurdin, E.S., 2016. Metode Internalisasi Nilai. (Bandung: Cet. II. CV. Maulana Media Grafika, 2016)

Kamus Besar BahasaIndonesia, *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa*

*Departement Pendidikandan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

Kartawisastra Una*, StrategiKlasifikasi Nilai*, (Jakarta : P3P, 1980)

Kaswardi EM, , *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993)

Komarudin Ukim, “ *Arif Rachman”* (Jakarta : Esensi Erlangga Group 2015 )

Ma‟mur Jamal **“** *Great teacher, kiat sukses menjadi guru inspiratif, inovatif, dan motivatif’* (Yogyakarta : Diva Prress,2016)

Ma‟mur Jamal **“** *Great teacher, kiat sukses menjadi guru inspiratif, inovatif, dan motivatif’* (Yogyakarta : Diva Prress,2016)

Madjid Nurcholis*. Doktrin Islam dan Peradaban.*( Jakarta: Paramadina. 1997)

Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak Terjemahan Anasy Muhammad Muchson* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)

Mas’ud Abdurrahman , *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*,(Yogyakarta: Lkis, 2004)

Mawardi Lubis, *EvaluasiPendidikan Nilai, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2008)

Mimi Doe & Marsha Walch, 10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda. (Bandung: Kaifa, 2001)

Moloeng Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

MubayidhMakmun, Kecerdasandan Kesehatan Emotional Anak, terj. Muhammad Muchson, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)

MubayidhMakmun, Kecerdasandan Kesehatan Emotional Anak, terj. Muhammad Muchson, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)

Mubayidh,Makmun *Kecerdasandan Kesehatan Emotional Anak*, terj. Muhammad Muchson, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.)

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

MuhajirNoeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996)

Muhtar Tatang dan Ayi Suherman, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018)

Mulyadi Seto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan-Pendekatan Baru Dalam Psikologi*,( Depok: Raja Wali Pers, 2018)

Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkeembangan Peserta Didik* (Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta, 2009)

Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001)

Muslim dkk, *Moral DanKognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993)

PPKN.CO.ID, “*Pengertian Internalisasi Menurut Para Ahli*,” dalam https: //ppkn. co.id/internalisasi-adalah/, Diakses pada tanggal 29 Oktober 2020. Rosda Karya, 2005)

1. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Cet, II, Jakarta: Rineka Cipta)

Saleh Akh. Muwafik, Membangun Karakter dengan Hati Nurani, (Jakarta: Erlangga, 2012),

Sarwono, S.W. 2002. Teori-teoriPsikologi Sosial. Cet. VII. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002)

Soekanto, *Sosiologi SuatuPengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007)

Straus Anselemdan Juliet Lorbin,*Dasar Penelitian Kualitatif,* (Cet, II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitiandan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2008)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: CV. Alfabeta ,2005)

Suharto Babun, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistansi Pesantren di Era Globalisasi*,(Surabaya: Imtiyaz, 2011)

Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQLebih Penting Dari Pada IQ DanEQ.* (Jakarta: Gramedia, 2004)

Sulistiya,Febri Pengaruh Tingkat *Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan PadaSiswaDiSmpn 15 Yogyakarta,* (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

Sumantri Mulyani dan Syaodih Nana, *Perkeembangan Peserta Didik* (Penerbit Universitas Terbuka April 2010 )

Suseno Tutu April A., EQ Orang Tua VS Anak, cet. I, (Jogjakarta: LOCUS, 2009)

Suwarno Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. I. (Yogyakarta: Ar-Raz Media. 2006)

Syah Muhibbin,. 2006. *Psikologi Belajar*. Cet. V. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006)

Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)

Syihabuddin. 2011*. Pendidikan dan Bahasa dalam Perspekrif Agama*. (Bandung: Rizqi Press. 2011)

Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Uhtadi Ali M, *“Teknik Pendekkatan Penanaman Nilai Dalam Proses*

*PembelajaranDi Sekolah”* Majalah Ilmu Pembelajaran*, Vol,3 mein 2017*

Umrati and Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif; Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020)

Utami Lufiana Harnany, “pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sd islam tompokersan lumajang, *Jurnalpsympathic Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 2, No 1 (2015 )*

Yusuf Syamsu, Pengantar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Rosda, 2002),136.

Zohar dan Marshall*, Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)

1. Dana Zohar dan Iain Marshall, *Kecerdasan Sppiritual.* ( Bandung, Pt. Mizan Pustaaka 2007), 4. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002),8. [↑](#footnote-ref-2)
3. Dana Zohar dan Iain Marshall, *Kecerdasan Sppiritual,* 5. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muh. Luqman Arifin, *“Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes”, Vol 14 No ( 2020 )* [↑](#footnote-ref-4)
5. Lufiana Harnany Utami, “pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sd islam tompokersan lumajang, *Jurnal psympathic Jurnal Ilmiah Psikologi,Vol 2, No 1 (2015 )* [↑](#footnote-ref-5)
6. Sri Dewi Lisnawaty *“Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Berprestasi Dengan Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Di SMA Negeri 4 Palu”* Tesis Diterbitkan, Program Studi Pisikologi, Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2006 [↑](#footnote-ref-6)
7. Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan-Pendekatan Baru Dalam Psikologi*, (Depok: Raja Wali Pers, 2018), 161-162. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hamzah Ahmad Dan Nanda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: FajarMulya, 1996), 264. [↑](#footnote-ref-8)
9. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 42. [↑](#footnote-ref-9)
10. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,.*.., hal 42. [↑](#footnote-ref-10)
11. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62. [↑](#footnote-ref-11)
12. H.Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, 1980, hal. 1. [↑](#footnote-ref-12)
13. Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 114. Pendapat ahli pakar yang lain mengemukakan pendapatnya tentang pengertian nilai yaitu: Pertama, menurut Danandjaja, mengatakan, nilai merupakan definisi yang dimilki individu sebagai pengaturan tindakan yang baik dan benar; Kedua, Horrocks, mengatakan, merupakan suatu perangkat dalam kehidupan sosial atau kelompok sebagai norma sesuai dengan kebutuhannya; Ketiga, Spranger, mengatakan, nilai merupakan acuan dalam menimbang, mengatur, memutuskan, dalam tatanan kehidupan individu atau kelompok; Keempat, Koentjaraningrat, mengatakan, nilai merupakan budaya yang berfungsi sebagai acuan untuk melarai situasi dan kondisi dalam kehidupan manusi; Kelima, Robert Lawang, mengatakan, nilai merupakan sesuatu yang berharga yang mempengaruhi perilaku sosial maupun individu, Zuhroh Nilakandi, Pengertian Nilai Beserta Fungsi, Ciri, Contoh dan Macam-Macam Nilai, dalam *https://www .nesaba media.com/pengertian-nilai*/. Diakses pada 17 Oktober 2019. Senada dengan pandangan Zuhroh Nikalandi, menurut Allport, dalam bukunya berjudul, Personality: Psychological Interpretation; Dikutip oleh Seto Mulyadi, dalam bukunya, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan teori-teori baru dalam psikologi, mengemukakan nilai terbagi 6 macam yaitu: Pertama, Nilai Religius, Kedua, Nilai Sosial, Ketiga, Nilai Politik, Keempat, Nilai Ekonomi, Kelima, Nilai Ilmu Pengetahuan, Keenam, Nilai Seni, Seto Mulyadi, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan teori-teori baru dalam psikologi,Depok: Raja Wali Pers, 2016, hal. 163 [↑](#footnote-ref-13)
14. Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), 209. [↑](#footnote-ref-14)
15. Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: eL KAF,2006), 102. [↑](#footnote-ref-15)
16. Una Kartawisastra*, Strategi Klasifikasi Nilai* (Jakarta : P3P, 1980), 1. [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 11. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 99. [↑](#footnote-ref-18)
19. EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 25. [↑](#footnote-ref-19)
20. Kamus Besar BahasaIndonesia, *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336. [↑](#footnote-ref-20)
21. Fuad, dan Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155. [↑](#footnote-ref-21)
22. Tatang Muhtar dan Ayi Suherman, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018), 9. [↑](#footnote-ref-22)
23. PPKN.CO.ID, “*Pengertian Internalisasi Menurut Para Ahli*,” dalam https: //ppkn. co.id/internalisasi-adalah/, Diakses pada tanggal 29 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,* 2008, hal. 5. Menurutnya, pada tahap ini, Internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, menyimak, pendidik memyampaikan nilai-nilai secara verbal sebagai stumulasi kepada peserta didik: Kedua, responding, pendidik mulai menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik baik secara verbal maupun dengan tindakan; Ketigaorganization, pendidik mulai mewujudkan tindakan tersebut melalui pengaturan dan latihan agar nilai-nilai tersebut menjadi sistem dalam kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai yang diaktualisasikan di sekolah; Keempat, Characterization, nilai-nilai yang diinternalisasikan menjadi kepribadian peserta didik melalui tindakan sikap dan perikau bahkan nilai-nilai tersebut menjadi milikinya. dalam menginternalisasikan nilai-nilai perlu adanya sebuah tahapan sebagai strategi dalam proses menanamkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik, dan tahapan-tahapan tersebut yaitu: tahapan transformasi nilai, transaksi, transinternalisasi. Mawardi Lubis, Evaluasi Pendidikan Nilai, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 19-21. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ramayulis. (2004). *Ilmu pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia. [↑](#footnote-ref-26)
27. Hakam, K.A., dan Nurdin, E.S., 2016. *Metode Internalisasi Nilai* (Bandung: Cet. II. CV. Maulana Media G rafika, 2016), 30. [↑](#footnote-ref-27)
28. Sitti hasanh, *Internalisasi Nilai Kesatuan Melalui Pembelajaran Bahasa arab di MAN. 2 Kata Makassar, (Desirtasi Doktor, Program Pascasarjana UPI Makassar, 2020),* 21. [↑](#footnote-ref-28)
29. Imam Al-Ghazali. 1990. *Ihya Ulumuddin* (Penerjemah Moh. Zuhri. Semarang: CV. Asy Syifa. 1990), 534.

 [↑](#footnote-ref-29)
30. # Abu dawood. *Sunan Abu Dawood* (Indonesia: Dahlan),h 133

#

 [↑](#footnote-ref-30)
31. Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. I. Yogyakarta: Ar-Raz Media. 2006), 59. [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhibbin, Syah. 2006. *Psikologi Belajar* (Cet. V. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), 96. [↑](#footnote-ref-32)
33. Asyafah, Abas. 2011. *Mendidik Karakter dengan Pengalaman dan pembiaran dalam* "Pendidikan Karakter" Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan, 2011, 357. [↑](#footnote-ref-33)
34. Nurdin, E.S dan Hakam, K.A., 2016. *Metode Internalisasi Nilai.* Bandung: Cet. II. CV. Maulana Media Grafika. [↑](#footnote-ref-34)
35. DEPAK RI. 2005, *AL-Quran dan Terjemahannya.* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. Depertemen Pendidikan Nasional. 2008 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). [↑](#footnote-ref-35)
36. Al-Jamaly, M. F. 1993. *Al-Falsafah At-Tarbawiyyah fil Qur'an* Diterjemahkan Judi, 1993,135. [↑](#footnote-ref-36)
37. Syihabuddin. 2011*. Pendidikan dan Bahasa dalam Perspekrif Agama*. (Bandung: Rizqi Press), 26. [↑](#footnote-ref-37)
38. Djahiri, A.K. 1996. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. (Jakarta: Depdikbud, 1996),50. [↑](#footnote-ref-38)
39. DEPAK RI. 2005, *AL-Quran dan Terjemahannya.* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. Depertemen Pendidikan Nasional. 2008 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). [↑](#footnote-ref-39)
40. Nurcholis Madjid. 1997. *Doktrin Islam dan Peradaban. (*Jakarta: Paramadina. 1997), 91.

 [↑](#footnote-ref-40)
41. Mathew W. Anastasi dan Andrew B. Newberg. Studi Terhadap Efek Kecemasan Akut Dalam Ritual Agama Jurnal Kedokteran Alternatif dan Komplementer, Volume 14. Nomor 2, 2008. [↑](#footnote-ref-41)
42. Dimitriz Nvgalatas, Extreme Rituals Promote Prosocialty, IPS Psychological Sciences Online First, Volume XX(X)I, Juni 2012. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ellen Idler, The Psychological and Physical Benefits of Spiritual/Religious Practices. Spiridity In Higher Education Newsletter, Volume 4, Februar 2008, Hlm. 7. [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid.8 [↑](#footnote-ref-44)
45. Nima Saeedi, Studying The Influence of Emotional Intelligence on Career Success Journal of Basic and Applied Scientific Research, Text Road Publication, 2012, hal. 7. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ali Nasr Isfahani, Impact of Spiritual Intelligence on the Staff Happiness. International Journal of academic Research in Busmess and Social Sciences, Volume 3, No. 7, 2012. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ronel, Natti, The Experience of Spiritual Intelligence, Journal of Transpersonal Psychology, Volume 40, No 1, 2008. [↑](#footnote-ref-47)
48. Herbert Benson, Respons Relaksasi, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Kaifa, 2000) dalam Taufik Pasiak, Tuhan dalam Otak Manusia - Mewujudkan (Bandung: Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains Mizan, 2012),hlm. 241. [↑](#footnote-ref-48)
49. Taufiq Pasiak, Revolusi IQ/EO/SQ..., hlm. 285. [↑](#footnote-ref-49)
50. Ubudiah”Hadiah Fatihah untuk Orang yang Meninggal Dunia Sumber” 4 September 2015 <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/hadiah-fatihah-untuk-orang-yang-meninggal-dunia-yT5B5>(11 Februari 2023) [↑](#footnote-ref-50)
51. Ilham Mangendre”Manfaat Baca Al Fatihah untuk Orang Meninggal Artikel ini telah tayang” di [Tribun-Timur.com](https://makassar.tribunnews.com/2016/06/22/https%3A) dengan judul Manfaat Baca Al Fatihah untuk Orang Meninggal,22 Juni2016. <https://makassar.tribunnews.com/2016/06/22/manfaat-baca-al-fatihah-untuk-orang-meninggal>(11 Januari 2023) [↑](#footnote-ref-51)
52. Yuesti, A & Sumantra, K, 2017. Empowerment on the Knowledge and Learning Organization for CommunityDevelopment, Scientific Research Journal (SCIRJ), Volume V, Issue IX, September 2017ISSN 2201-2796 [↑](#footnote-ref-52)
53. Flood, R.L., 1998. Systemic Practice ana Action Research, vol. 11, No. 3 [↑](#footnote-ref-53)
54. #  Hernawan “5 Aspek Penting Membangun Organisasi Pembelajar”December 5, 2012 https://marketing.co.id/5-aspek-penting-membangun-organisasi-pembelajar/ (11 Februari 2023)

 [↑](#footnote-ref-54)
55. Garvin, D.A., 1993. Building a Learning Organisation, Harvard Business Review, 71. [↑](#footnote-ref-55)
56. Ortenblad, 2002. A Typology of the Idea of Learning Organization, Management Learning, Sage Publication London, Thousand Oaks, CA and New Delhi, Vol. 33 (2) [↑](#footnote-ref-56)
57. Sitti hasanh, *Internalisasi Nilai Kesatuan Melalui Pembelajaran Bahasa arab di MAN. 2 Kata Makassar,* 41.

 [↑](#footnote-ref-57)
58. Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan,* (Malang: UM Press, 2001), 122 [↑](#footnote-ref-58)
59. Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda. (Bandung: Kaifa, 2001), 20 [↑](#footnote-ref-59)
60. Sri Dewi Lisnawaty*“Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Berprestasi Dengan Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Di SMA Negeri 4 Palu”* Tesis Diterbitkan, Program Studi Pisikologi, Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2006,h. 38 [↑](#footnote-ref-60)
61. Nasifah, Pengaruh Antara Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkah Laku Ditingkat Pendidikan MI Ikhlasiyah Palembang, Skripsi, (Palembang:Universitas Muhammadiyah Palembang : 2012 ), h. 15. [↑](#footnote-ref-61)
62. Nasifah, Pengaruh Antara Kecerdasan Spiritual…, h. 25. [↑](#footnote-ref-62)
63. Puput Nilam Sari, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Siswa Kelas XII IPS MA Al Asror, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 50-51. [↑](#footnote-ref-63)
64. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual,*53. [↑](#footnote-ref-64)
65. Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ Dan EQ*. (Jakarta: Gramedia, 2004), 77. [↑](#footnote-ref-65)
66. Tony Buzan, Head First, *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 80. [↑](#footnote-ref-66)
67. Stephen R. Covey, *The 8 Th Habit : Melampui Efektifitas, Menggapai Keagungan,* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 2005 ), 79. [↑](#footnote-ref-67)
68. Ari Ginanjar Agustian*. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ESQ* (Jakarta PT Arga Talenta 2001), 14. [↑](#footnote-ref-68)
69. Danah Zohar dan Ian Marshall*, SQ kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 14. [↑](#footnote-ref-69)
70. Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak Terjemahan Muhammad Muchson Anasy* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006). 128. [↑](#footnote-ref-70)
71. Zohar dan Marshall*, Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 35. [↑](#footnote-ref-71)
72. Danah Zohar dan Ian Marshall, 83. [↑](#footnote-ref-72)
73. Khadijah. (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.* Medan: Perdana Publishing 31 [↑](#footnote-ref-73)
74. Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteeth Editiona).* New York:McGrawHill.81-82 [↑](#footnote-ref-74)
75. Jensen, E. (2008). *Brain Based Learning.* California: SAGE Publication.48 [↑](#footnote-ref-75)
76. Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteeth Editiona).* New York:McGrawHill.116 [↑](#footnote-ref-76)
77. Jensen, E. (2008). *Brain Based Learning.* California: SAGE Publication.41 [↑](#footnote-ref-77)
78. Jensen, E. (2008). *Brain Based Learning.* California: SAGE Publication.40 [↑](#footnote-ref-78)
79. Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteeth Editiona).* New York:McGrawHill.116 [↑](#footnote-ref-79)
80. Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteeth Editiona).* New York:McGrawHill.83 [↑](#footnote-ref-80)
81. Berk, L. (2013). *Child Development Nith Edition.* USA: Pearson. 185 [↑](#footnote-ref-81)
82. Gul, S. (2007). *Otak dan Sistem Saraf.* Jakarta: Yudistira.23 [↑](#footnote-ref-82)
83. Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteeth Editiona).* New York: McGrawHill.114 [↑](#footnote-ref-83)
84. Jensen, E. (2008). *Brain Based Learning.* California: SAGE Publication 115 [↑](#footnote-ref-84)
85. Icam Sutisna. “Perkembangan Otak Anak Usia Dini” pendidikan guru pendidikan anak usia dini. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6644/Perkembangan-Kognitif-AUD.pd> (11 Desember 2022 ) [↑](#footnote-ref-85)
86. Danah Zohar dan Ian Marshall, 83. [↑](#footnote-ref-86)
87. Ibid.96 [↑](#footnote-ref-87)
88. Anas burhanuddin. “Sifat Istiwa’ Allah di Atas ‘Arsy” muslim.or.id2022 Sumber: <https://muslim.or.id/56-sifat-istiwa-allah-di-atas-arsy.html>(14 Oktober 2022) [↑](#footnote-ref-88)
89. Bahtiar Surin, Terjemah & Tafsir Al-Qur’an (Fa.Sumatera. 1978).416 [↑](#footnote-ref-89)
90. Bahtiar Surin, Terjemah & Tafsir Al-Qur’an (Fa.Sumatera. 1978).1251 [↑](#footnote-ref-90)
91. Asrizal.”Tasawuf,Pisikotrap.i<https://tapsiko.blogspot.com/2015/10/god-spot-titik-tuhan-dalam-otak-manusia.html> 29 Oktober ( 16 Agustus 2022) [↑](#footnote-ref-91)
92. Syamsu Yusuf, *Pengantar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda, 2002),136. [↑](#footnote-ref-92)
93. Nur solikhin, Rumahku Madrasahku (Cet. 1; Yogyakarta: laksana, 2018), h. 40. [↑](#footnote-ref-93)
94. Asri Nariswari Hanyajani, Upaya Pembinaan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalafiyah Nurul Yaqiin Kelurahan Bejen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar, Skripsi, (Salatiga:IAIN, 2017), h. 37. [↑](#footnote-ref-94)
95. Supriyanto,A.S.,& Troena, E.A.(2012).Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari‟ah Kota Malang)„.*Jurnal AplikasiManajemen*, *10*(4), 693-617. [↑](#footnote-ref-95)
96. Choiriah, A. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik. *JurnalAkuntansi*, [↑](#footnote-ref-96)
97. Sina,P.G.,&Noya,A (2012). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, *11*(2). [↑](#footnote-ref-97)
98. Supriyanto, A.S.,&Troena, E.A.(2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari‟ah Kota Malang)„. *Jurnal AplikasiManajemen*, *10*(4), 693-617 [↑](#footnote-ref-98)
99. Sina, P. G., & Noya, A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, *11*(2). [↑](#footnote-ref-99)
100. Sina, P.G. & Noya, A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, *11*(2). [↑](#footnote-ref-100)
101. Goleman, Daniel. (2009). Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ. *Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.* [↑](#footnote-ref-101)
102. [↑](#footnote-ref-102)
103. Sukidi. (2002). Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ & EQ.*Jakarta: Gramedia Pustaka Utama* [↑](#footnote-ref-103)
104. Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 44. [↑](#footnote-ref-104)
105. Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. [↑](#footnote-ref-105)
106. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam,* (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), 21. [↑](#footnote-ref-106)
107. Ebri Sulistiya, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di Smpn 15 Yogyakarta* (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016),15. [↑](#footnote-ref-107)
108. Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emotional Anak, terj. Muhammad Muchson*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 15. [↑](#footnote-ref-108)
109. Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, cet. ke-5, (Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama, 2005), 58. [↑](#footnote-ref-109)
110. Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emotional Anak, terj. Muhammad Muchson,* cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 24. [↑](#footnote-ref-110)
111. Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional,* Tej. Hermaya, cet. ke-5, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 58. [↑](#footnote-ref-111)
112. Tutu April A. Suseno*, EQ Orang Tua VS Anak*, cet. I, (Jogjakarta: LOCUS, 2009), 4. [↑](#footnote-ref-112)
113. Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, cet. ke-5, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 58. [↑](#footnote-ref-113)
114. Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS Anak*, cet. I, (Jogjakarta: LOCUS, 2009), 4. [↑](#footnote-ref-114)
115. Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, cet. ke-5, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 200), 59. [↑](#footnote-ref-115)
116. Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 225. [↑](#footnote-ref-116)
117. Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emotional Anak*, terj. Muhammad Muchson, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 25. [↑](#footnote-ref-117)
118. Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Tej. Hermaya, cet. ke-5, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 58. [↑](#footnote-ref-118)
119. Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS Anak*, cet. I, (Jogjakarta: LOCUS, 2009), 5. [↑](#footnote-ref-119)
120. Dana Zohar dan Iain Marsal, *Kecerdasan Sppiritual. ( Bandung, Pt. Mizan Pustaaka 2007)*, 4. [↑](#footnote-ref-120)
121. Danah Zohar, dan Ian Marshal*,SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2017) , 35-83. [↑](#footnote-ref-121)
122. Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan* *Tradisi*,(Yogyakarta: Lkis, 2004), 17. [↑](#footnote-ref-122)
123. Ibid.,18 [↑](#footnote-ref-123)
124. Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistansi Pesantren di Era* *Globalisasi*,(Surabaya: Imtiyaz, 2011),10. [↑](#footnote-ref-124)
125. Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya*

*Mengeai Masa Depan Indonesia*,(Jakarta: LP3ES, 2011), 79-93. [↑](#footnote-ref-125)
126. Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkeembangan Peserta Didik* (Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta, 2009), 4.3. [↑](#footnote-ref-126)
127. Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkeembangan Peserta Didik* (Penerbit Universitas Terbuka April 2010 ), 4.7-4.8. [↑](#footnote-ref-127)
128. Ibid, 4.6. [↑](#footnote-ref-128)
129. Ibid, 4.10. [↑](#footnote-ref-129)
130. Ibid, 4.11. [↑](#footnote-ref-130)
131. Anonim, *“Undang-Undang Republik Indonesia...,* Bab 1 Pasal 1 Ayat 1. [↑](#footnote-ref-131)
132. Jamal Ma‟mur **“***Great teacher, kiat sukses menjadi guru inspiratif, inovatif, dan motivatif’* (Yogyakarta : Diva Prress,2016)**,** 17. [↑](#footnote-ref-132)
133. Ibid, 18. [↑](#footnote-ref-133)
134. Ukim Komarudin, “ *Arif Rachman”* (Jakarta : Esensi Erlangga Group 2015 )*,* 78. [↑](#footnote-ref-134)
135. Jamal Ma‟mur “***Great teacher, kiat sukses menjadi guru inspiratif, inovatif, dan motivatif’* (Yogyakarta : Diva Prress,2016),** 18 – 20. [↑](#footnote-ref-135)
136. Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistansi Pesantren di Era*

*Globalisasi,* 18 [↑](#footnote-ref-136)
137. DEPAK RI. 2005, *AL-Quran dan Terjemahannya.* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. Depertemen Pendidikan Nasional. 2008 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)).h.128 [↑](#footnote-ref-137)
138. Wina Sanjaya, “Sistem Pembelajaran,” Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2.3 (2015), 198–206. [↑](#footnote-ref-138)
139. Nur Hasan, “Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah,” *WahanaAkademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3.2 (2017), 92 [↑](#footnote-ref-139)
140. A Idhoh Anas, “Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren,” Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 10.1 (2012), 29. [↑](#footnote-ref-140)
141. *Ibid* [↑](#footnote-ref-141)
142. Ali M Uhtadi, *“Teknik Pendekkatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah”* Majalah Ilmu Pembelajaran*, Vol,3 mein 2017* [↑](#footnote-ref-142)
143. Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),.4. [↑](#footnote-ref-143)
144. Nana Syaodih Sumadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja

Rosda Karya, 2005). 72. [↑](#footnote-ref-144)
145. Ibid, 39. [↑](#footnote-ref-145)
146. S. Nasution, *Metode Research,* (Cet, III; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.74 [↑](#footnote-ref-146)
147. Hardani et al., *Metode Penelitian*, 117. [↑](#footnote-ref-147)
148. Thalha Alhamid and Budur Anufia, “I*nstrumen Pengumpulan Data*,” *osf.io* (2019), https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6. MLA. Anufia, Budur ... (24 September 2020). [↑](#footnote-ref-148)
149. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Cet, II, Jakarta: Rineka Cipta), h. 159 [↑](#footnote-ref-149)
150. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 22 [↑](#footnote-ref-150)
151. S. Nasution, 143 [↑](#footnote-ref-151)
152. Lexy J. Moleong, 116 [↑](#footnote-ref-152)
153. Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Suka Bumi: CV Jejak, Cet.I, 2018), 8. [↑](#footnote-ref-153)
154. Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Suka Bumi: CV Jejak, Cet.I, 2018), 8. [↑](#footnote-ref-154)
155. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Cet, VI, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 782. [↑](#footnote-ref-155)
156. Umrati and Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif; Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 115. [↑](#footnote-ref-156)
157. Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), 16. [↑](#footnote-ref-157)
158. Lexy Moleong, 28 [↑](#footnote-ref-158)
159. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 104 [↑](#footnote-ref-159)
160. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: CV. Alfabeta ,2005), 9. [↑](#footnote-ref-160)
161. Anselem Straus dan Juliet Lorbin, *Dasar Penelitian Kualitatif,* (Cet, II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),105. [↑](#footnote-ref-161)
162. Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta:PustakaIlmu,2020),32. https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id/uploaded\_files/temporary/DigitalCollection/YjU0ZDA0M2M0ZjE5ZWM0ZTk3NWI0MGJhYmI2YWYyNmM1YTFlNWE5Yg==.pdf (22 September 2020). 275. [↑](#footnote-ref-162)
163. Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Cet. III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 62. [↑](#footnote-ref-163)
164. Helaluddin and Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (t.t.p.: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 135. [↑](#footnote-ref-164)
165. Hardani et al., *Metode Penelitian*, 157. [↑](#footnote-ref-165)
166. Ibid, 155. [↑](#footnote-ref-166)
167. Helaluddin and Wijaya, *Analisis Data*, 136. [↑](#footnote-ref-167)
168. Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003. [↑](#footnote-ref-168)
169. Wawancara bersama Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-169)
170. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2 September 2022 [↑](#footnote-ref-170)
171. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 2 September 2022 [↑](#footnote-ref-171)
172. DEPAK RI. 2005, *AL-Quran dan Terjemahannya.* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. Depertemen Pendidikan Nasional. 2008 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)).h.565 [↑](#footnote-ref-172)
173. Wawancara bersama Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku 20 September 2022n di [↑](#footnote-ref-173)
174. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 20 September 2022 [↑](#footnote-ref-174)
175. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-175)
176. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-176)
177. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 13 September 2022 [↑](#footnote-ref-177)
178. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-178)
179. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 30September 2022 [↑](#footnote-ref-179)
180. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 30 September 2022 [↑](#footnote-ref-180)
181. Wawancara bersama Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-181)
182. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 2 September 2022 [↑](#footnote-ref-182)
183. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-183)
184. SWawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-184)
185. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 18 September 2022 [↑](#footnote-ref-185)
186. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2 Februari 2023 [↑](#footnote-ref-186)
187. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 2 Februari 2023 [↑](#footnote-ref-187)
188. Wawancara bersama Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku 20 Januarir 2023 [↑](#footnote-ref-188)
189. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 20 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-189)
190. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-190)
191. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-191)
192. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-192)
193. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-193)
194. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-194)
195. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-195)
196. Wawancara bersama Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid Duripoku 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-196)
197. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-197)
198. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-198)
199. SWawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-199)
200. SWawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-200)
201. Wawancara bersama Santri Nurul Jadid, 23 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-201)
202. Wawancara bersama Pembina/Pengajar Pondok Pesantren Nurul Jadid, 5 Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-202)
203. Wawancara bersama Pembina/Pengajar Pondok Pesantren Nurul Jadid, 7 Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-203)
204. Wawancara bersama Pembina/Pengajar Pondok Pesantren Nurul Jadid, 7 Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-204)
205. Wawancara bersama orang tua/wali santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, 10 Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-205)
206. Wawancara bersama orang tau/wali santi Pondok Pesantren Nurul Jadid, 10 Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-206)
207. Wawancara bersama orang tua/wali santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, 12 Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-207)
208. Wawancara bersama Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, 18 Oktobe 2022 [↑](#footnote-ref-208)
209. Wawancara bersama Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, 18 Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-209)
210. Wawancara bersama Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, 20 Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-210)
211. Wawancara bersama Alumni Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, 25 Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-211)
212. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 5 September 2022 [↑](#footnote-ref-212)
213. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-213)
214. Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Nurul Jadid, 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-214)
215. Wawancara bersama Pembina Pembina/pengajar Pondok Pesantren Nurul Jadid, 10 September 2022 [↑](#footnote-ref-215)
216. Wawancara bersama Pembina/pengajar Pondok Pesantrem Nurul Jadid, 10 September 2022 [↑](#footnote-ref-216)
217. Wawancara bersama Pembina/pengajar Pondok Pesantren Nurul Jadid, 20 September 2022 [↑](#footnote-ref-217)
218. Wawancara bersama Pembina /Pengajar Pondok Pesantren Nurul Jadid, 21 September 2022 [↑](#footnote-ref-218)
219. Wawancara bersama Pembina/Pengajara Pondok Pesantren Nurul Jadid, 21 September 2022 [↑](#footnote-ref-219)
220. Wawancara bersama Pembina/Pengajar Pondok Pesantren Nurul Jadid, 30 September 2022 [↑](#footnote-ref-220)
221. Wawancara bersama Pembina/Pengajar Pondok Pesantren Nurul Jadid, 30 September 2022 [↑](#footnote-ref-221)